

Prof. Dr. Silfia Hanani, S.Ag, M.Si

Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan



Prof. Dr. Silfia Hanani, S.Ag, M.Si

**Rancangan
Penelitian Sosial
Keagamaan**

Judul Buku

Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan

Penulis:

Nama Pengarang

Prof. Dr. Silfia Hanani, M.Si

ISBN

978-602-6377-500

Cetakan Pertama, Agustus 2020

Cetakan kedua, Desember 2023

Penyunting:

Arief Irvan, M. Aldi Juanda

Desain Sampul:

Arief Irvan, M. Aldi Juanda

Diterbitkan oleh:

LP2M IAIN Bukittinggi Press

Jl. Gurun Aur Kubang Putih Agama Sumbar, Bukittinggi

Daftar isi

BAB I	
Penelitian Dan Mengapa Harus Meneliti.....	1
BAB II	
Tujuan Dan Manfaat Melakukan Penelitian	16
BAB II	
Penelitian Sosial Keagamaan.....	34
BAB IV	
Mengawali Dan Memetakan Penelitian Sosial Keagamaan	51
BAB V	
Memutuskan Metode Penelitian Yang Digunakan	66
BAB VI	
Melakukan Penelitian Dengan Metode Kualitatif.....	78
BAB VII	
Fokus Penelitian Dan Perumusan Masalah Penelitian Sosial Keagamaan	93
BAB VIII	
Posisi Teori Dalam Penelitian Sosial Keagamaan.....	112
BAB IX	
Pengumpulan Data Melalui Wawancara	129
BAB X	
Data Pengamatan Dalam Penelitian Sosial Keagamaan.....	147
BAB XI	
Data Dokumentasi Dalam Penelitian Sosial Keagamaan	162
BAB XII	
Membuat Laporan Dan Publikasi Hasil Penelitian	173

KATA PENGANTAR

Penelitian merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh para akademik tau siapa saja yang ingin mencari kebenaran yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. oleh sebab itu buku ini bisa dibaca oleh semua kalangan, baik oleh akademisi, peneliti maupun siapa yang berminat untuk mencari kebenaran tersebut, terutama para peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian sosial keagamaan.

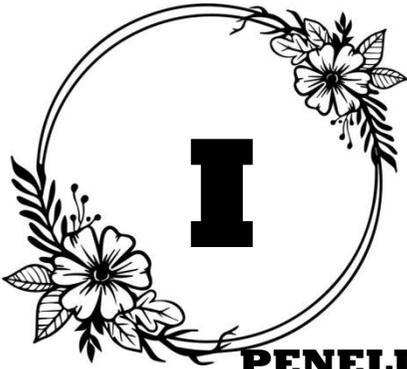
Untuk mencari kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah itu maka diperlukan metodologi sebagai *guide* membimbing proses mendapatkan kebenaran.. Supaya tidak sesat piker, langkah dan hasil maka metodologi diperlukan. Kesesatan proses, langkah dan piker menyesatkan hasil dan tidak dapat digunakan sebagai acuan, rujukan karena cacat secara ilmiah.

Kecatatan ilmiah itu menjadikan kemandulan dalam pemikiran, kemandulan dalam ilmu pengetahuan sehingga kemajuan-kemajuan menjadi kenyataan. Buku ini setidaknya menggiring manusia sebagai pencinta kebenaran untuk menghindari kecatatan-kecatatan tersebut, sekaligus membantu para peneliti terutama peneliti yang tertarik dalam kajian sosial keagamaan untuk meneliti bidang yang diminatinya.

Sebagai manusia yang mencintai kebenaran maka meneliti sudah menjadi tradisi dalam kehidupan setiap manusia, karena dengan meneliti itu pertama menghindari dan meminimalisir tingkat ketidakbenaran dalam hidup, kedua menemukan

kebenaran yang bisa dipertanggungjawabkan, ketiga dapat mengembangkannya menjadi ilmu pengetahuan, keempat untuk mempertinggi dan memajukan peradaban manusia, kelima untuk memilah dan memilih sesuatu dengan tepat dan terukur, keenam melahirkan tindakan yang penuh dengan pertimbangan.

Seiring dengan perkembangan dan berbagai hal yang terjadi dalam dinamika kehidupan termasuk sosial keagamaan, maka para peneliti sosial keagamaan harus memiliki sikap progresif dalam melakukan penelitian tentang hal itu, sehingga melahirkan berbagai kajian-kajian dan penelitian sosial keagamaan. Penelitian itu kajian itu bisa digunakan untuk membangun kehidupan sosial keagamaan yang berperadaban tinggi.



PENELITIAN DAN MENGAPA HARUS MENELITI

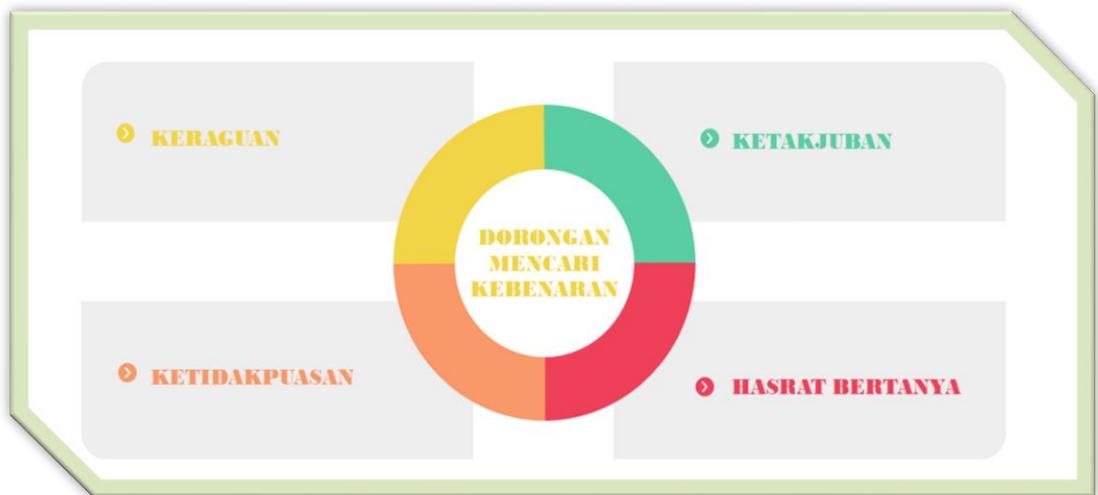
Sejarah kehidupan manusia adalah sejarah mencari kebenaran, karena manusia makhluk yang mencintai kebenaran. Untuk mencari kebenaran itu, manusia dilengkapi dengan berbagai perangkat-perangkat yang bisa digunakan untuk mendapatkan kebenaran tersebut, dimulai dari penglihatan, pendengaran, penciuman sampai pengoptimalan akal fikiran. Tuhan pun sudah mentakdirkan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kekuatan untuk mencari kebenaran tersebut. Namun, ketika mencari kebenaran ini manusia mengalami berbagai keterbatasan, tidak bisa memperoleh dengan begitu saja, sehingga kebenaran-kebenaran itu dekontaminasikan dengan mitos-mitos.

Mitos-mitos itu diyakini sesuatu yang benar dan bahkan dipercayai dengan sangat kuat oleh masyarakat. Pada hal mitos itu, belum sepenuhnya benar bahkan kadang-kadang tidak masuk akal. Tetapi dengan kondisi masa itu, manusia terbatas alat dan cara untuk mendapatkan kebenaran tersebut, maka mitos pun jadi hal sesuatu yang benar, karena diakibatkan oleh keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh manusia. Mungkin ketika zaman tertentu mitos itu menjadi satu hal yang benar dan dipercaya serta diyakini (Snijders, 2006).

Namun manusia tidak pernah berhenti mencari kebenaran tersebut guna mendapatkan kepuasan-kepuasan atas keterbatasan-leterbatasan yang dialaminya. Untuk memenuhi rasa keinginannya mendapatkan yang benar kadang-kadang diupayakan melalui bantuan-bantuan ramalan supranatural dari orang-orang yang dianggapnya mampu menjawab masalah yang tidak bisa dipecahkannya. Dalam masyarakat tradisional orang-orang tersebut sering diberi nama dengan *dukun* atau paranormal. Ada juga menyebut mencari bantuan kepada *orang pandai*. *Orang pandai* ini juga bermacam-macam maknanya, bahkan termasuk ke dalamnya *dukun*, *tukang tenung* dan *tukang ramal*. Tapi apakah kebenaran yang mereka hasilkan bisa disebut dengan sesuatu yang benar? Tidak, tetapi setidaknya dia telah membuat suatu cara orang untuk terus mencari kebenaran itu. Atau dia telah melahirkan dugaan-dugaan yang bisa menjadi orang lain untuk berpikir lebih lanjut. Misalnya, berkembang pengetahuan itu tidak terlepas dari peran-peran pemegang kekuasaan mitologi di era masyarakat primitif. Para peramal dan dukun itu, menjadi andalan untuk menentukan orang bertindak pada masa itu.

Cara berpikir dengan memakai metodologis belum menjadi acuan yang signifikan untuk mencari kebenaran itu, sehingga kebenaran-kebenaran dan semua jawaban-jawaban atas semua gejala selalu dipulangkan kepada kekuasaan yang diyakini, karena manusia tidak mampu mengurai masalah-masalah untuk mendapatkan suatu kebenaran, misalnya ketika gunung meletus untuk menjawab mengapa gunung itu meletus manusia tidak mampu menjawabnya, hanya menjawab sebagai kekuasaan dari yang berkuasa, apakah itu dewa, Tuhan atau kekuasaan-

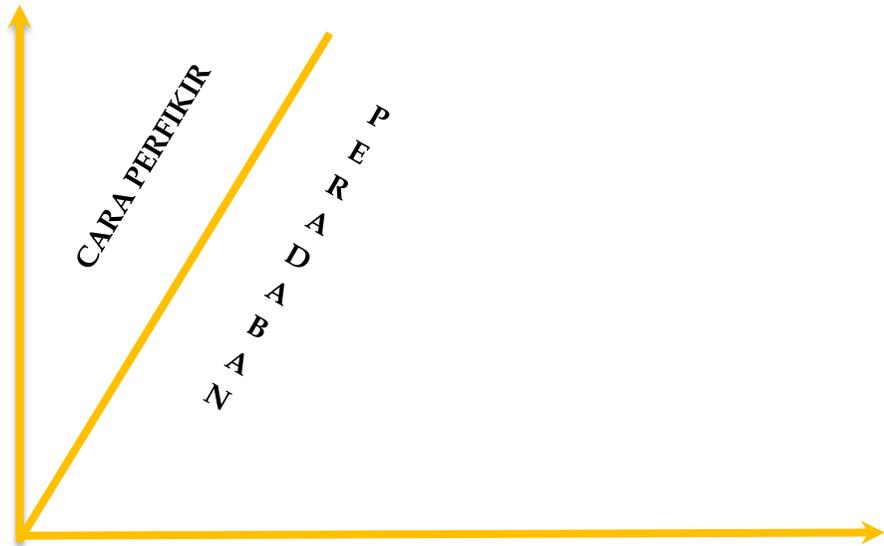
kekuasaan yang diyakini oleh suatu masyarakat. Sebagai manusia yang mempunyai akal fikiran, dia akan terus mencari jawaban-jawaban yang belum ditemukan. Manusia akan terus berfikir untuk menemukannya, setidaknya ada empat hal yang mendesak manusia untuk terus berfikir mencari jawaban sesuatu, yaitu adanya rasa takjub, memiliki keinginan bertanya yang tinggi, adanya keterbatasan yang dimiliki dan sering mengalami keraguan. Terkait dengan hal itu maka manusia akan membutuhkan mencari kebenaran atau jawaban-jawaban.



Gambar: Pendorong Manusia Mencari Kebenaran

Berkaitan dengan cara mencari kebenaran ini, Auguste Comte (1798-1857) telah menjelaskannya melalui hukum tiga tahap. Hukum tiga tahap itu adalah, dimana ada era pemikiran teologis, metafisis dan positivis. Ketiga-tiga tahap pemikiran ini mencerminkan bentuk peradaban manusia, karena pemikiran manusia sangat menentukan terhadap peradabannya, semakin tinggi tinggi tingkat pemikiran manusia maka semakin tinggi

peradaban yang dihasilkan oleh manusia. Artinya, pemikiran berkorelasi dengan peradaban, biasanya demikian kelihatannya.



Gambar: *Peradaban Berbanding Lurus Dengan Pemikiran*

Menurut Comte (Lenzer, ed. 2009) semenjak manusia hadir di bumi sampai pada terjadinya Revolusi Perancis maka sudah terjadi tiga tahap pemikiran tersebut pemikiran dan peradaban manusia.

Tahap Teologis

Pada tahap ini tahap dimana manusia belum mampu mempergunakan metode berfikir ilmiah untuk mencari suatu kebenaran atau jawaban atas suatu gejala. Semua jawaban atas setiap gejala selalu dijawab dengan atas kehendak yang kuasa, kehendak dari penguasa alam semesta. Akal fikiran tunduk kepada kekuasaan itu. Begitu pula dengan kebenaran kebenaran yang ada adalah kebenaran yang dikonstruksi oleh religiusitas

yang diyakini. Manusia belum mampu melawan atau berpikir berbeda dari kebenaran-kebenaran yang dikonstruksi oleh otoritas religius itu, karena kekuasaan otoritas pemegang religi itu sangat mutlak. Diyakini sebagai bentuk kekuasaan yang paripurna di luar dari kekuasaan manusia. Tapi bukan berarti manusia berhenti untuk berfikir, namun terus berfikir sekalipun dibawah tekanan-tekanan, kebenaran itu selalu menggelitik dan mendorong manusia untuk mempotensikan akan pikiran untuk mencari jawaban-jawaban terhadap sesuatu yang diketahui, dikagumi dan seterusnya.

Pada tahap teologis ini, Comte juga menjelaskan melalui beberapa periode tahapan yang dilalui oleh manusia dalam berfikir, yakni tahapan berpikir pada era *fetisisme*, *politeisme* dan *monoteisme*. Periode *fetisisme* merupakan tahap dimana manusia meyakini adanya roh-roh atau bangsa-bangsa halus yang hidup bersama mereka, dimana roh-roh itu mempunyai kekuatan diluar diri manusia, sehingga manusia memerlukan bantuan dan pertolongan dari roh-roh atau bangsa-bangsa halus itu. Pemikiran ini berada pada masyarakat primitif, masyarakat ini sangat tunduk kepada kekuasaan roh-roh itu, sehingga dilakukan pemujaan dan tidak dapat mengingkari diluar dari kekuasaan tersebut.

Periode *politeisme* dimana pada tahap ini manusia sudah mulai berfikir bahawa alam semesta sudah ada penguasanya, dalam bentuk dewa-dewa. Dewa-dewa itu pun mempunyai kekuasaan yang terbatas, sehingga manusia harus menyembah dan mengabdikan kepadanya.

Priode *monoteisme* pada era ini manusia telah meyakini bahwa alam jagat raya dikuasai oleh Tuhan yang maha berkuasa, tidak lagi bentuk ide-ide yang berkuasa tetapi kekuasaan Tuhan yang meliputi alam semesta. Pada *politeisme* masih diyakini dewa-dewa mempunyai kekuasaan yang terbatas, tetapi pada *politeisme* Tuhan mempunyai kekuasaan yang tak terbatas.

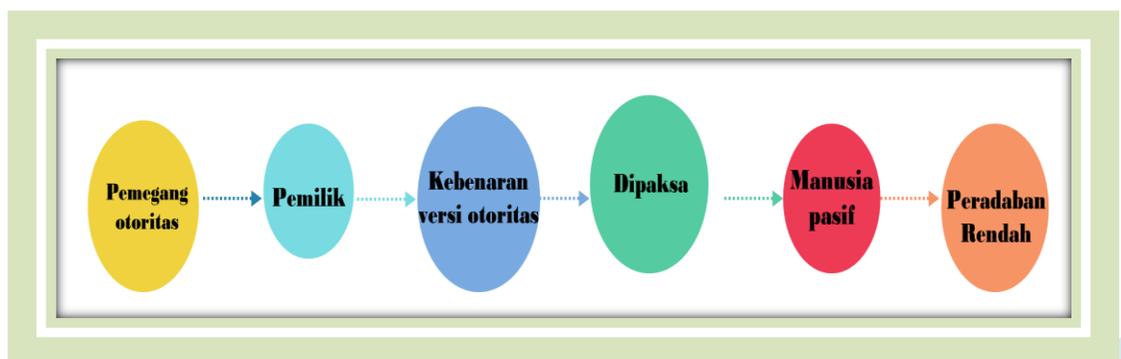
Perkembangan pikiran manusia pun sangat tergantung kepada keyakinan-keyakinan *absolutitas* dari keyakinan itu bahkan sampai era *monoteisme* pun demikian, manusia tidak bisa melawan dan meluruskan otoritas yang sudah didogmakan oleh agama. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan pemikiran *geosentrisme* ke *heliosentrisme*. *Geosentrisme* adalah aliran atau pemikiran awal dan otoritas yang sudah didogmakan oleh agama pada masa itu bahwa yang bergerak itu adalah matahari, karena itu matahari yang mengelilingi bumi. Sedangkan *heliosentrisme* adalah matahari sebagai sentral, bumi yang mengelilingi matahari. *Heliosentrisme* ini adalah hasil pembuktian yang dilakukan oleh Nicolaus Copernicus (1473-1543).

Copernicu melakukan pencarian kebenaran atas “iman” geosentrisme yang diyakini ketika itu, sehingga menghasilkan satu pemikiran yang benar bahwa “iman” geosentrisme itu salah dan yang benarnya adalah heliosentrisme. Pemikiran ini jelas berbeda dari dogma yang diamalkan, sebagaimana dijelaskan oleh Copernicus. “Ada beberapa 'pembual' yang berupaya mengkritik karya saya, padahal mereka sama sekali tidak tahu matematika, dan dengan tanpa malu menyimpangkan makna beberapa ayat dari Tulisan-Tulisan Kudus agar cocok dengan tujuan mereka, mereka berani mengecam dan menyerang karya saya; saya tidak

khawatir sedikitpun terhadap mereka, bahkan saya akan mencemooh kecaman mereka sebagai tindakan yang gegabah (www.wikipedia.com).

Orang-orang yang menggunakan akan fikiran mencari kebenaran ketika itu dan jika hasil pencarian itu bertentangan dengan dogma, seperti kasus Copernicus diatas maka orang itu bisa diklaim sebagai sekuler. Artinya orang yang mengingkari dogma yang telah menahun diyakini. Semula sekuler itu artinya adalah, orang mencoba bertentangan dengan ajaran-ajaran dogma yang salah dan menemukan kebenaran yang berbeda dari yang diyakini, maka orang itu ketika itu disebut dengan sekuler. Tidak sama arti sekuler dengan sekarang sekuler dimaknai orang tidak mentaati ajaran agama, sedangkan dahulu adalah orang keluar dari ketidakbenaran dari otoritas dogma.

Dengan situasi perkembangan pemikiran ketika itu, Comte melihat bahwa pada tahap teologis ini merupakan tahap berfikir paling awal dari manusia, berada pada masyarakat-masyarakat primitif, masyarakat yang masih berada dalam kebudayaan yang rendah, karena belum mampu mengoptimalkan akal fikiran untuk sepenuhnya menemui jawaban-jawaban atas sesuatu.



Gambar: Otoritas Kebenaran Pada Tahap Teologis

Tahap Metafisis

Tahap perkembangan pemikiran manusia yang sudah bisa mencari kebenaran dengan cara menghubungkan antara gejala yang satu dengan gejala yang lainnya. Tahap ini sudah mulai melakukan pencermatan. Sudah terjadi pergeseran cara berpikir, semula hanya menerima totalitas sebagai kekuasaan dari Tuhan yang dikuatkan melalui dogma, namun pada tahap metafisis manusia sudah melakukan gerakan berpikir walaupun belum dalam konstelasi empiris dan ilmiah.

Misalnya semula, manusia menjawab terjadinya gempa bumi itu sebagai bentuk kekuasaan tunggal Tuhan, maka pada tahap metafisis manusia sudah mulai mencari penyebab gempa bumi itu dengan mengaitkan dengan gejala-gejala lainnya, sekalipun belum masuk akal. Misalnya berkembang cerita-cerita gempa bumi terjadi sebagai akibat dari bergeraknya lembu yang memikul bumi di tanduknya. Lembu tersebut bergerak karena badannya gatal-gatal dikerumuni lalat. Hubungan kausalitas telah terjadi dalam alam pikiran manusia, tidak hanya menerima sebagai kesemuanya sebagai absolutisme yang tidak bisa dibantah.

Pemikiran pada tahap metafisis ini, sebagai transisi menuju pencarian kebenaran dengan kerangka ilmiah dimana berfikir tidak lagi sekedar abstraksi, tetapi melakukan pembuktian, pengujian dan seterusnya tetapi dimulai melalui adanya upaya-upaya pemikiran untuk menghubungkan antara satu gejala dengan gejala yang lainnya. Setidaknya sudah ada nalar berkembang dalam tahapan metafisik ini.

Manusia sudah mulai menjadi pengamat terhadap alam sekitarnya atau lingkungannya, sehingga banyak tanda-tanda

alam yang direkamnya dalam memori kehidupan. Tanda-tanda alam ini akhirnya menjadi pengetahuannya dan sekaligus dijadikannya untuk menyusun strategi.

Pengetahuan dari fenomena atau tanda-tanda alam itu sampai saat ini masih berlaku dalam masyarakat, seperti misalnya dengan seringnya dialami oleh seorang nelayan dalam mengharungi sumudera, maka dia tahu betul dengan ketika alam bersahabat dan tidak bersahabat. Pada malam purnama, misalnya nelayan tidak turun ke laut karena malam terang mempengaruhi hasil tangkapan, begitulah seterusnya. Petani juga demikian, sangat tahu dengan musim-musim jenis tanaman yang akan ditanam dengan menyesuaikan keadaan cuaca pada waktu-waktu yang telah ditandainya.

Comte (Lenzer, 2009) juga menyebutkan tahap metafisis adalah sebagai salah satu tahap dimana manusia mulai menyadari kebenaran itu jelas dari diri sendiri, jika dapat mempotensikan akal pikiran dengan belajar pada gejala-gejala yang sudah ada. Hukum alam telah menuntun manusia berfikir mencari kebenaran-kebenaran tersebut dan manusia tidak pasrah dan mengalah pada takdir saja, tetapi ada upaya atau ikhtiar untuk mendapatkan jawaban atau kebenaran tersebut.

Hal seperti ini barangkali menjadi pijakan oleh Dane Descartes (1596-1650) meluncurkan pernyataan *cagito erga sum* (karena saya berpikir maka saya ada). Sudah ada kesadaran untuk berfikir dan bernalar, tetapi masih tergantung kepada situasi dan kondisi alamiah. Manusia sudah mulai membangun pengetahuan itu dengan kondisi-kondisi alamiah yang ditandai dan dialaminya dengan berulan-gulang kali.

Tahap Positive

Setelah melalui tahap metafisis, maka manusia betul-betul mentotalitaskan kebenaran itu melalui kemampuan cara-cara ilmiah. Tidak lagi menerima jawaban atas suatu masalah atau fenomena dengan begitu saja, tetapi sudah diupayakan dengan langkah-langkah dan metode yang akurat dan teruji, sehingga kebenaran itu bisa dibuktikan dan diuji pula.

Tahap ini, merupakan tahap intelektualitas berada dalam alam peradaban modern. Rasionlaitas sudah menjadi bahagian yang tidak terpisahkan dalam menerima sebuah kebenaran atau pengetahuan. Oleh sebab itu pada tahap positif mencari kebenaran itu tidak lagi sekedar mengkait-kaitkan dengan gejala alam tetapi sudah dilakukan dengan proses dan metodologis yang benar digunakan untuk mencari kebenaran tersebut.

Tahap positif tahap emperisme dimana manusia totalitas mempergunakan akal fikiran untuk menemukan kebenaran itu, sehingga ungkapan Rane Descrates itu benar-benar menjadi kenyataan. Perkembangan cara berpikir empiris ini telah dibuktikan dengan berbagai perkembangan-perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan peradaban. Di Barat ditandai dengan lahirnya revolusi industri dengan berbagai penemuan-penemuan teknologi.

Comte (Lenzer, 2009) menyebutkan tahap positif pada dasarnya ditandai dengan adanya kepercayaan data-data empiris sebagai sumber pengetahuan, pengetahuan ini sifatnya sementara dan tidak mutlak karena manusia selalu berjibaku dengan data-data baru sehingga pengetahuan itu mengalami perkembangan-perkembangan secara kontinyu. Sehubungan dengan konteks ini,

maka penelitian itu menjadi bahagian yang tidak terelekan dalam kehidupan manusia, manusia semakin memperkuat jati diri keilmuan itu dengan penelitian.

Penelitian Pintu Gerbang Mendapatkan Kebenaran

Penelitian pintu gerbang yang membuka berkembangnya pengetahuan manusia, serta melahirkan produk-produk inovasi yang tiada henti, sehingga pada akhirnya dengan penemuan dan perkembangan pengetahuan itu terjadi perubahan-perubahan dalam peradaban manusia. Pada dasarnya kuasa perubah budaya dan peradaban itu adalah pengetahuan dan teknologi yang digerakkan oleh manusia-manusia kreatif, manusia yang mampu melakukan penelitian dan penemuan.

Akhirnya sampai saat sekarang penelitian menjadi kebutuhan dasar dalam perkembangan pengetahuan, nalar dan daya pikir manusia tidak bisa keluar dari kebenaran itu, kebenaran yang dibangun melalui data-data dan cara-cara untuk mendapatkan kebenaran tersebut. Penelitian dalam mencari kebenaran tersebut, sehingga penelitian dijelaskan dalam berbagai pengertian, seperti di Malaysia kelompok akademik mengatakan penelitian itu dengan sebutan *penyelidikan*, di Indonesia penyelidikan itu digunakan oleh pihak-pihak berkompeten untuk mencari jawaban atas satu peristiwa, seperti polisi mencari data-data pembunuhan, pencurian dan kasus-kasus lainnya.

Penelitian merupakan terjemahan dari kata *research* dalam bahasa Inggris. Terdiri dari dua suku kata *re* dan *search*. *Re* berarti kembali atau mengulang sedangkan *search* artinya

mencari. Berdasarkan etimologis ini dapat diartikan bahwa penelitian itu bermakna mencari dengan cara berulang-ulang, karena untuk mendapatkan kebenaran itu tidak bisa hanya dengan menyimpulkan tanpa ada proses yang dilakukan dalam mencari. Pencarian dilakukan dengan cermat dan berulang-ulang, sehingga ada kebenaran ilmiah yang bisa disimpulkan.

Kaidah-kaidah mencari kebenaran itu diturunkan dari kaidah-kaidah yang ada dalam filsafat ilmu, kaidah itu menjadi landasan dari keberadaan dari keberadaan sebuah ilmu pengetahuan. Tiga kaidah itu adalah, ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi merupakan latar belakang dari munculnya kehendak pencarian jawaban-jawaban atas segala fenomena-fenomena yang dilihat, atau masalah yang ditemukan (James, 2010). Epistemologi adalah cara mencari jawaban-jawaban dari masalah yang muncul, sedangkan aksiologi merupakan kesimpulan *sahih* yang yang bisa digunakan dan dipertanggungjawabkan.

Jadi penelitian adalah proses mencari kebenaran, kebenaran itu bisa menghasilkan pengetahuan, ilmu pengetahuan. Jika proses yang dilakukan itu caranya benar maka hasilnya jelas kebenaran. Sehubungan dengan itu Black dan Champion (1999:5) mendefinisikan penelitian itu sebagai kerangka kerja ilmiah, yakni terdiri dari usaha-usaha memperoleh informasi melalui pengamatan-pengamatan empiris yang dapat digunakan untuk pengembangan secara sistematis dan menetapkan dalil-dalil yang berkaitan secara logis untuk menetapkan hubungan sebab akibat antara variabel-variabel.

Pengertian tersebut jelas sekali ada proses yang berlangsung dan proses itu sebagai persyaratan mutlak dalam sebuah penelitian, yakni adalah upaya pengumpulan informasi, pengamatan, kelogisitasan dan seterusnya. Dalam konteks itu, diperlukan metode yang jelas supaya pengamatan itu tetap kontinyu dan konsisten sehingga bisa membimbing menghasilkan suatu kebenaran atau jawaban dari pertanyaan yang diajukan dari apa yang diamati.

Sehubungan yang demikian, maka yang dimaksud dengan penelitian yang dipandu dengan metode tersebut adalah penelitian ilmiah dengan ciri-cirinya empiris, teoritis, kumulatif dan non etis (Black dan Champion, 1999:5). Empiris berlandaskan kepada penalaran dan pengamatan dan dapat dibuktikan dan diuji, bukan bersifat gaib dan abstrak. Teoritis dilandasi kepada dalili-dalil yang logis. Kumulatif merupakan adanya teori baru adakalanya menyumbangkan perbaikan teori lama, atau memperluas atau menyempurnakan teori yang lama. Sedangkan nonetis tidak mempertanyakan baik atau buruknya sebuah tindakan, hanya menerangkan tindakan itu mengapa terjadi dan berlaku.

Dengan demikian, maka penelitian itu adalah rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka mencari kebenaran atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sehubungan dengan adanya perhatian dari berbagai fenomena atau masalah-masalah yang terlihat. Perhatian terhadap fenomena-fenomena itu sangat terkait dengan minat atau disiplin ilmu yang dimiliki, karena disiplin keilmuan itu adalah alat utama membuat seseorang atau

kelompok orang untuk berminat dan tertarik untuk mencermati fenomena tersebut.

Berdasarkan hukum tiga tahap yang dikemukakan oleh Comte di atas maka dapat diketahui bahwa manusia selalu menggunakan segenap upaya dan akal fikiran untuk menemukan kebenaran dan jawaban-jawaban dari keraguan-raguannya. Tidak berhenti pada satu penemuan atau jawaban itu saja tetapi kemudian melakukan upaya lagi dengan membuktikan dan menganalisis lebih jauh dengan jawaban-jawaban tersebut.

Dengan upaya seperti itu maka, manusia itu adalah “makhluk peneliti” makhluk yang tidak puas dengan jawaban-jawaban yang telah ada tetapi terus melakukan, pembuktian, pengembangan dari jawaban-jawabannya itu, sehingga Descartes (1596-1690) keberadaan manusia itu menjadi maju karena adanya upaya berpikir secara terus menerus *cogito ergo sum* (karena saya berpikir maka saya ada).

Manusia sebagai “makhluk meneliti” karena manusia selalu mencintai kebenaran, mencintai kepastian, mencintai kepada kemajuan dan seterusnya. Di samping manusia itu juga mengalami dan mendapatkan berbagai pembaharuan-pembaruan dari yang belum diketahui dan diperolehnya selama ini. Jadi selama manusia meneliti, maka selama itu pula dia mendapatkan kebenaran, mendapatkan jawaban yang bisa dipertanggungjawabkan.

Hal itu sangat memungkinkan sekali, karena penelitian itu pada dasarnya mempunyai makna mengerjakan pekerjaan yang tersistematis, sebagaimana asal katanya *research* dalam bahasa Inggris. *Re* memiliki makna mengulang sedangkan *research*

memiliki makna mencari. Jadi mencari dengan cara berulang-ulang kali atau mencari kembali tidak hanya cukup dengan satu kali dan satu pandang saja.

Oleh sebab itu, penelitian itu sesuatu kegiatan yang dilakukan dengan proses-proses tertentu sesuai dengan kaidah-kaidah yang bisa menuntun untuk mendapatkan kebenaran sehingga dapat dipertanggungjawabkan, karena penelitian itu dilakukan dengan proses dan cara kerja yang ilmiah. Kerja ilmiah itu ditandai dengan cara-cara dan metode-metode yang disusun secara sistematis yang dimulai dari awal sampai pada akhir dari kerja penelitian tersebut.



TUJUAN DAN MANFAAT MELAKUKAN PENELITIAN

Penelitian sebagai proses dari pada mencari suatu kebenaran dengan melakukan pekerjaan mencari dan mencari kembali, sehingga dengan pencarian itu dapat menemukan kebenaran. Pencarian kebenaran itu, pada dasarnya diutamakan dalam penelitian karena manusia adalah makhluk yang mencintai kebenaran. Sebagai bukti manusia sebagai makhluk yang mencintai kebenaran itu, bisa kita lihat manusia sangat tidak suka dibohongi, tidak suka ditipu dan seterusnya. Sehingga lahirlah kaidah-kaidah atau cara-cara untuk mendapatkan jawaban yang benar.

Meneliti ini sebagai salah satu untuk menghindari manusia dari *hoaks* atau gosip-gosip yang tidak berujung pangkal, tetapi bagaimana manusia bisa melakukan pencarian kebenaran daripada gosip tersebut harus melakukan penelitian, menyelidik untuk mengungkapkan apa yang sesungguhnya. Oleh sebab itu seseorang melakukan penelitian, maka pada dasarnya secara langsung atau tidak langsung dia sedang menjawab daripada

beberapa hal yang belum terungkap dengan benar, dorong oleh beberapa hal diantaranya adalah:

Menjawab dari keragu-raguan

Manusia dengan segala keterbatasannya mempunyai keragu-raguan untuk menjawab sesuatu, sehingga untuk menjawab keragu-raguannya itu diperlukan pencarian dengan benar, sehingga mendapatkan jawaban yang pasti daripada keragu-raguan itu. Keragu-raguan ini muncul sebagai bentuk daripada keterbatasan manusia dari berbagai aspek, terbatas dari segi pendengaran, penglihatan dan sebagainya.

Sesuatu yang ragu-ragu jelas belum dapat dipertanggungjawabkan dan belum dapat dijadikan jawaban yang pasti. Penelitian itu sebenarnya berawal dari keragu-raguan tersebut, keragu-raguan mendorong seseorang itu meneliti. Sebagai seorang peneliti, keragu-raguan itu harus dijawab dengan benar tidak dibiarkan dengan begitu saja, sehingga ditemukan kebenaran-kebenaran yang bisa dipertanggungjawabkan.

Kebenaran yang dipertanggungjawabkan disebut dengan kebenaran ilmiah, bisa dirujuk dan bisa dikemukakan ke hadapan publik (Chalmers, 2013). Keragu-raguan itu bisa saja muncul sebagai akibat dari pada ketidaksempurnaan dalam mendapatkan informasi, sehingga dengan informasi yang terbatas itu, timbul ragu-ragu, maka seorang peneliti dia akan mencari jawaban dari keraguan tersebut. Hal yang di keraguannya itu dinamakan dengan masalah.

Sebagai contoh, seorang peneliti, selama ini hanya mendengar tentang adanya *sikerei* di Mentawai sebagai seorang

thabib, mengobati orang sakit dan sekaligus sebagai penanggung jawab spiritual. Masyarakat setempat tidak mau membawa jika ada keluarganya yang sakit ke puskesmas, tetapi mempercayai pengobatan pada *sikerei* itu. Dalam hal ini, muncul keragu-raguan apa benar gara-gara pengobatan *sikerei* orang Mentawai kalau sakit enggan untuk membawa berobat ke puskesmas atau kepada tenaga medis, jangan-jangan bukan itu penyebab tetapi puskesmas yang juga atau tenaga medis yang tidak ada. Untuk menjawab itu, perlu dilakukan penelitian, sehingga terjawab dengan benar keragu-raguan tersebut. Terjawab dengan sesungguhnya, faktor penyebab tidak maunya orang Mentawai pergi berobat ke tenaga medis.

Keingintahuan

Manusia juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi karena dia memiliki naluri dan insting serta akal fikiran yang selalu berkembang. Keingintahuan itu baik baik datang dari faktor keinginan sendiri maupun dari luar dirinya. Rasa ingin tahu seseorang akan jawabnya dengan mencari, dan melanjutkan mencari sampai mendapatkan jawaban dari rasa keingintahuannya itu. Rasa ingin tahu itu adalah fitrah dan memang naluriah manusia, sebagai makhluk yang berakal, sebab akal diberikan Tuhan untuk mampu mencari keingintahuan itu dengan berbagai cara, salah satunya dengan cara melakukan penelitian dengan optimalkan kemampuan berpikir semaksimalnya.

Perkembangan dan kemajuan peradaban manusia dicapai oleh kemampuan manusia untuk menjawab rasa

keingintahuannya itu, sehingga peradaban manusia dari zaman ke zaman mengalami perkembangan dan perubahan, semakin tinggi rasa ingin tahu manusia maka semakin terus berkembang manusia itu dengan jawaban yang dihasilkannya, karena setiap jawaban akan menemukan hal-hal yang baru (Russell, 2001).

Misalnya saja, lahirnya inovasi-inovasi dalam beragam berbagai hasil karya manusia dipengaruhi oleh adanya pencarian jawaban dari rasa keingintahuannya itu, seperti yang dilakukan oleh Wright Bersaudara dalam menjawab keingintahuannya tentang bisakah manusia melintasi dunia dengan pesawat terbang, seperti terinspirasi oleh burung-burung yang terbang. Akhirnya dia mencari dan mencari jawabannya, ternyata tercipta pesawat terbang. Jadi burung bisa terbang, mengilhami dan mendorong Wright Bersaudara untuk membuat penelitian yang menghasilkan pesawat terbang.

Rasa ingin tahu yang dicari jawabannya ini akan menghasilkan sebuah pengetahuan dan karya yang sangat monumental, seperti juga orang membuat bangunan bertingkat-tingkat sampai pencakar langit seperti yang kita saksikan sekarang ini. Seorang peneliti sosial juga demikian, ingin tahu dengan tentang bagaimana seorang yang kaya atau miskin ketaatannya kepada agama, maka untuk menjawab itu diperlukan penelitian. Bisa juga melihat, bagaimana sikap orang beragama dalam situasi pandemik covid-19, atau mengapa orang bisa menjadi radikal misalnya atau mengapa orang pindah agama dan seterusnya.

Menemukan Kebenaran

Pada hakikatnya melakukan penelitian itu adalah untuk menemukan kebenaran dan menghindari manusia menjadi seorang *pengkonsumsi* informasi dengan begitu saja, tetapi menerima informasi itu dengan mencerna dan mencari kebenarannya. Kebenaran dari hasil penelitian, akan menjadi pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Tradisi mencari kebenaran ini sudah dimulai sejak sejarah kehidupan manusia, karena manusia itu adalah makhluk yang mencintai kebenaran.

Rendahnya tradisi mencari kebenaran dengan meneliti ini, menyebabkan berkembangnya *hoaks* dan pembohongan, sehingga meruntuhkan kerja akal sehat. Ketika hal ini berkembang maka kebudayaan masyarakat menjadi mundur dan rendah. Mengonsumsi ketidakbenaran yang sangat sering dapat melemahkan akal sehat dan hilangnya kekuatan analisis serta inovasi dalam kehidupan.

Negara-negara yang ingin maju, memperkuat lembaga-lembaga penelitian dengan tujuan untuk membangun kemajuan itu secara terus menerus. Biasanya negara-negara maju memiliki lembaga-lembaga penelitian yang berkualitas dan diikuti dengan peneliti-peneliti yang berkualitas pula. Begitu pula dengan penelitinya, menghabiskan waktu untuk mendapatkan jawaban yang benar itu bertahun-tahun.

Harry Poeze seorang peneliti asal Belanda misalnya hampir 50 tahun menghabiskan waktunya untuk meneliti Tan Malaka (1897-1949), seorang tokoh revolusioner Indonesia, sehingga berbagai teka-teki dari Tan Malaka selama ini diungkap dengan penemuan-penemuan fakta yang dapat menjelaskan dengan

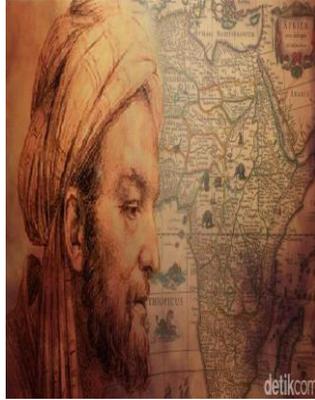
benar. Jika tidak dilakukan penelitian tentang Tan Malaka oleh Harry Poeze, maka Tan Mala menjadi sejarah yang liar yang berupa naratif-naratif yang bisa ditarik kesana-kesini oleh kekuasaan dan kepentingan.

Oleh sebab itu, penelitian itu dilakukan untuk menemukan kebenaran, kebenaran yang didukung oleh data dan analisis yang logis, sehingga kebenaran yang dihasilkan oleh penelitian bisa dipertanggungjawab keilmiahannya dan bisa dibuktikan. Dengan demikian kebenaran yang dihasilkan oleh penelitian, bersifat umum dan menjadi pengetahuan. Setidaknya dengan melakukan penelitian, manusia tidak terjebak oleh *berita khabar burung hoaks* dan sekaligus mendidik diri dan manusia untuk hidup dalam kebenaran-kebenaran.

Kebiasaan dalam kebenaran itu sebagai salah satu menandakan manusia maju dan berpengaruh kepada peradaban-peradaban yang dihasilkannya. Hal ini bisa kita lihat pada era perkembangan pemikiran dan filsuf di Yunani, kemudian diikuti oleh kemajuan Islam di Timur. Bahwa kemajuan itu lahir sebagai bentuk daripada adanya gerakan mencintai kebenaran yang dilakukan dengan penelitian.

Dalam sejarah Islam misalnya, kemajuan yang dicapai oleh Islam adalah hasil dari kerja pecinta kebenaran. Kebenaran yang dicari dari kerja ilmiah dan melahirkan penemuan-penemuan, sehingga dikalangan Islam kita bisa melihatnya dari berbagai penemuan yang dihasilkan oleh pekerja ilmiah itu, seperti Al Khawarizmi (780-850M) yang digelar sebagai Bapak Aljabar, penemu angka nol dan ahli algoritma, Ibn Sina (980-1037) dikenal dengan Bapak Kedokteran Modern, karena penemuan-

penemuannya dalam bidang kedokteran, Al-Biruni (973-1050) menemukan alat penghitung keliling bumi, sekaligus menjadi bapa astrologi.



Al Khawarizmi (780-850M) Ibn Sina (980-1037) Al-Biruni (973-1050)

Mendapatkan Kebaruan

Melakukan penelitian adalah menemukan kebaruan, menemukan yang belum ditemukan dan diperoleh orang lain. Penemuan yang baru ini menjadi hal yang terpenting dari penelitian. Peneliti-peneliti mau menghabiskan waktunya untuk meneliti karena ingin memperoleh yang baru tersebut, sehingga dengan temuan-temuan yang baru itu menghasilkan perbaikan dan kemajuan kedepannya.

Di samping itu menjelaskan kondisi tersebut dengan berbagai perspektif, dimana dulu hanya diketahui satu perspektif sekarang dengan adanya penelitian muncul perspektif yang baru dalam melihat suatu fenomena. Apalagi dalam penelitian sosial, sebuah masalah muncul tidak berdiri sendiri tetapi multi pengaruh dan faktor, sehingga sangat membutuhkan penelitian berkelanjutan untuk menjelaskannya.

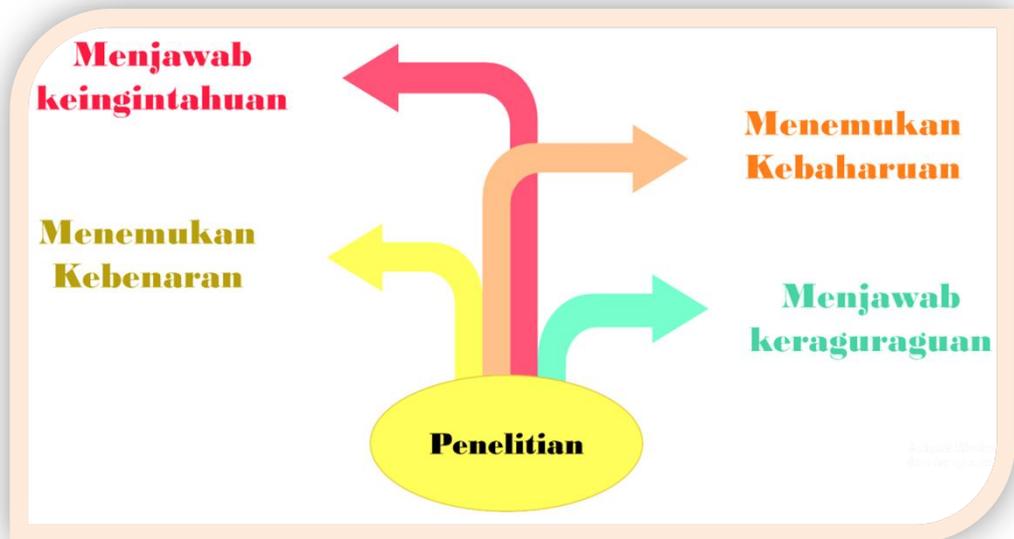
Semakin diyakini, bahwa penelitian harus menjadi bagian dari kehidupan manusia, sehingga manusia tidak hidup dalam teka-teki jawaban yang tidak pasti dan tidak benar. Sesuatu yang baru dan benar harus dicari dengan proses yang benar atau dengan penelitian, bukan dengan perenungan dan imajinasi saja. Dengan pencarian-pencarian itu dihasilkan ilmu-ilmu yang baru, baik dalam bidang sosial, maupun ilmu pasti atau eksakta. Dengan pencarian-pencarian itu pula muncul ilmuan-ilmuan yang mumpuni ilmunya, ilmuan yang pakar dalam bidangnya, dalam sejarah sosial misalnya kita kenal nama Ibn Khaldun (1332-1406) seorang ilmuan sosial, Bapak sosiologi dari Timur menulis buku Muqadimah. Auguste Comte (1798-1857) ilmuwan yang menemukan sosiologi, kemudian dijuluki sebagai Bapak Sosiologi modern atau Barat. Di bidang ekonomi, selain Ibn Khaldun juga Ibn Taymmiyah (1263-1328), seorang ekonomi Islam yang sangat terkenal.



Ibn Khaldun (1332-1406).Auguste Comte (1798-1857).Ibn Taymmiyah (1263-1328)

Jadi setidaknya, penelitian itu dilakukan untuk menjawab minimal empat hal tersebut, boleh jadi secara terpisah-pisah

maupun secara bersamaan, keempat-empatnya itu hasil yang diharapkan dari penelitian.



Gambar: Tujuan Dilakukan Penelitian.

Manfaat Melakukan Penelitian

Melakukan penelitian, manfaatnya tidak saja dirasakan oleh si peneliti tetapi mempunyai manfaat yang sangat luas secara signifikan. Bahkan manfaatnya bisa untuk masyarakat dunia, hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian para akademisi yang sering dijadikan rujukan untuk pengembangan keilmuan selanjutnya. Manfaatnya bisa secara luas dan bisa secara sempit, tergantung kepada kegunaan dan kesungguhan dari penelitian itu.

Namun bagi seorang peneliti setiap penelitiannya yang dilakukannya tertanam dalam ekspektasi yang tinggi, supaya penelitian harus dilakukannya mempunyai manfaat yang luas dan

bisa digunakan serta menjadi ilmu pengetahuan. Misalnya, Clifford Geertz (1978) dari hasil penelitiannya di masyarakat Jawa menghasilkan sebuah pengetahuan dan bahkan teori tentang tipologi keberagaman masyarakat Jawa dalam kata kategori *abangan, priyai dan santri*. Temuan hasil penelitian Geertz ini sampai sekarang masih relevan dirujuk dan masih hangat menjadi bahan perbincangan akademik.

Begitu pula misalnya, penelitian Mochtar Naim (2013) tentang Merantau dalam masyarakat Minangkabau, dimana sampai saat ini masih menjadi rujukan akademik dalam penelitian yang relevan. Oleh sebab itu, manfaat penelitian dari segi akademik jelas sangat membantu kepada pengkaji untuk mendapatkan rujukan dan kajian yang relevan yang bisa dijadikan *guide* atau untuk diuji sehingga menghasilkan bentuk yang baru lagi. Ada beberapa manfaat dari penelitian itu diantaranya adalah:

Menghasilkan teori

Penelitian sosial itu, jika kita amati dari sebagai alurnya dan pendekatan maka ditemukan manfaat penelitian itu dua hal yakni menghasil teori dan menerima atau menolak teori. Penelitian yang pendekatannya kualitatif biasanya sifatnya menghasilkan teori baru yang berbeda dengan yang telah ada, dengan menghasilkan teori ini maka dari penelitian lahir secara berkelanjutan pengetahuan yang baru dan teori-teori yang baru.

Penelitian sosial yang pada umumnya meneliti manusia dan segala aktivitas serta hasil karya-karyanya dimana semuanya itu sangat bergerak dengan cepat maka penelitian sosial tentu mempunyai banyak perhatian jadinya dan akan banyak pula

menghasilkan teori-teori sosial. Misalnya saja tradisi *Basapa* yang ada pada masyarakat Tariqat Syatariah di makam seorang ulama terkenal di Ulakan Padang Pariaman Sumatera Barat. Walaupun sudah banyak meneliti tentang tradisi tersebut, tetapi tetap terus diteliti oleh peneliti selanjutnya dengan tema atau permasalahan yang baru, sehingga teori-teori itu lahir secara terus menerus, seperti apa yang dikatakan oleh Kuhn lahirnya paradigma dalam revolusi (1996). Penelitian juga melahirkan paradigma-paradigma lain yang berperan dalam pengembangan pengetahuan dan keilmuan.

Dari penelitian lahir dan berkembang secara berkelanjutan ilmu pengetahuan itu. Di sini peran peneliti sebagai orang yang membuka pintu dan sekaligus mengantarkan ke dalam ruang pengetahuan terkait dengan bidang atau fokus yang ditelitinya, sehingga berkembang dan menghasilkan pengetahuan-pengetahuan yang terbaru. Pengetahuan terbaru itu selalu menjadi perdebatan dan perbincangan dalam forum diskusi, bahkan secara ilmiah menjadi salah satu rujukan bahkan sesuatu menjadi bahan dan kajian untuk dilanjutkan.

Misalnya, dari hasil penelitian Mochtar Naim Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau, lahir pula penelitian merantau dalam konteks dan fokus yang berbeda-beda, seperti lahir penelitian tentang solidaritas perantau Minang di perantauan, atau ikatan perantau dengan kampung halamannya, dan seterusnya. Begitu juga dengan Peran Surau dalam masyarakat Minangkabau, setidaknya ada tiga penelitian yang berkembang tentang Surau ini, diantara ada hasil Penelitian Azyumardi Azra,

penelitian Mas'ud Abidin dan Silfia Hanani dengan fokus yang berbeda-beda.

Menghasilkan Pengetahuan

Penelitian dilakukan guna menghasilkan pengetahuan, karena melakukan penelitian berusaha untuk mendapatkan suatu kebenaran. Kebenaran ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan, bisa diuji dan didiskusikan dalam berbagai kesempatan, berhak dipublikasi dalam berbagai bentuk seperti buku dan jurnal.

Cara-cara atau proses ilmiah yang dilakukan menghasilkan pengetahuan, karena proses ilmiah ini mempunyai kerja-kerja yang sistematis dan proses yang bisa dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, hasil dari suatu penelitian menghasilkan pengetahuan tersebut, hasil yang dapat dipertanggungjawabkan dan diberikan kepada khalayak. Bahkan bisa diuji dan bisa dibantah dan seterusnya.

Tidak sedikit hasil penelitian itu menjadi materi diskusi dalam berbagai forum karena pengetahuan tersebut, sifatnya sesuatu yang baru dan memberikan kontribusi untuk pengembangan keilmuan. Sehubungan dengan itu pentingnya penelitian itu dilakukan, tidak hanya menemukan sesuatu yang baru tetapi berkontribusi untuk memperoleh pengetahuan yang ilmiah, pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bisa dikembangkan.

Misalnya, sudah banyak penelitian-penelitian tentang Minangkabau mulai dari adat istiadatnya sampai kepada masalah keagamaan masyarakat Minangkabau, tetap ada saja pengetahuan

baru yang muncul ketika peneliti melakukan penelitian tentang suku ini, sekalipun tema-temanya hampir bersamaan.

Menghasilkan Literatur Baru

Hasil penelitian juga dapat dijadikan bahan rujukan atau bahan literatur yang baru, sekaligus bisa dijadikan penelitian lanjutan. Penelitian tidak berhenti pada saat temuan atau hasil saja, tetapi tetap bisa diteruskan menjadi penelitian lanjutan sehingga pengetahuan-pengetahuan ilmiah untuk dijadikan bahan literatur atau rujukan baru. Penelitian terus menjadi pengetahuan baru yang memperluas khazanah keilmuan dan pencerahan bagi pengkaji-pengkaji atau akademisi.

Di samping itu, penelitian juga memberikan kontribusi terhadap lahirnya literatur-literatur ilmiah dalam berbagai bidang kajian. Misalnya dapat dilihat salah satunya dari hasil penelitian Clifford Geertz tentang *Religion of Java* yang menghasilkan tiga analisis dan teori kriteria keagamaan masyarakat Jawa dengan *abangan*, *priyai* santri. Hal ini menjadi salah satu literatur berbagai akademisi dan peneliti untuk menganalisis sosio keagamaan masyarakat Jawa sampai saat ini.

Begitu juga dengan penelitian sosial keagamaan di Minangkabau tentang Surau di Minangkabau yang dilakukan oleh Silfia Hanani, bahwa surau sebagai lembaga pendidikan tradisional telah berhasil membangun keintelektualan di Minangkabau pada masa lalu, kini hasil penelitian menjadi literatur sampai sekarang bagi pengkaji pendidikan dan surau di Minangkabau.

Sebagai bahan literatur bisa jadi hasil penelitian itu mendapat bantahan karena munculnya hasil penelitian yang terbaru, atau terjadi perubahan sesuai dengan kondisi dan situasi yang berlaku. Perubahan itu terjadi bukan tidak ada sebab dan akibatnya, tetapi ada yang mempengaruhi atau faktor penyebabnya.

Menyelesaikan Masalah

Penelitian dilakukan salah satunya untuk menyelesaikan suatu masalah dengan benar, bukan dengan dugaan-dugaan. Para peneliti mencari jawaban-jawaban dan penyebab-penyebab dari suatu masalah yang terjadi. Hal ini dapat dilihat penelitian-penelitian yang dilakukan ketika ingin mencari jawaban dari suatu masalah yang terkait, misalnya terjadinya konflik keagamaan di suatu kawasan atau daerah untuk menjawab apa penyebab dari konflik itu harus dilakukan penelitian.

Hal ini sejalan dengan sifat utama penelitian yakni berangkat daripada masalah yang sering didefinisikan adanya ketidaksesuaian antara teori dengan kenyataan atau harapan dengan apa yang diharapkan. Ketidaksesuaian itu, menjadi langkah awal dalam pelaksanaan penelitian, dimana semula orang hanya menduga-duga penyebab sesuatu tetapi dari duga-duga itu akhirnya dijawab dengan valid dan benar oleh penelitian. Penelitian mempunyai kontribusi dominan untuk menyelesaikan masalah, karena pada masalah itu yang harus dijawab oleh penelitian. Masalah dalam konteks ini adalah masalah penelitian. Sebuah masalah dia tidak harus dalam bentuk negatif tetapi juga bersifat positif. Masalah penelitian yang bersifat positif ini

misalnya suatu kampung tidak pernah mendapatkan pendidikan tentang toleransi, tetapi mengapa kampung itu hidupnya penuh dengan toleransi, seperti halnya penelitian Silfia Hanani. Pada masyarakat Kota Tanjung Pinang, masyarakat yang hidup berdampingan dengan berbagai suku dan etnis secara harmonis, tidak gaduh, tidak konflik dan membangun kebersamaan. Kondisi ini terjadi karena adanya konstruksi yang dibangun oleh masyarakat setempat secara langsung atau tidak langsung melalui kedai kopi, pasar, pelataran dan sebagainya.

Penelitian itu dapat mengungkap berbagai sisi daripada yang dicari oleh si peneliti itu sendiri. Peneliti punya peranan penting mencari kebenaran-kebenaran daripada yang apa yang menjadi pusat perhatiannya. Oleh sebab itu kejujuran peneliti dalam melakukan pekerjaan penelitian sangat penting dan sangat menentukan terhadap kebenaran yang ditemukan dari penelitian tersebut, sehingga hasil penelitian itu bisa menjadi rujukan dalam menyelesaikan masalah.

Memprediksi Kedepan

Hasil penelitian juga dapat digunakan untuk memprediksi sesuatu kedepan, karena hasil penelitian yang ditemukan sekarang bisa dijadikan landasan untuk berpijak untuk mendeskripsikan dan mendeskripsikan situasi kondisi ke depan. Misalnya, hasil penelitian tentang pola keberagamaan masyarakat saat ini, bisa menjadi pijakan dan bahkan referensi bagi pengambil kebijakan untuk membangun pola keberagamaan pada masa yang akan datang.

Jadi sebuah penelitian tidak untuk menjelaskan masa ini, tetapi juga bahkan menjelaskan masa lalu dan masa yang akan datang. Masa yang akan datang itu, diprediksi dengan data dan fakta serta analisis dari sebuah penelitian. Misalnya, Indonesia yang rawan bencana dari hasil-hasil penelitian tentang kebencanaan yang dilakukan maka diperoleh berbagai prediksi dan sekaligus antisipasi-antisipasi kedepan dalam menghadapi bencana, sehingga resiko dari bencana itu dapat diatasi atau diperkecil.

Penelitian adalah kajian yang bisa dijadikan pijakan dan pondasi untuk menghadapi kedepan berbagai kemungkinan-kemungkinan termasuk juga untuk merancang kemajuan kedepan. Perkembangan-perkembangan dalam berbagai teknologi atau ilmu pengetahuan itu juga sering dimulai daripada penelitian-penelitian lebih dahulu. Begitu pula dalam membangun komunitas masyarakat, semestinya dilakukan penelitian terhadap komunitas itu dahulu untuk mengetahui kebutuhan yang diperlukan dan diprioritaskan untuk membangunnya, sehingga pembangunan itu tidak terbuang dan bermanfaat untuk kepentingan kesejahteraan.

Mungkin contoh-contoh pembangunan dalam suatu masyarakat dapat dilihat dari adanya pembangunan sarana dan prasarana kemajuan yang terbiar ditinggalkan begitu saja, misalnya pembangunan Mandi Cuci Kakus (MCK) yang terbiarkan dan tidak dimanfaatkan karena dibangun tanpa penelitian atau studi terdahulu tentang budaya masyarakat setempat dalam adab buang air. Akhirnya, MCK yang dibangun tidak sesuai dengan adab buang air masyarakat setempat menjadi salah satu penyebab

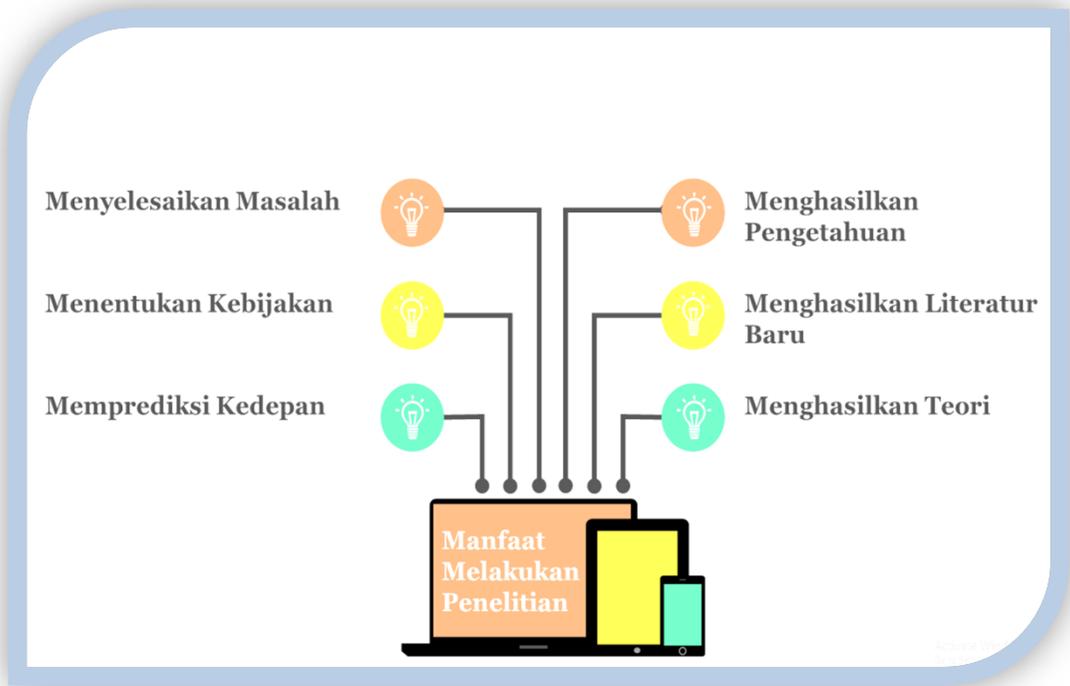
dibiarkan MCK yang dibangun dengan bagus oleh pemerintah tersebut.

Menentukan Kebijakan

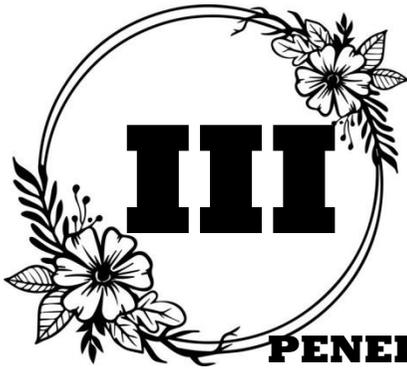
Penelitian juga berguna untuk menentukan kebijakan atau keputusan yang akan diambil, karena penelitian menemukan hasil yang bisa dijadikan alat untuk memandu tindakan atau keputusan yang akan diambil. Penelitian juga menghasilkan *output* atau luaran yang bisa dijadikan rekomendasi kepada banyak orang tentang temuan-temuan yang sudah dihasilkan.

Kebijakan yang baik jelas diawali dari penelitian dengan data-data yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga kebijakan itu tingkat kesalahannya bisa diminimalisir. Apalagi saat sekarang ini dengan begitu kompleksnya permasalahan masyarakat, maka sangat tidak tepat mengambil keputusan atau kebijakan terkait dengan pembangunan manusia dengan melalui penelitian terlebih dahulu.

Penelitian itu sangat membantu pengambil kebijakan dalam mengambil kebijakan yang tepat dan berdaya guna. Terkait dengan ini, para pengambil kebijakan membutuhkan tenaga ahli dimana salah satu tugas dari tenaga ahli itu adalah melakukan penelitian, kemudian memberikan masukan dan arahan untuk sebuah kebijakan. Jika tidak cara demikian maka kebijakan akan melahirkan hasil yang tidak bermanfaat atau tidak dapat sasaran sebagaimana direncanakan.



Gambar: Manfaat Melakukan Penelitian



PENELITIAN SOSIAL KEAGAMAAN

Penelitian sosial keagamaan pada dasarnya sudah dimulai semenjak Ibn Khaldun (1332-1406) memperkenalkan ilmu sosial secara akademik. Penelitian sosial keagamaan Ibnu Khaldun ini terkumpul dalam buku Muqaddimah dan sampai saat ini masih relevan untuk dijadikan referensi. Pembahasan-pembahasan dalam buku Muqaddimah itu, berisi hasil penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Khaldun terkait dengan masalah sosial, agama dan sosial keagamaan.

Selanjutnya semenjak lahirnya sosiologi pada pertengahan abad ke-19 yang dipelopori oleh Auguste Comte (1789-1857) dengan studi-studi sosial terutama dengan melihat perkembangan dan pengaruh revolusi industri terhadap permasalahan sosial. Comte semula menamakan sosiologi itu dengan fisika sosial, agaknya dengan kata fisika sosial ini lahirnya penelitian sosial dengan pendekatan kuantitatif. Menguji teori, sebagaimana sifat dari penelitian kuantitatif itu.

Namun, pada akhirnya fisika sosial itu ditukar dengan nama sosiologi. Akibat pemberian nama yang diberikan oleh Comte ini maka dia dijuluki sebagai Bapak Sosiologi sekalipun sebelumnya sudah dirintis oleh Ibn Khaldun. Nama sosiologi itu

akhirnya menjadi ilmu baru dalam studi-studi sosial termasuk studi sosial keagamaan.

Penelitian sosial keagamaan merupakan penelitian sosial dengan tema-tema masalah keagamaan, biasanya terkait dengan ritual, tradisi, relasi dan seterusnya. Masalah-masalah sosial keagamaan ini bisa jadi berikatan dengan politik, ekonomi, sosial, budaya pendidikan, keharmonisan antar umat beragama dan seterusnya.

Di Indonesia penelitian sosial keagamaan masih dirasakan masih terbatas dan juga diikuti oleh peminatnya atau yang serius dengan kajian ini masih dirasakan jumlahnya sedikit, sementara masalah-masalah keagamaan itu kini bergerak dengan cepatnya dengan bentuk dan perubahan yang sangat cepat. Keterlambatan dalam penelitian sosial keagamaan ini, menjadi salah satu penyebab terlambatnya di Indonesia ini muncul gerakan dan strategi harmonisasi antar umat beragama, sehingga konflik-konflik antar umat beragama dan sikap intoleransi muncul di Indonesia dengan pergerakan yang sangat cepat.

Pengertian Penelitian Sosial Keagamaan

Penelitian sosial keagamaan merupakan salah satu penelitian sosial dengan masalah-masalah kajiannya adalah masalah-masalah yang dikonstruksi oleh pemahaman, perilaku, tindakan, tradisi, kebiasaan dalam beragama. Aspek-aspeknya bisa ekonomi, sosial, politik, budaya dan seterusnya. Pendekatan dalam penelitian sosial keagamaan adalah sikap dan interpretasi dari keberagaman. Jadi melakukan aktivitas penelitian terkait

dengan bagaimana umat beragama menafsirkan, berperilaku dan memaknai ajarannya ditengah-tengah kehidupannya sosialnya.

Sikap dan interpretasi ini melahirkan berbagai situasi sosial dan realita serta praktik keagamaan. Penelitian pada tradisi-tradisi keagamaan misalnya, penelitian tentang tradisi *Tabuik* di Padang Pariaman atau di *Tobut* di Bengkulu, Tradisi Melihat Bulan dalam mengawali puasa dan mengakhiri Puasa Ramadhan di kalangan masyarakat penganut Tarekat Syatariah. Penelitian Politik misalnya dapat dilihat dari penelitian terkait dengan agama dan negara, politik santri, politik elit agama dan sebagainya. Begitu juga dengan harmonisasi misalnya konstruksi harmonisasi dalam masyarakat multikultural, harmonisasi antar umat beragama dan seterusnya. Misalnya, seperti penelitian Hanani (2017) tentang Studi Negosiasi Kultural Yang Mendamaikan Antar Etnis dan Agama Di Kota Tanjungpinang. Meneliti tentang negosiasi antar umat beragama dan etnik.

Penelitian sosial keagamaan ini saat ini merupakan salah satu penelitian yang seklis, banyak tema yang dapat dijadikan penelitian dan sesungguhnya belum banyak menjadi perhatian para akademisi. Pada hal, masalah ini tersu berkembang dan hari kehari berbagai bentuk kemunculan masalah sosial keagamaan itu. Ada beberapa ciri dalam penelitian sosial keagamaan, walaupun ciri-ciri ini tidak mengikat secara permanen, diantaranya adalah:

Interpretasi ajaran agama dalam realitas kehidupan umat beragama

Ajaran agama dipraktekkan ke dalam kehidupan sehari-hari oleh umat penganut agama tersebut, sehingga praktek itu melahirkan tindakan sosial keagamaan yang berpengaruh atau yang mengubah kondisi sosial masyarakat. Penelitian terkait seperti ini telah dilakukan oleh Max Weber (1864-1920) dalam masyarakat *Protestan* tentang adanya motivasi agama yang mendesain perubahan terhadap perilaku sosial keagamaan penganut agama tersebut. Terutama perubahan memaknai kesejahteraan dalam hidup, hasil kajian ini dapat dilihat dari esai-esai yang ditulis oleh Weber *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*.

Weber termasuk yang memiliki perhatian dalam penelitian sosial keagamaan, hal ini bisa dilihat dari hasil penelitiannya tentang sosiologi Islam, Hindu dan Protestan. Penelitian-penelitian Weber ini menjadi penyemangat untuk lahirnya penelitian sosial keagamaan, karena hasil-hasil penelitiannya tentang agama dan tindakan sosial masyarakat-masyarakat agama di dunia ini. Tidak kalah penting pula penelitian yang dilakukan oleh Robert N Bellah tentang *Religi Tokugawa di Jepang*.

Di samping ada Weber, pendahulunya Emile Durkheim (1858-1917) juga sudah berkontribusi dalam meletakkan kajian-kajian atau penelitian-penelitian keagamaan ini. Kajian keagamaan sebagai interpretasi ini dapat dilihat dari buku Durkheim yang berjudul *The Elementary Forms of Religious Life* buku ini dipublikasi pada tahun 1912. Durkheim menyebutkan bahwa perilaku manusia-sosial merupakan interpretasi dari

agama, ajaran agama dapat memaksa dan mempengaruhi individu-sosial untuk berbuat sesuai dengan ajarannya. Oleh sebab itu, agama tidak hanya sebagai kepercayaan tetapi agama menjadi sistem sosial dan terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat (Hanani, 2011).

Terkait dengan fungsi agama yang demikian maka agama juga menjadi *agent* perubahan sosial, sehingga penelitian agama dan perubahan sosial menjadi bagian dari penelitian sosial keagamaan. Perubahan ini, bisa dilihat dari penelitian Weber dalam Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme.

Di Indonesia misalnya, bisa menjadi penelitian tentang motivasi ajaran agama dalam membangun kesejahteraan, atau lahirnya lembaga-lembaga keagamaan yang mengayomi perekonomian umat beragama, seperti dalam Islam adanya lembaga zakat dalam melakukan gerakan perubahan terhadap masyarakat miskin untuk giat berusaha. Selain itu juga dapat dilihat melalui kemunculan lembaga-lembaga keagamaan dalam menanggulangi masalah ekonomi masyarakat di Indonesia, seperti lembaga-lembaga bersyariah di kalangan umat Islam di Indonesia. Di samping itu ada kecenderungan dan keinginan yang luar biasa dalam mensyariatkan berbagai lembaga, sehingga umat Islam di Indonesia mengalami perubahan dalam beragama.

Di sisi lain, juga terjadi perubahan sosial keagamaan yang sangat drastis setelah dengan mudah akses internet ke dalam kehidupan sosial masyarakat, dunia virtual menjadi milik semua orang, lintas budaya, lintas agama dan iman. Semakin luas pergaulan umat manusia, apakah pergaulan virtualisasi itu berpengaruh terhadap sikap keberagaman masyarakat di dunia?

Ini juga menjadi lahan penelitian sosial keagamaan. Apakah visualisasi itu membuat orang semakin sempit memaknai toleransi atau bagaimana, ini butuh penelitian untuk menjawabnya.

Agama Sebagai Fakta Sosial

Agama sebagai fakta sosial pertama kali dikenalkan oleh Emile Durkheim (1858-1917) dengan maksud menjelaskan peran agama dalam kehidupan sosial masyarakat. Agama telah berperan dalam mengubah suatu masyarakat, sehingga agama tidak hanya menjadi kepercayaan tetapi menjadi sistem sosial dari masyarakat.

Agama telah mengarahkan manusia untuk bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran yang ada di dalam agama itu sehingga terjadi perubahan-perubahan, kadang kala perubahan itu mengubah secara totalitas kadang kala perubahan itu berakulturasi sehingga praktik ajaran agama dengan tradisi berjalan seiringan. Penelitian-penelitian tentang akulturasi budaya itu menjadi penelitian yang sedang berkembang di Indonesia, dengan tema-tema misalnya Islam dan Budaya Lokal, Islamisasi lokalitas, agama dan kearifan lokal atau dengan agama lainnya.

Apalagi di Indonesia dengan segala dinamika lokalitas dan pengaruh praktek-praktek keagamaan maka penelitian-penelitian sosial keagamaan sangat perlu dilakukan untuk menjelaskan praktik-praktik keagamaan serta tentang dinamikanya di tengah-tengah penganutnya, karena agama tidak hanya sebagai kepercayaan tetapi menjadi sistem sosial dan terinternalisasi

dalam kehidupan penganutnya, sehingga agama menjadi bagian dari sistem sosial yang terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Apalagi di Indonesia yang terdiri dari berbagai etnik, agama dan tradisi lokalitas tentu hal ini menjadi kajian yang menarik, seperti bagaimana penganut agama lokal mengakses kemajuan, atau bagaimana agama-agama lokal membimbing penganutnya dalam memaknai alam, hutan, kesehatan dan seterusnya. Di samping itu bagaimana tradisi-tradisi keagamaan yang dilakukan oleh penganut agama lokal tersebut, bagaimana cara berhubungan dengan penciptanya atau yang berkuasa dalam agama yang mereka yakini.

Kepatuhan-kepatuhan penganut umat beragama dan bagaimana ajaran agama itu dilakukan sehingga menjadi tradisi, juga menjadi bagian dari penelitian sosial keagamaan. Tradisi-tradisi keagamaan yang dilakukan oleh penganut agama disamping tentang bagaimana tradisi itu berakulturasi dengan praktik-praktik ajaran agama.

Relasi Umat Beragama

Penelitian sosial keagamaan juga terkait dengan relasi beragama sesama dan antar umat beragama, karena hubungan antar umat beragama ini mempunyai relasi-relasi yang unik. Ada relasi konflik, harmonis atau ada konstruksi yang membangun kedua bentuk reaksi itu, sehingga perlu dilakukan penelitian. Relasi ini, terlihat dari hubungan-hubungan sosial, politik, ekonomi dan budaya sesama dan antar umat beragama.

Konflik antar umat beragama, merupakan salah satu bentuk relasi yang sering menjadi objek penelitian sosial keagamaan. Di Indonesia kajian konflik umat beragama ini menjadi perhatian setelah orde baru, karena dengan munculnya berbagai konflik antar umat beragama yang diawali dari kasus konflik antar umat beragama di Maluku, Poso dan bahan konflik Syiah dengan Sunni di beberapa daerah di Indonesia.

Pada satu sisi lain, juga perlu menjadi perhatian adalah konstruksi-konstruksi daripada masing-masing relasi tersebut, baik konstruksi harmonis maupun konflik. Apa yang menyebabkan konflik terjadi dan mengapa keharmonisan bisa terwujud dalam masyarakat antar beragama. Hal ini menjadi ciri khas dalam penelitian sosial keagamaan. Apalagi dalam konteks sekarang ini dengan meningkatnya kasus-kasus konflik antar umat beragama di berbagai belahan dunia, tentu menjadi bahagian penting sebagai fokus penelitian sosial keagamaan.

Relasi umat beragama ini pula termasuk ke dalamnya hubungan politik, ekonomi, budaya dan pendidikan antar umat beragama. Pada relasi-relasi ini ada jaringan-jaringan keharmonisan dan ketidakharmonisan yang dibangun atau ada konstruksi dalam bentuk kekhasannya tersendiri. Penelitian-penelitian sosial keagamaan terlibat dalam permasalahan-permasalahan dari relasi keagamaan tersebut. Misalnya, bagaimana relasi antara satu sektor dengan sektor lainnya, relasi antar satu agama dengan agama lainnya, atau relasi agama lokal dengan masyarakat lainnya.

Penelitian relasi keagamaan ini, bisa dilihat dalam berbagai perspektif mulai dari perspektif ekonomi, politik, budaya,

pendidikan bahkan gender juga. Misalnya bagaimana relasi suatu penganut agama tertentu dengan pilihan politiknya, begitu juga dengan melihat kecenderungan-kecenderungan aliran tertentu dalam melakukan hubungan sosial dengan kelompok-kelompok masyarakat.

Dalam satu agama misalnya, bagaimana relasi kelas menengah ke atas dengan kepada pemimpinnya, atau bagaimana kelas bawah membangun relasi dengan elit politik atau pemerintahan, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Scott (2000) tentang senjata orang-orang yang kalah, penelitian relasi kelas bawah dengan pemerintahnya. Atau bisa juga misalnya relasi antar kelas dalam suatu masyarakat, seperti bisa dilanjutkan penelitian dari Geertz mengenai relasi tiga kelompok keagamaan, abangan, santri dan priyayi itu. Ada juga penelitian tentang *Badingsanak Banjar-Dayak Identitas Agama Dan Ekonomi Etnisitas Di Kalimantan Selatan* (Mujiburrahman, 2011).

Asimilasi dan Akulturasi Budaya

Masing-masing masyarakat, terutama masyarakat lokal memiliki budaya dan tradisi tersendiri yang lebih dahulu ada dibandingkan dengan kedatangan ajaran agama ke dalam masyarakat tersebut. Namun, kedatangan ajaran agama sangat berpengaruh terhadap kondisi lokalitas setempat, sehingga terjadi akulturasi dan asimilasi budaya dalam lokalitas. Bahkan kedatangan ajaran agama juga berperan mengisi kekosongan-kekosongan dalam masyarakat lokal. Misalnya, kedatangan Islam di Minangkabau telah mengisi kekosongan-kekosongan pendidikan, sekalipun pada masa itu sudah ada pendidikan surau

yang dilakukan oleh elite adat. Namun, ketika Islam datang surau-surau tersebut menjadi lembaga pendidikan Islam yang telah membawa perubahan terhadap keintelektualan Minangkabau (Hanani, 2000).

Di samping itu kedatangan Islam juga menghilangkan tradisi-tradisi lokalitas, karena dikalahkan atau sengaja ditinggalkan akibat tidak sesuai dengan ajaran agama yang diterima, sehingga kehilangan tradisi itu bisa dengan cepat dan kadang-kadang berjalan dengan lambat. Penelitian-penelitian tentang peran penggantian tradisi ini menjadi salah satu ciri dari pada penelitian sosial keagamaan di Indonesia.

Pada masyarakat Minangkabau misalnya, sebelum Islam masuk ke wilayah ini ada tradisi adu ayam, kedatangan Islam adu ayam ini perlahan-lahan menjadi hilang karena bertentangan dengan ajaran Islam. Boleh jadi muncul tradisi-tradisi baru untuk menggantikan tradisi itu. Sementara, tradisi-tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam tetap tumbuh dan berkembang. Tidak saja terkait dengan tradisi, tetapi juga terjadi asimilasi etnis dan kultur seperti dalam masyarakat Dayak, jika memutuskan untuk memeluk agama Islam maka terjadi perubahan dalam penyebutannya sebagai etnis Melayu, sehingga orang-orang yang beretnis Dayak jika memeluk agama Islam dia disebut sebagai orang Melayu. Terjadi asimilasi dalam keetnisan, dari etnisnya sebagai orang Dayak menjadi orang bertenis Melayu (Maunati, 2003).

Di samping itu, juga banyak ditemukan penelitian-penelitian agama dan kearifan lokal, terutama di nusantara, sebab kearifan lokal di berbagai wilayah di nusantara bisa hidup tumbuh

berkembang ditengah-tengah penerimaan ajaran agama. Malah bisa saling mengisi dan saling melengkapi dan memperkuat.

Di samping itu penelitian sosial keagamaan terkait dengan budaya dapat dilihat dari arsitektur-arsitektur yang ada di dunia Islam mempengaruhi arsitektur lokalitas, sehingga terjadi perpaduan arsitektur lokalitas dengan dengan arsitektur bernuansa Islami. Begitu pula dengan agama-agama yang lain, bagaimana arsitektur lokalitas dipengaruhi oleh budaya-budaya yang dibawa oleh nuansa keagamaan. Penelitian ini, diantaranya melihat arsitektur masjid di nusantara dan bagaimana tentang perubahannya saat sekarang. Begitu juga dengan tradisi atau fashion pakaian di berbagai kalangan atau kelompok keagamaan terjadi perubahan-perubahan yang begitu kentara terlihat berbeda dari tradisi yang ada di nusantara.

Upacara dan Tradisi Keagamaan

Masing-masing agama memiliki tradisi dan upacara keagamaan. Tradisi dan upacara itu menjadi perhatian yang menarik untuk diteliti dan dikaji, karena pada tradisi dan upacara itu terkandung makna-makna yang mempunyai peran dan fungsi dalam membangun umat beragama.

Di dalam Islam misalnya, adanya tradisi keagamaan *maulid nabi* dimana masing-masing diperingati dengan cara berbeda-beda. Misalnya lagi ada tradisi *tabuik* yang berlangsung di beberapa daerah termasuk di Sumatera Barat yang diperingati setiap tahun pada 10 Muharram di Pariaman, tradisi ini tidak sedikit pula menjadi perhatian dan objek kajian daripada peneliti-peneliti sosial dan keagamaan. Mulai sejarah sosialnya sampai

pada pemaknaannya dalam berbagai aspek, aspek ritual, aspek politik, ekonomi dan seterusnya. Tradisi-tradisi sosial keagamaan ini menjadi fokus penelitian sosial keagamaan yang tidak pernah kering, karena berkembang dan memiliki kedinamisan tersendiri.

Tradisi keagamaan ini, kadang-kadang ada yang berakulturasi dengan tradisi lokalitas sehingga susah memisahkan antara aspek keagamaan dengan tradisi ini. Hal-hal seperti ini tentu sangat menarik menjadi penelitian sosial keagamaan. Misalnya ada tradisi *balimau* menyambut bulan Ramadhan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat di Minangkabau, tradisi sebagai simbol penyucian diri dalam memasuki ibadah di bulan Ramadhan. Penelitian-penelitian tentang hal ini juga sudah banyak dihasilkan dalam berbagai pandangan sosial keagamaan, mulai dari makna simboliknya, sampai pada pola interaksinya kegiatan itu dilakukan.

Juga seperti tradisi *Seba* pada masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak Provinsi Banten, tradisi keagamaan (Rusnandar, 2013). Disebutkan bahwa *seba* sebagai ritual keagamaan yang dilakukan oleh suku Baduy, ritual ini bisa dilihat dengan berbagai perspektif bisa fungsinya, simbolisasi makna dan seterusnya.

Agama dan Kesejahteraan Sosial

Agama juga mendorong masyarakat untuk memiliki kesejahteraan, menguasai teknologi, pendidikan, ilmu pengetahuan dan seterusnya. Penelitian sosial keagamaan juga mempunyai kaitan dengan masalah-masalah kesejahteraan ini, misalnya penelitian tentang ekonomi masyarakat muslim,

masyarakat Nasrani dan seterusnya. Ada pula penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, bagaimana suatu masyarakat agama menghargai dan menguasai teknologi sebagai suatu simbol kemajuan, bahkan juga penelitian tentang pendidikan masyarakat agama pemeluk agama tertentu, termasuk membangun dan kontribusi dari pendidikan itu.

Misalnya, penelitian tentang tradisi pendidikan di pondok pesantren atau interaksi kalangan santri, atau dalam Nasrani bagaimana gereja membangun kesejahteraan umatnya atau pengaruh gereja dalam membangun umatnya dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan. Motivasi-motivasi agama dalam membangun umat supaya hidup dalam keadaan sehat, sejahtera dan memiliki kemauan yang kuat dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Penelitian-penelitian berbasis kesejahteraan berbasis agama ini pada dasarnya sudah ada semenjak diperkenalkan Weber tentang Etika Protestan. Begitu pula dengan ajaran Khonghucu dalam menumbuhkan semangat berjiwa wirausaha di kalangan pemeluknya. Seperti juga penelitian Bellah tentang Agama Tokugawa seperti telah dijelaskan di atas. Bahwa agama memiliki peran dan fungsi dalam membangun kesejahteraan umatnya.

Bisa juga dilihat bagaimana peran agama dalam membangun motivasi umatnya untuk berperan dalam memutus penyebaran wabah virus Covid-19. Di samping itu juga bisa dilihat bagaimana peran institusi agama dalam mitigasi bencana, membangun kesadaran umat dalam menjaga kesehatan, bersikap terhadap lingkungan dan sebagainya.

Agama dan Pergerakan Sosial dan politik

Penelitian sosial keagamaan juga mempunyai perhatian terhadap pergerakan sosial dan politik. Pergerakan tersebut berbasis pada agama, atau memiliki kontribusi dalam kehidupan sosial keagamaan. Di Indonesia misalnya menjadi perhatian, melalui pergerakan-pergerakan organisasi sosial yang kemudian menjadi gerakan politik dan sosial. Misalnya gerakan sosial politik organisasi Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan seterusnya.

Pergerakan-pergerakan sosial politik ini, telah banyak menjadi objek penelitian para peneliti baik dalam negeri maupun luar negeri. Termasuk akhir-akhir ini penelitian tentang pergerakan-pergerakan sosial keagamaan radikal dengan berbagai bentuk pergerakannya, mulai dari pergerakan pendidikan sampai pada gerakan fundamentalnya. Misalnya bisa dilihat dari publikasi Zada (2002) tentang Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia, publikasi Abidin (2015) tentang Wahhabism, Transnasionalisme dan Gerakan-Gerakan Radikal Islam di Indonesia.

Lembaga Sosial Keagamaan

Setiap agama memiliki berbagai lembaga-lembaga atau institusi keagamaan, institusi ini berperan dalam membangun kemajuan dan kemakmuran masyarakat atau umat pemeluk agama tersebut, sekaligus memfasilitasi umat beragama itu untuk menjalankan ajaran agama tersebut dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Misalnya ada institusi pendidikan keagamaan, institusi sosial keagamaan, institusi rumah ibadah dan seterusnya. Keberadaan institusi ini, bisa menjadi peradaban bahkan menjadi pengembangan objek wisata religius, sebagaimana banyak berkembang akhir-akhir ini di berbagai belahan dunia.

Misalnya lahirnya lembaga-lembaga keagamaan yang mengayomi tentang kerukunan umat beragama, atau lembaga keagamaan itu peran dan fungsinya. Seperti fungsi masjid dan peranan dalam membangun peradaban dunia. Fungsi lembaga-lembaga pendidikan dalam membangun kemajuan generasi dalam pendidikan, seperti *surau* di Minangkabau pada era awal abad ke-20.

Lembaga-lembaga ini terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan trend masyarakat, bahkan saat sekarang bermunculan lembaga-lembaga berkecenderungan *syariah* di kalangan masyarakat Islam di Indonesia, seperti bank syariah, koperasi syariah, asuransi syariah dan seterusnya. Pelembagaan syariah ini sebagai salah satu objek penelitian sosial keagamaan yang juga seksis saat sekarang di Indonesia.

Di samping itu tidak kalah penting juga untuk dilakukan penelitian adalah, mengapa peran lembaga-lembaga itu mengalami pasang surut. Bahkan keberadaannya samping menghilang hanya menjadi catatan sejarah.

Tabel

CIRI-CIRI PENELITIAN SOSIAL KEAGAMAAN

No	Ciri-ciri	Aspek-Aspek Dan Tema Kajian	Contoh Penelitian
1	Internalisasi ajaran agama	-pengamalan agama -praktik ajaran agama -tradisi keagamaan -akulturasi adat dan agama -perubahan tradisi keagamaan	-Tradisi-tradisi keagamaan dikalangan masyarakat Islam -Akulturasi budaya lokal dengan Islam
2	Agama Sebagai Fakta Sosial	-Agama sebagai ajaran yang ditaati -Agama menjadi agen perubahan -Agama sebagai moralitas -Agama sebagai kepercayaan kepada Tuhan -Agama sebagai perilaku sosial	-ajaran agama yang memengaruhi kondisi sosial masyarakat -ketaatan terhadap ajaran agama
3	Relasi Dalam Umat Beragama	-Harmonisasi antar umat beragama -konflik antar umat beragama -Hubungan politik antar umat beragama -Hubungan perdagangan antar umat beragama -Relasi gender -organisasi keagamaan	-konflik antar umat beragama -hubungan antar umat beragama -relasi perempuan dan laki-laki dalam agama
4	Akulturasi dan Asimilasi Budaya Lokal	-Akulturasi budaya lokal dengan agama -Asimilasi budaya akibat diterimanya ajaran agama -Penerimaan ajaran agama -Arsitektur-arsitektur	-arsitektur lokalitas dan bernilai dan bernuansa agama -perubahan budaya lokal
5	Lembaga-	-Lembaga Pendidikan Agama	-peran madrasah

	lembaga sosial dan keagamaan	-Rumah Ibadah dan aktivitasnya -Filantropi keagamaan Organisasi keagamaan	-peran masjid -filantropi religius
6	Agama dan Kesejahteraan Sosial	-Kesetaraan sosial -Perbankan berbasis agama -Filantropi agama	-motivasi berusaha dari ajaran agama -dorongan untuk berkarya
7	Agama dan pergerakan sosial dan politik	-Agama agen perubahan -Agama dan anti rasis -Agama anti kekerasan dan penindasan	-gerakan keagamaan -gerakan fundamental -tokoh-tokoh agama
8	Tradisi dan Upacara	-Makna dan simbol -Pelaksanaan -Peran	-upacara tabut -upacara maulid nabi -tradisi hari raya -tradisi natal



MENGAWALI DAN MEMETAKAN PENELITIAN SOSIAL KEAGAMAAN

Melakukan penelitian diawali oleh berbagai kemungkinan dan ketertarikan terhadap apa yang akan ditekuni. Tidak hanya datang dengan serta merta dan pandangan hampa. Tetapi datang dengan ketertarikan dalam melihat suatu fenomena atau realitas atau masalah, bahkan juga oleh ragu-ragu atas suatu hal kemudian ingin mencari jawabannya. Keragu-raguan itu muncul dari berbagai keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh manusia, terbatas pendengaran, terbatas penglihatan, terbatas daya penciuman dan seterusnya.

Untuk menjawab keragu-raguan dan keterbatasan yang dimiliki itu maka manusia ingin mencari jawabannya dengan berbagai cara dan kemungkinan, sehingga menemukan sebuah hasil yang bisa diyakini untuk menjawab keragu-raguan itu, sudah menjadi sifat dan karakter dari manusia untuk mencari jawaban atas ketidak tahuannya itu. Begitu pula sesuatu yang ragu-ragu belum bisa dijadikan rujukan, karena sesuatu yang masih ragu jawabannya berarti belum valid dan benar, untuk mencari

kebenarannya diperlukan penelitian sehingga kebenaran bisa ditemukan, akhirnya bisa dipertanggungjawabkan disamping dijadikan rujukan dan pengetahuan.

Munculnya penelitian atau mencari kebenaran itu disebabkan oleh adanya sebab, atau kausalitas (Yusuf, 2014). Penyebab itu menjadikan pertanyaan-pertanyaan yang hendak dijawab dengan benar oleh seseorang. Menemukan jawaban yang benar itu membutuhkan pekerjaan dan cara-cara yang bisa menghasilkan kebenaran itu dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sesuatu pekerjaan yang bisa diharapkan menghasilkan kebenaran dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah salah satunya bisa dilakukan dengan penelitian, karena penelitian itu merupakan pekerjaan yang sistematis dan teratur sehingga diprediksi bisa menghasilkan kebenaran. Oleh sebab itu, penelitian merupakan pekerjaan untuk mencari kebenaran dengan cara yang sistematis dan teratur sesuai dengan kerja-kerja ilmiah.

Mencari kebenaran itu merupakan sikap dan fitrah manusia yang memiliki akal dan budi yang diberikan oleh Tuhan, kemampuan manusia untuk memanfaatkan akal itu semaksimalnya sehingga menghasilkan kebenaran dengan cara-cara yang sistematis tersebut, sebagaimana dipraktekkan oleh manusia semenjak ada di bumi dan dilanjutkan pada puncaknya di era Yunani dengan tumbuh berkembangnya para filosof.

Dengan kemauan manusia melakukan penelitian itu, maka tidak salah pula dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang mencintai kebenaran, karena selalu mencari kebenaran itu.

Penelitian salah satu cara untuk mendapatkan kebenaran itu, oleh sebab itu meneliti adalah menjadi hal yang mutlak untuk dilakukan oleh manusia dalam mencari kebenaran.

Mengawali Penelitian

Mengawali penelitian, jelas dimulai dari keinginan dan hasrat ingin mendapatkan suatu jawaban dari sebuah ketidaktahuan, keragu-raguan dan ingin memperoleh suatu untuk dapat dikembangkan. Alam ini sebenarnya, jagat yang mempunyai potensi sangat luas untuk digali dan digarap sehingga menghasilkan kemajuan-kemajuan. Semua yang di alam adalah teka teki yang dijawab oleh manusia dengan kemampuan dan kemauan keras. Oleh sebab itu sumber dari penelitian itu segala yang ada di jagat raya ini.

Alam dan jagat raya sebagai sumber penelitian tersebut, tergantung dari sudut pandangan mana melihatnya, dari segi sosial, ekonomi, politik, budaya, alam itu sendiri dan seterusnya. Namun untuk memudahkan dari mana penelitian itu dimulai, paling dominan penelitian itu dimulai dari masalah penelitian.

Masalah penelitian ini secara sederhana sering didefinisikan sebagai ketidaksesuaian antara teori dengan realitas, antara harapan dan kenyataan atau antara apa yang diinginkan dengan yang terjadi begitu seterusnya. Dalam penelitian sosial keagamaan juga diawali dari permasalahan penelitian itu. Permasalahan ini dalam proses mencari kebenaran di sebut dengan ontologi, suatu mulai atau awal atau penyebab terjadinya suatu proses mencari kebenaran tersebut.

Masalah penelitian bukan dimaknai sebagai suatu yang negatif saja tetapi juga dapat bermula yang positif atau seluruh fenomena yang ada dalam jagat raya ini tetapi menjadi perhatian oleh manusia sesuai dengan minat dan diperoleh keilmuan yang dimilikinya (Bungin, 2005). Begitu pula dengan penelitian sosial keagamaan juga memiliki banyak konsentrasi perhatian atau fokus.

Beberapa contoh masalah penelitian berbentuk negatif, misalnya ajaran agama menyuruh umat Islam untuk berzakat apabila sudah sampai nisab, tetapi pada suatu kelompok masyarakat muslimnya kaya-kaya dan harta melebihi nisab sebagaimana ketentuan ajaran agama namun mereka tidak mau membayar zakat. Ketidakmauannya itu disebut dengan masalah penelitian, pada hal mereka harus berzakat sesuai dengan perintah ajaran Islam.

Sedangkan contoh masalah penelitian yang positif misalnya pada sebuah perkampungan tidak seorang ulama yang menuntun umatnya, tetapi masyarakat itu bertindak dan menjalankan ajaran agama dengan baik, mengapa bisa demikian bisa menjadi umat yang taat dan menjalankan ajaran agama dengan baik itu. Baik dan taat menjalankan ajaran agama dengan baik itu yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Hal itu yang akan dijawab melalui penelitian.

Jadi masalah penelitian merupakan hal-hal yang harus dijawab melalui kerja penelitian dengan kerja yang sistematis dengan langkah-langkah yang logis, sehingga terjawab masalah itu dengan jawaban yang bisa dipertanggungjawabkan keilmiahannya. Dari Mana masalah itu bisa dibangun atau

diperoleh, bisa dari berbagai cara dan kemungkinan, diantaranya adalah:

Membaca buku literatur

Membaca literatur merupakan cara yang paling dominan mempengaruhi peneliti mendapatkan masalah penelitian, karena dari literature itu berbagai ide, teori dan kemungkinan lainnya menjadi suatu masalah penelitian. Berangkat dari bahan-bahan yang sudah dibaca itu, membangun cakrawala sehingga menjadi suatu kekuatan dalam melahirkan permasalahan penelitian.

Masalah penelitian tidak lahir dengan begitu saja tetapi melalui kecermatan-cermatan yang dibangun melalui bahan bacaan atau literatur tersebut. Oleh sebab itu seorang peneliti akan akrab dengan bahan bacaan tersebut, akan membiasakan dan memaksa dirinya untuk membaca buku-buku literature tersebut. Teori-teori yang dibaca menjadi salah satu penuntun untuk menemukan masalah (Boudah, 2011).

Misalnya dalam penelitian sosial keagamaan, ketika membaca buku literatur mengemukakan teori tentang harmonisasi dalam masyarakat multikultural, salah satu teori yang menjelaskan adalah perbedaan itu akan bermanfaat apabila ada toleransi di dalamnya (Hanani, 2018). Apakah benar, demikian seorang peneliti ingin membuktikan atau melihat berbeda dengan realitas, seperti dalam realitas masyarakat multikultural selalu mengalami konflik, sehingga kenyataan dengan teori mengalami ketimpangan atau perbedaan.

Literatur yang dibaca selain bisa membantu melahirkan masalah dalam penelitian juga bisa menjadi rujukan yang

memperkuat daripada penelitian yang dilakukan, sehingga dengan literatur itu seorang peneliti bisa mengembangkan kekuatan-kekuatan analisis serta memperkuat pentingnya suatu permasalahan penelitian perlu untuk diteliti. Argumentasi memperkuat permasalahan itu, sangat dibantu oleh dukungan literatur yang dibaca. Apalagi dalam ilmu sosial dukungan literatur itu sangat penting untuk meyakinkan permasalahan penelitian tersebut sebagai permasalahan yang diprioritaskan untuk diteliti.

Diskusi Ilmiah

Masalah penelitian juga bisa diperoleh melalui ruangan diskusi-diskusi ilmiah, karena dari diskusi-diskusi itu muncul berbagai pengetahuan baru yang bisa saja untuk diuji atau dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan sekaligus dapat memperkuat seorang peneliti untuk mengajukan suatu permasalahan penelitian, karena pada diskusi ilmiah itu membangun dan menyebarkan ilmu-ilmu pengetahuan baru berupa hasil temuan penelitian atau hasil kajian-kajian yang mendalam dari pakar.

Ilmu pengetahuan itu selalu berkembang karena adanya temuan-temuan yang baru yang dihasilkan dari berbagai kemungkinan, diantaranya melalui penelitian yang berkelanjutan dari pengembangan masalah penelitian yang berpijak pada penelitian yang sudah dilakukan. Diskusi ilmiah membantu secara signifikan terhadap terhadap perolehan permasalahan penelitian. Misalnya, ketika adanya diskusi tentang radikalisme di Indonesia misalnya berbagai hal dipaparkan dalam diskusi itu, salah satunya

misalnya faktor penyebab terjadinya gerakan radikal di Indonesia yang disebabkan oleh pemahaman terhadap ajaran agama tekstualisme, mengabaikan kontekstual, sehingga pengamalan teks tidak diberi interpretasi dan penafsiran. Akhirnya, memahami teks-teks seperti apa adanya, seperti ayat yang menyatakan bunuhlah olehmu orang kafir itu, darah mereka halal bagimu, ketika ayat itu dimaknai tanpa penafsiran atau interpretatif dari berbagai sudut pandang maka menjadi landasan munculnya gerakan radikal itu.

Bagi seorang peneliti sosial keagamaan itu menjadi dasar untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, karena hanya disebutkan sebagai faktor penyebabnya radikalisme itu yaitu pemahaman kitab suci yang tekstualitas. Jangan-jangan masih ada faktor lainnya sebagai penyebab terjadinya gerakan radikalisme. Oleh sebab itu diskusi ilmiah begitu penting keberadaannya dalam membangun masalah penelitian tersebut.

Realitas itu sendiri

Masalah penelitian itu juga dapat diperoleh melalui realitas yang dilihat atau kondisi sosial keagamaan yang dilihat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Sesuatu yang dilihat dirasakan dari yang diamati baik berupa positif maupun negatif. Misalnya seseorang melihat arsitektur dari sebuah masjid, arsitektur itu berbeda dari yang dilihatnya dari kebiasaan maka arsitektur masjid yang berbeda itu akan menjadi perhatian untuk diteliti. Begitu juga misalnya ketika melihat para perempuan lanjut usia tidur di surau kemudian melakukan shalat berjamaah di surau itu

selama 40 hari, melihat kebiasaan ini bagi seorang peneliti menjadi hal yang menarik untuk ditelitinya.

Bagi seorang peneliti realitas itu selalu dilihatnya dengan jeli dan menginspirasi untuk mengawali suatu penelitian. Oleh sebab itu, seorang peneliti dunia realitas laboratorium terbesar yang membantunya untuk mendesain suatu penelitian. Apalagi bagi penelitian sosial keagamaan realitas sosial keagamaan yang ada di tengah-tengah masyarakat menjadi mozaik yang memutuskannya untuk meneliti suatu masalah dari realitas tersebut.

Misalnya, tradisi mudik atau pulang kampung ketika hari raya idul fitri dengan segala fenomenologisnya bagi seorang peneliti sosial keagamaan menjadi permasalahan penelitian yang menarik baginya. Permasalahan penelitian itu sangat banyak selagi seseorang mau melihat dunia realitasnya, baik terkait dengan politik, ekonomi, budaya maupun sosial keagamaan.

Praduga atau Keraguan

Praduga dan keragu-raguan seorang dapat menjadi pintu masuk untuk melanjutkan penelitian, praduga itu adalah masalah yang harus dicari jawaban kebenarannya. Begitu pula dengan keragu-raguan, sesuatu yang belum jelas benar dan salahnya maka diperlukan pencarian kebenarannya melalui penelitian.

Keragu-raguan itu tidak dapat dijadikan sebagai sumber kebenaran, tetapi setelah dilakukan penelitian untuk menjawab keragu-raguan itu baru bisa disebut sebagai suatu kebenaran. Jadi keragu-raguan seseorang tentang sesuatu adalah suatu masalah yang harus dijadikan masalah penelitian yang mengawali

seseorang untuk meneliti keraguan itu sendiri. Jika tidak maka keragu-raguan itu bisa menjadi *hoaks* bisa menjadi *bulsit* yang tidak membangun peradaban. Oleh sebab itu hoaks itu akan subur tumbuh dan berkembang apabila masyarakat, manusianya tidak memiliki tradisi meneliti.

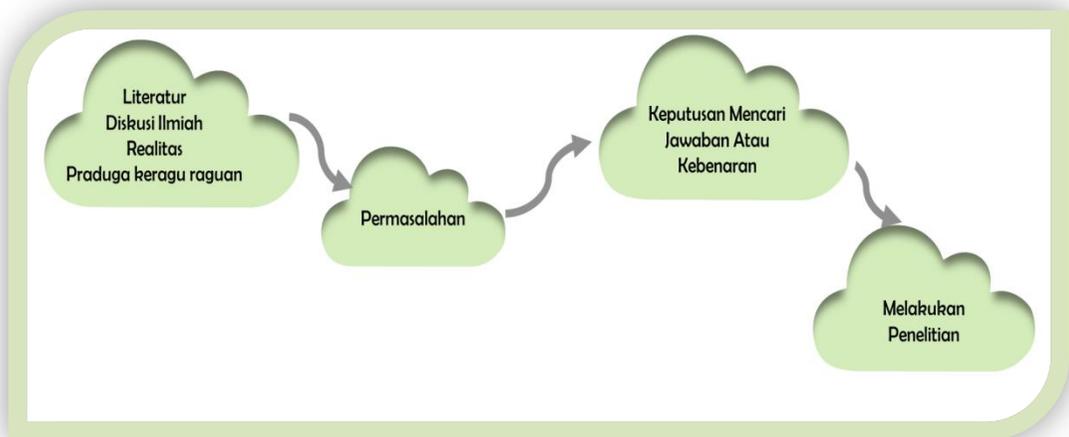
Misalnya, seseorang ragu tentang kebenaran bahwa tingkat keberagaman mempengaruhi terhadap pilihan calon presiden, menurutnya jangan-jangan kemenangan salah satu calon presiden dipengaruhi oleh pemilih kelompok agama tertentu. Keragu-raguan ini harus dijawab melalui penelitian, penelitian lah yang bisa menjawab mendekati kebenaran. Tidak bisa dijawab hanya dengan asumsi-asumsi saja, tetapi harus dijawab dengan fakta dan data-data dari hasil penelitian.

Tidak bisa dengan menduga-duga dari keraguan itu, sehingga membuatnya sebuah jawaban. Jawaban-jawaban dugaan itu tidak bisa dijadikan pedoman dan rujukan, tetapi setelah dijawab dengan penelitian baru dapat dijadikan rujukan. Jadi praduga dan keragu-raguan bisa menjadi suatu masalah dari penelitian, penelitian untuk menjawab kebenaran daripada keragu-raguan dan praduga tersebut.

Praduga dan raguan bisa datang dari orang lain bisa pula dari diri sendiri, dari orang lain misalnya mendengar dalam era yang sudah serba teknologi dan canggih sekarang, untuk menentukan awal Ramadhan dan akhir Ramadhan, masih ada di suatu kawasan dengan cara melihat bulan. Mendengar informasi seperti itu, pasti bagi yang tidak mengenal kelompok penganut tersebut menjadi ragu, jangan-jangan menengok bulan itu tidak

akurat dan mengapa masih ada. Mencari kebenaran dari jawaban itu, perlu dilakukan penelitian.

Datang dari diri sendiri pun bisa dijadikan masalah, misalnya ketika melihat kemiskinan disuatu tempat, apakah kemiskinan ini diakibatkan oleh orang tidak beragama atau bagaimana maka menjawabnya itu harus dilakukan dengan penelitian, jadi keragu-raguan dan praduga itu bisa lahir dari diri sendiri bisa datang dari orang lain, ketika mendengar suatu informasi.



Gambar: Mengawali Sebuah Penelitian

Peta Penelitian Sosial Keagamaan

Penelitian sosial keagamaan seperti penelitian dengan tema yang lainnya, memiliki peta tersendiri atau ranah tersendiri, petanya jelas terkait dengan sosial dan agama, serta bagaimana agama itu diamalkan, mempengaruhi, memotivasi dan menjadi tradisi dalam kehidupan sosial masyarakat penganut suatu agama.

Memetakan penelitian maksudnya, bagaimana menyusun dari awal sampai kepada suatu pelaksanaan penelitian, suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seorang peneliti sosial keagamaan. Proses ini sangat penting dalam suatu penelitian, peta ini gunanya adalah untuk menuntun dan membimbing seorang penelitian sampai pada keputusan untuk meneliti. Penelitian sosial keagamaan, bisa dilakukan oleh siapa saja namun keseriusan suatu penelitian sangat terletak pada disiplin ilmu seseorang dan latar belakang akademiknya, serta minatnya. Oleh sebab itu, penelitian sosial agama tentu diminati oleh orang-orang yang memiliki disiplin ilmu sosial-keagamaan tersebut, sangat kecil peluangnya dilakukan oleh seorang berdisiplin akademik biologi, fisika atau kimia.

Pertama dari penelitian adalah memilih masalah penelitian, masalah yang terkait dengan sosial keagamaan dan bidang-bidang yang akan diteliti. Disiplin keilmuan dan minat sangat menentukan terhadap pekerjaan sebuah penelitian. Begitu pula dengan memetakan penelitian sosial keagamaan. Orang yang memiliki latar pendidikan akademik dan minat sosiologi keagamaan yang bisa memetakan pendidikan sosial keagamaan itu sendiri, bagi orang yang tidak memiliki latar pendidikan tersebut tentu mengalami kesukaran (Hanani, 20110).

Kedua, setelah memutuskan masalah penelitian seorang peneliti akan berangkat pada pertanyaan, apakah ada data tersedia untuk menjawab permasalahan tersebut. Tersedia atau tidaknya data yang mendukung untuk penelitian itu (Nazir, 2014). Kejelian seseorang menemukan data sangat tergantung kepada minat dan disiplin ilmu yang dimilikinya tentang kajian itu,

sehingga sesulit apapun data akan bisa diperolehnya. Misalnya, bagi seseorang yang tidak berminat untuk meneliti terorisme maka dia tidak akan kesulitan dalam menemukan data, karena mempunyai disiplin kajian dan minat tentang kajian itu. Jadi minat dan disiplin keilmuan sangat menentukan terhadap untuk dapat melaksanakan penelitian dengan fokus yang dipilih.

Untuk itu dalam melakukan penelitian, sebaiknya masalah penelitiannya terkait dengan disiplin keilmuan dan minat yang dimiliki. Tujuannya adalah untuk memudahkan seorang peneliti dalam menjalankan penelitian. Penemuan-penemuan kebenaran dalam suatu penelitian sangat ditentukan oleh keseriusan peneliti, keseriusan itu dipengaruhi oleh minat dan keilmuan yang dimiliki peneliti itu sendiri.

Ketiga, selain memetakan ketersediaan data maka perlu juga dipetakan adalah masalah ketersediaan tenaga dalam penelitian. Seorang peneliti harus memetakan pula tenaga yang dimiliki untuk melaksanakan sebuah penelitian, karena ketersediaan dan kecukupan tenaga ini sangat membantu kepada waktu dan kelengkapan data-data serta hal-hal yang diperlukan dalam penelitian. Sebelum melakukan penelitian, petakan tenaga yang dimiliki supaya dapat menyusun strategi untuk menjalankan penelitian tersebut.

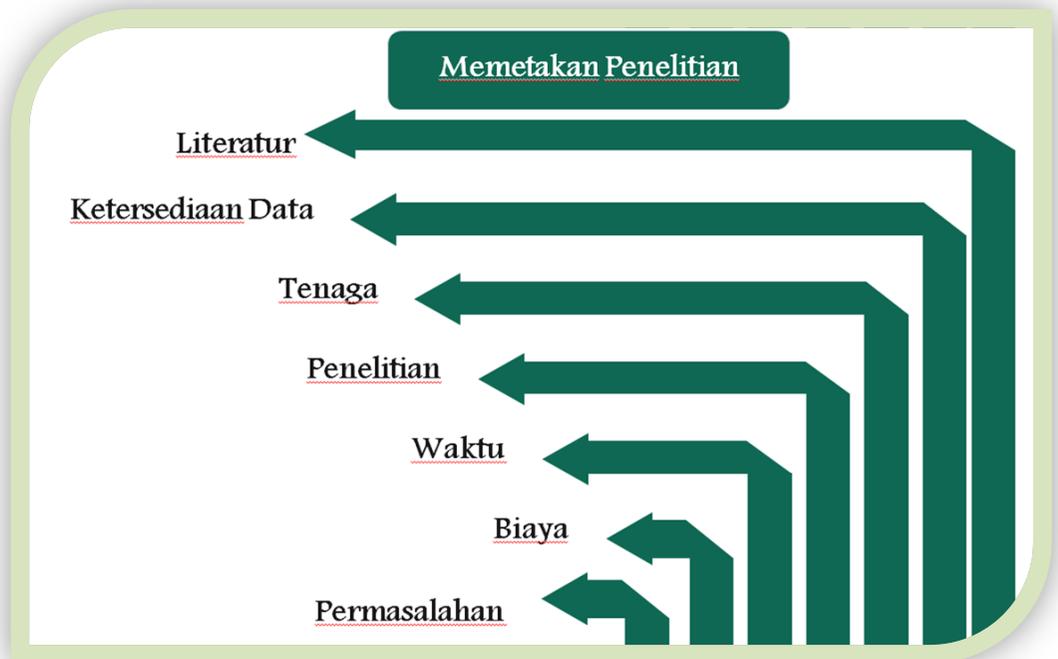
Keempat, perlu juga dipetakan adalah waktu yang dimiliki atau jangka waktu penelitian itu dijalankan. Jangka waktu yang dimiliki harus digunakan semaksimalnya, sehingga penelitian yang dilakukan dapat diselesaikan sesuai dengan target dan hasil dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sekalipun dalam keterbatasan waktu yang tersedia. Oleh sebab itu,

seorang peneliti harus merancang kegiatan sesuai dengan ketersediaan waktu itu. Perencanaan waktu itu membantu peneliti untuk mencapai target dari sebuah penelitian.

Kelima ketersediaan biaya, untuk melaksanakan penelitian bisanya juga harus dipertimbangkan alokasi biaya yang dianggarkan, jika penelitian tersebut dibiayai oleh pihak sponsor. Atau penelitian yang dilakukan untuk kepentingan penulisan laporan ilmiah seperti skripsi, tesis atau disertasi. Walaupun penelitian itu tidak disponsori, namun pertimbangan biaya yang akan digunakan harus dipetakan pula, sehingga dengan pemetaan itu penelitian dapat dilaksanakan semaksimalnya. Ketersediaan biaya ini, harus dipetakan sampai pada pelaporan dan publikasi, karena saat sekarang adanya keharusan dari penelitian untuk dipublikasikan baik dalam bentuk jurnal, maupun laporan yang diterbitkan.

Keenam yang perlu dipetakan juga adalah literatur-literatur yang dijadikan rujukan, karena bagaimanapun rujukan itu bahagian penting membantu sipeneliti dalam melakukan penelitian dan dalam menganalisis. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peneliti biasana salah satunya adalah rujukan yang digunakan untuk menjadi penuntun peneliti untuk melaksanakan penelitian, sehingga lahir suatu teori-teori baru yang berbeda daripada rujukan. Literatur yang memadai membuktikan

sepeniliti serius dalam melakukan penelitian.



Gambar: Peta Mengawali Penelitian

Oleh sebab itu, kelengkapan literatur juga membuktikan peneliti kaya dan kuat argumentasi untuk mendukung penelitiannya. Mustahil, seorang peneliti tidak membaca literatur terkait dengan penelitiannya, minimal akan dibuktikan ketepatan literatur yang digunakannya pada kajian atau studi pustaka atau landasan teori yang digunakannya dalam penelitian tersebut.

Mengawali penelitian sosial keagamaan, peta yang demikian itu sangat penting karena penelitian sosial keagamaan berkaitan masalah-masalah sosial dimana yang diteliti adalah manusia, masyarakat atau individu yang bukan benda mati tetapi benda hidup yang memiliki akal pikiran dan kehendak tersendiri.

Oleh sebab itu, sebagai seorang peneliti harus memetakan dengan baik dari awal langkah-langkah yang akan dilakukannya.

Mengawali sebuah penelitian berarti mengawali membuat sebuah perahu untuk berlayar di lautan luas, supaya tujuan sampai maka perlu dipetakan kemungkinan-kemungkinan yang akan dilakukan, dimana peta itu sebagai kompas yang menuntun untuk sampai pada tujuan yang akurat, tidak tersesat dan tidak menjalar kemana-mana.

Seorang peneliti sosial keagamaan berhadapan dengan manusia, masyarakat dan kelompok orang yang kadang-kadang susah untuk ditebak dan diketahui, oleh sebab itu harus mempunyai kompas tersebut sebagai petunjuk. Misalnya, sebagai seorang peneliti tentang teroris misalnya, tidak mudah mendapatkan datanya maka dia perlu menyusun peta awal dari penelitiannya itu, kemana data yang harus ditelusurinya dan dimana data itu tersedia.

Begitu pula dengan peneliti konflik umat beragama, sebagai seorang peneliti tahu kemana dan dimana data itu akan diperolehnya. Jika tidak mengetahuinya maka data-data yang diperoleh sedikit dan penelitiannya terasa dangkal dari data-data, sehingga sulit untuk mendapatkan hasil simpulan dan luaran yang kuat ilmiahnya.



MEMUTUSKAN METODE PENELITIAN YANG DIGUNAKAN

Seorang peneliti, juga akan mempertimbangkan tentang metode penelitian apa yang akan digunakannya untuk membantunya dalam melakukan penelitian. Minimal seorang peneliti sosial keagamaan menguasai dua metodologi, yakni metodologi penelitian kualitatif dan metode penelitian sosial kuantitatif, atau melakukan gabungan kedua metode ini. Untuk memutuskan metode yang digunakan ini, sudah harus dimulai dari judul yang diajukan, sehingga dari sebuah judul itu sudah terlihat bahwa penelitian yang dilakukan dibantu dengan metodologi kualitatif atau kuantitatif.

Memilih Judul Penelitian Sosial Keagamaan

Sekalipun dalam mengawali penelitian bukan dari sebuah judul, tetapi berangkat dari permasalahan penelitian namun hal yang paling dahulu dibaca atau yang ditampilkan adalah judul penelitian, sehingga dari judul itu pula pembaca bisa menerka bahwa penelitian yang dilakukannya dijalankan dengan metode tertentu. Ada beberapa hal yang dipertimbangkan dalam mengajukan sebuah judul penelitian, diantaranya adalah:

Menarik dan Jelas

Mengingat judul merupakan hal yang pertama dibaca maka oleh sebab itu, sebuah judul penelitian harus menarik dan jelas, sehingga orang berminat untuk membaca dari sebuah penelitian tersebut. Untuk terkesan menarik itu, maka carilah sebuah judul sespesifik mungkin yang belum dikenal oleh banyak orang, seperti ada kata-kata yang hanya dipakai oleh kelompok tertentu. Misalnya di dalam masyarakat *tarekat* di Sumatera Barat ada ibadah yang dilakukan oleh orang tua-tua yaitu ibadah *shalat 40*, masyarakat setempat menyebutnya dengan *sumbayang 40*, kemudian kegiatan ibadah ini menjadi hal penting ketika gempa bumi terjadi di Sumatera Barat pada tahun 2009, dimana kegiatan ibadah itu menjadi tempat perlindungan bagi perempuan-perempuan tua, sehingga bisa diajukan judul penelitian sosial keagamaan *Sumbayang 40 Sebagai Perlindungan Perempuan* di Sumatera Barat.

Kata *sumbayang 40* menjadi daya tarik bagi seseorang untuk membaca, karena tidak banyak diketahui, sesuatu yang tidak umum di dengar itu menjadi perhatian. Ketertarikan seseorang untuk membaca sebuah hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh adanya hal-hal yang langka didengar dan diketahui. Oleh sebab itu, ajukanlah judul semanarik dan sepesifik mungkin, sehingga ada yang menggelitik bagi seseorang untuk membacanya. Judul yang menarik ini, dibangun melalui keahlian seseorang dalam melihat dan mengamati suatu masalah di ranah realitas.

Efisien dan Padat

Judul penelitian tidak sama dengan judul opini dan artikel, maka untuk itu judul penelitian diajukan dengan kalimat yang efisien dan padat, singkat sehingga yang membaca cepat menangkap makna dari judul tersebut. Judul yang diajukan dengan kalimat yang efisien ini tentu memerlukan pencermatan dan bahasa yang padat, tidak dibangun dengan kata yang berulang-ulang, seefisien mungkin.

Pengulangan-pengulangan kata yang ada di dalam sebuah judul secara langsung atau tidak langsung tidak akan menjadi kalimat efisien dari sebuah judul, oleh sebab itu rumuskan dengan bahasa yang baik judul tersebut (Kumar, 2008). Misalnya, seseorang ini menemukan masalah pengamalan keagamaan yang berakulturasi dengan budaya lokal, seperti di Minangkabau, akulturasi itu menyatukan dua geokultural budaya antara kultur *rantau* dan *darek*, sehingga muncul judul Islam di Minangkabau Dari *Rantau* ke *Darek*. Singkat efisien dan menarik.

Menentukan judul yang efisien didukung dengan kepemilikan kosa kata bahasa yang cukup bervariasi. Biasanya bisa diperoleh melalui membaca buku atau bahan bacaan yang dibaca. Membaca tersebut menambah kepiawaian seseorang berimprovisasi atau berkreasi dalam berbahasa.

Tidak Berbentuk Kalimat Tanya

Judul penelitian biasanya tidak diajukan dengan kalimat tanya, tetapi dengan kalimat yang efektif dengan mudah dapat difahami. Jika diajukan dengan kalimat tanya, maka penelitian hanya akan menjawab pertanyaan dari judul itu saja, tidak akan

mendapatkan perhatian yang dalam dan luas, sehingga asas dari penelitian itu tidak akan tercapai, hanya akan mengungkap kulit-kulit luarnya saja, karena pertanyaan yang diajukan dalam judul bisa dijawab dengan singkat saja.

Asas penelitian itu adalah, *banyak tau hal yang kecil* dan bukan *sedikit tahu di hal yang banyak*. Penelitian itu skopnya kecil tapi cara mengupas dan menjelasakannya kaya dengan data-data, sehingga mendalam serta jelas temuannya. Oleh sebab itu, di sebuah judul harus dihindari pertanyaan yang langsung dijawab dengan sambil lalu.

Tidak menyatakan negatif atau positif

Judul penelitian, tidak berbentuk pernyataan positif dan negatif, jika menyatakan salah satu hal itu ada kemungkinan, bahwa seorang peneliti dianggap tidak netral, sehingga menimbulkan kegaduhan, padahal penelitian tujuannya adalah menemukan kebenaran. Contoh judul yang berisi positif negatif itu adalah, “kelompok jemaah masjid A tidak toleran” judul seperti ini menyatakan negatif tersebut. Tentu sebagai jemaah masjid A akan tidak senang dengan peneliti sehingga kehadirannya sebagai peneliti tidak diterima oleh kelompok tersebut.



Gambar: Prinsip Judul Penelitian

Setelah memegang prinsip itu, maka judul penelitian harus diajukan dengan memperhatikan metode yang dipakai. Jika penelitian yang dilakukan dibantu dengan metode penelitian kualitatif maka judulnya harus berbentuk kualitatif, tapi jika penelitian dibantu dengan metode kuantitatif maka judul yang diajukan harus berbentuk kuantitatif, karena sebuah penelitian dari awal harus konsisten dengan kaidah-kaidah metodologi. Tujuannya supaya menghasilkan suatu kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan.

Untuk memutuskan metode yang digunakan harus diperhatikan, tentang tujuan penelitian itu dilakukan, apakah untuk menghasilkan teori atau untuk menguji teori. Jika untuk menghasilkan teori maka yang digunakan adalah metodenya dengan kualitatif, jika untuk menguji teori maka dilakukan penelitian dengan metode kuantitatif.

Antara menguji teori dan menghasilkan teori atau antara memutuskan metode kuantitatif dan kualitatif itu, maka harus dari awal dibedakan mulai dari judul sampai pada kesimpulan, karena dua metode itu memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Perbedaan-perbedaan antara kedua metode itu diantaranya adalah:

Tabel

DI ANTARA PERBEDAAN-PERBEDAAN YANG HARUS
DIPERTIMBANGKAN KETIKA MEMUTUSKAN MENELITI

Perbedaan	Metode Kualitatif	Metode Kuantitatif
Judul	Deskriptif-Kualitas, menggambarkan fokus penelitian, buat dengan spesifik mungkin dan semantik mungkin, Contoh, Konstruksi Harmonisasi Antar Umat Beragama di Kota Padang Panjang Sumatera Barat	Mengandung Pengujian, biasanya ditandai ada kausalitas variabel atau hubungan sebab akibat, contoh Hubungan Pembinaan Keagamaan Terhadap Sikap Toleransi Beragama Pada Masyarakat Kota Padang Panjang
Rumusan Masalah	Rumusan masalah yang diajukan mengandung jawaban kualitas, setidaknya bisa menjawab dari kata tanya mengapa, bagaimana atau kenapa	Rumusan masalah yang diajukan mengandung untuk diuji, misalnya diajukan dengan bentuk kalimat tanya yang diawali oleh kata tanya berapa atau apa.
Penggunaan Teori	Teori digunakan sebagai pembimbing, penganalisis atau penuntun dalam melaksanakan atau pelaporan penelitian sehingga menghasilkan teori yang baru	Teori digunakan untuk diuji, dibuktikan sehingga hasilnya bisa menolak teori atau menerima teori yang

		diuji itu
Hipotesis	Hipotesis yang ada disebut dengan hipotesis kerja, yaitu hipotesis yang hanya membantu untuk menuntun peneliti dalam melakukan pekerjaan penelitian	Hipotesisnya adalah hipotesis uji, hipotesis yang diajukan akan diuji dan menemukan hasil ujiannya itu apakah yang diajukan diterima atau ditolak
Data	Data-data dibutuhkan lebih dominan data-data kualitatif, seperti data hasil wawancara, observasi atau dokumentasi	Data-data dibutuhkan lebih dominan data kuantitatif, biasanya dalam penelitian sosial keagamaan bisa diperoleh dari kuesioner atau angket.
Populasi dan sampel	Tidak lumrah menggunakan populasi dan sampel	Menggunakan populasi dan sampel
Alat pengumpulan data	Wawancara, observasi, dokumen	Angket

Di samping beberapa perbedaan yang harus diperhatikan dalam memutuskan dalam memakai metode penelitian yang digunakan, yang harus diperhatikan lagi adalah kesiapan seseorang dalam menganalisis data, karena dalam menganalisis data sangat tergantung kepada metode penelitian yang digunakan. Termasuk dalam melakukan penelitian sosial keagamaan, apakah penelitiannya dengan memakai metode kualitatif atau kuantitatif.

Jika menggunakan metode kualitatif, amaka analisis data tentu sesuai dengan kaidah-kaidah kualitatif, begitu pula dengan metode kuantitatif harus juga taat dengan metode analisis kuantitatif tersebut, karena dari awal sudah membangun penelitian sesuai dengan metode yang akan digunakan tersebut.

Oleh sebab itu, pertimbangan-pertimbangan yang matang dalam memutuskan penelitian dengan metode yang digunakan harus dipikirkan mulai dari awal, karena penelitian itu ada proses dan teknikal yang dimiliki dalam menyelesaikannya.

Menguji Teori atau Menghasilkan Teori

Untuk memutuskan apakah penelitian yang dilakukan itu dilaksanakan dengan metode kualitatif atau kuantitatif, maka yang harus dipertimbangkan pula adalah apakah penelitian yang dilakukan untuk menghasilkan teori atau untuk menguji teori. Jika penelitian untuk menghasilkan teori maka pilihlah metode yang akan digunakan metode penelitian kualitatif, tetapi jika ingin menguji teori maka pilihlah metode yang digunakan metode penelitian kuantitatif.

Hasil penelitian, sangat tergantung pada permasalahan yang diajukan, jika ingin mengajukan masalahnya untuk melakukan uji coba atau eksperimen misalnya maka paling tepat memutuskan penelitian dengan memakai metode penelitian kuantitatif tersebut, data-data eksperimen tersebut bisa diuji hasilnya dengan tepat melalui angka-angka yang pasti, sehingga mendapatkan kesimpulan yang ilmiah dan kebenarannya bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah pula.

Namun, bagi peneliti yang keinginannya untuk menghasilkan teori tentu paling tepat digunakannya metode kualitatif (Maxwell, 2005). Menghasilkan teori yang belum ditemukan oleh para peneliti-peneliti terdahulu. Jika sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, berarti penelitian tidak menghasilkan teori tetapi menjiplak teori yang

sudah dihasilkan oleh orang lain. Oleh sebab itu, perlu terlebih dahulu membaca hasil penelitian yang pernah dihasilkan oleh orang lain terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Harus di jelaskan perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Mulai dari awal, seorang peneliti harus memikirkan tentang hasil penelitiannya, apakah untuk menghasilkan teori atau untuk menerima atau menolak teori. Masalahnya hal itu dipengaruhi oleh keahlian yang dimiliki terkait dengan alat yang digunakan untuk menganalisis data. Jika untuk menguji teori maka alat analisis yang bisa digunakan adalah statistik. Jika untuk menguji, maka diperlukan keahlian menarasikan data-data yang diperoleh dengan baik.

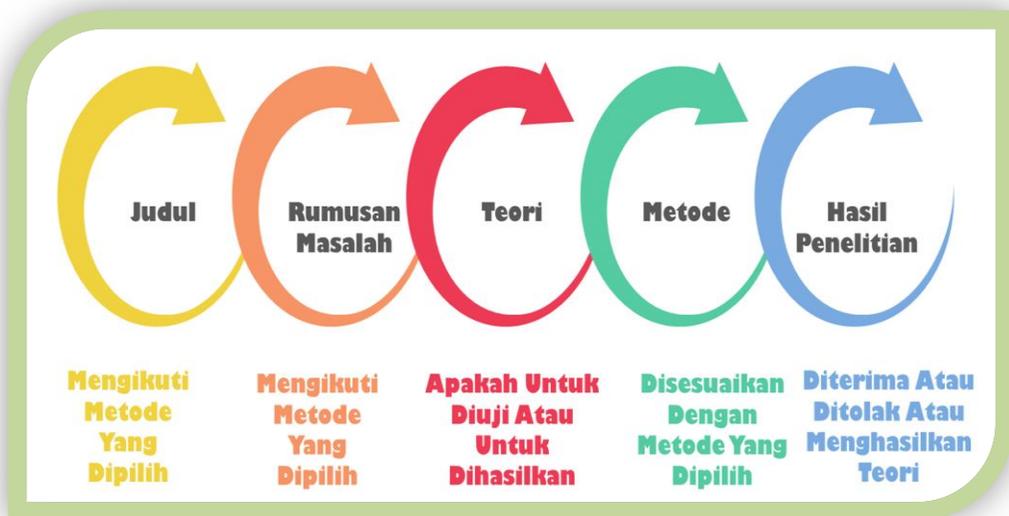
Sebagai seorang peneliti sosial keagamaan, tentu hal ini sangat perlu diperhatikannya mengingat penelitian sosial keagamaan itu, bisa diteliti dengan prediksi hasil apakah menghasilkan teori dan menolak atau menerima dari suatu teori yang diuji. Keputusan untuk menentukan itu menjadi pertimbangan oleh si peneliti dari awalnya, karena secara prinsip seorang peneliti memiliki minat, bakat dan keterampilan dalam analisis yang dikuasainya.

Konsistensi

Perlu lagi menjadi perhatian dari awal adalah masalah konsistensi atau cara berfikir tidak zigzag, artinya jika seorang peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan metode tertentu maka untuk menyelesaikannya penelitian itu harus mengikuti alur daripada penelitian yang dipilihnya tersebut. Konsistensi itu dimulai dari awal, sampai pada kesimpulan yang

dihasilkan. Mengapa harus konsistensi, karena masing-masing metodologi yang digunakan memiliki gaya atau *style* tersendiri.

Konsistensi itu akan dimulai terlihat dari judul yang diajukan, jika memutuskan untuk melakukan penelitian dengan memakai metode penelitian kuantitatif maka dari awal mulai dari judulnya sudah harus mengikuti metode yang dipilih tersebut. Konsistensi ini berguna untuk menghasilkan suatu penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk mempertanggungjawabkan itu, proses pelaksanaan dari penelitian harus jelas dan mengikuti kaidah-kaidah tertentu.



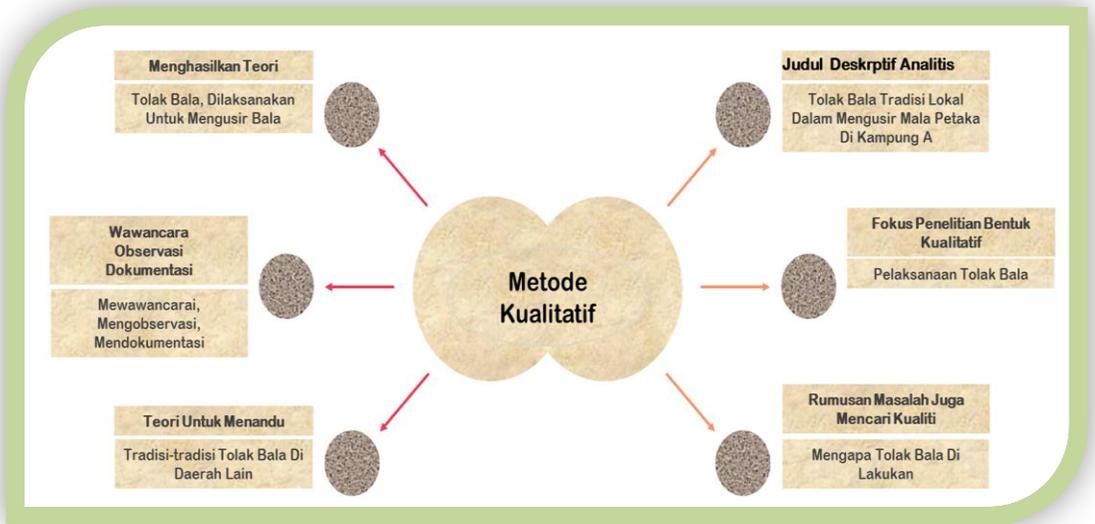
Gambar: Konsistensi dalam penelitian

Penelitian sosial keagamaan mempunyai proses yang demikian pula, proses itu mengikuti kaidah-kaidah metodologi sehingga hasil dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kaidah metodologis itu, sebenarnya aturan-aturan dan proses penelitian yang logis sehingga menghasilkan suatu

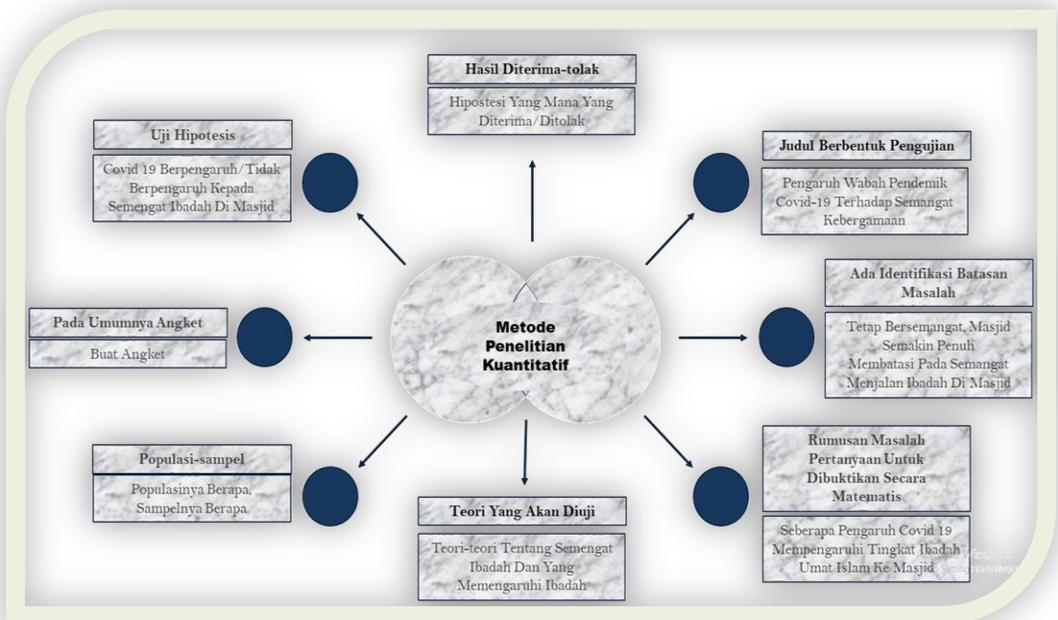
kebenaran yang bisa dipertanggungjawabkan, bukan kebenaran menurut peneliti saja tetapi dapat diterima oleh umum.

Konsistensi merupakan salah satu kaidah yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti sosial keagamaan, sehingga hasil dari penelitian yang dilakukan tidak bias, tetapi logis dan ilmiah hasilnya sehingga hasil penelitian itu dapat dirujuk serta digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, tidak mungkin suatu penelitian dihasilkan dengan proses yang *abal-abalan*. Pada dasarnya dalam penelitian itu pertanggungjawaban dari proses yang dilakukan sangat ketat, karena proses itu sangat menentukan terhadap hasil dari penelitian.

Terkait dengan ketatnya pengawasan terhadap proses sebuah penelitian itu, maka oleh sebab itu hasil penelitian menjadi rujukan dan menjadi pengetahuan. Kesungguhan dalam menjalankan proses dari penelitian itu bahkan sangat menentukan sekali kepada hasil penelitian itu sendiri. Oleh sebab itu kaidah konsistensi itu perlu dijaga dan diperhatikan mulai dari awal harus diperhatikan, sehingga proses yang akan dilaksanakan jelas dan terukur untuk melakukan suatu penelitian.



Gambar: Bentuk Konsistensi Dalam Penelitian Kualitatif



Gambar: Bentuk Konsistensi Dalam Penelitian Kuantitatif



MELAKUKAN PENELITIAN DENGAN METODE KUALITATIF

Penelitian yang dilakukan selalu dituntun oleh metodologi, cara-cara tertentu yang telah disepakati secara bersama dan ber sistematika logis serta ilmiah. Cara yang menuntun tersebut yang dipilih ke dalam dua klasifikasi bentuk, yaitu bentuk positivisme dan postpositivisme. Metodologi post positivis merupakan metodologi yang sering dilekatkan kepada kualitatif dalam perspektif Weber (Maruin, 2000) penelitian yang mencoba mencari makna yang dalam dari aktor-aktor yang diteliti, tidak hanya memaknai apa yang terlihat dengan kasat mata tetapi mencari makna sedalam-dalamnya dari tindakan manusia.

Metode kualitatif merupakan metode yang lahir dari pemahaman sisi manusia sebagai makhluk yang kreatif, makhluk yang mempunyai akal budhi dan psikologi, sehingga memaknainya tidak dapat tanpa menyelami hakikat daripada tindakan luarnya. Mencari secara kedalaman tentang sebuah fenomena, sehingga fenomena itu melahirkan satu kesimpulan (Creswell, 2015) Oleh sebab itu, penelitian ini pada dasarnya mencari dari pada hakikat atau makna dari yang diekspresikan, dilakukan atau diperbuat

atau dikatakan oleh seseorang atau objek daripada yang diteliti tersebut.

Mengingat sifatnya dan hakikatnya yang demikian, maka dalam penelitian yang memakai metode kualitatif biasanya bisa saja diteliti kelompok kecil tetapi mendalam, bukan kelompok yang besar tetapi dangkal dengan data dan analisis. Mencari secara mendalam tentang jawaban suatu fenomena sehingga dijelaskan fenomena itu dengan serinci-rinci dan sejelas-jelasnya. Penelitian kualitatif, pada dasarnya dilakukan untuk membangun kedalaman memahami atau menjelaskan suatu fenomena tersebut. Oleh sebab itu perlu kekayaan data dibangun, melalui kaidah-kaidah kualitatif, ada namanya dengan *indepth interview* atau melalui observasi partisipan. Dalam istilah sosial diperkenalkan Weber (Martin, 2000) dengan nama *verstehen*, memahami dengan mendalam.

Penelitian kualitatif dilaksanakan dalam beberapa bentuk atau cara-cara atau strategi, diantaranya ada etnografi, *grounded theory*, studi kasus, fenomenologi dan naratif (Creswell, 2015). Etnografi merupakan penelitian terkait dengan kebudayaan suatu kelompok masyarakat, mengamati masyarakat dan kebudayaannya dalam praktik kehidupan sehari-hari dan makna-makna yang termanifestasi dalam kehidupannya. Penelitian etnografi merupakan salah satu penelitian yang sering digunakan dalam penelitian sosial keagamaan, karena penelitian sosial keagamaan sering melihat dan menyelidik manusia, kelompok orang berinteraksi, berpola tingkah laku dalam satu kelompok yang dipengaruhi oleh kebudayaan dan agama yang dianutnya, penelitian ini memotret kenyataan-kenyataan dari sosial agama

yang ada dalam praktik hidup bersama dalam suatu masyarakat, seperti meneliti tentang *Sikerei* sebagai dukun di dalam masyarakat Mentawai di Sumatera Barat. Contoh lain penelitian tentang agama-agama tradisional atau agama-agama lokal.

Studi kasus, merupakan penelitian yang dilakukan untuk mencermati suatu fenomena, program, peristiwa, aktivitas, proses dan seterusnya dalam suatu kelompok individu. Bisa pula dikatakan suatu penelitian dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara rinci dan mendalam, sehingga bisa menjelaskannya secara ilmiah dan menjadi pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Perhatian studi kasus tidak hanya terkait dengan orang atau manusia, tetapi juga bisa dengan dokumen-dokumen yang tersedia yang bisa diteliti dan dikaji. Studi kasus juga dapat dilakukan melihat sebuah program yang sedang dilakukan pada waktu tertentu. Studi kasus ini sering digunakan dalam penelitian sosial keagamaan karena adanya aktivitas atau kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekelompok individu dalam kesehariannya. Misalnya penelitian tentang pelaksanaan shalat empat puluh hari di kalangan tarekat di Sumatera Barat atau bisa juga untuk meneliti tradisi *mandoa* di makam sebelum melaksanakan puasa di Bulan Ramadhan. Bisa juga studi kasus tentang tradisi mudik pada lebaran, dan seterusnya. Bisa juga studi kasus tolak bala untuk mengusir pandemic covid-19 yang dilakukan oleh beberapa masyarakat lokal.

Sedangkan penelitian *grounded theory* merupakan strategi penelitian yang dilakukan untuk yang merespon atas sesuatu yang berkembang dalam realitas kehidupan sosial, respons itu

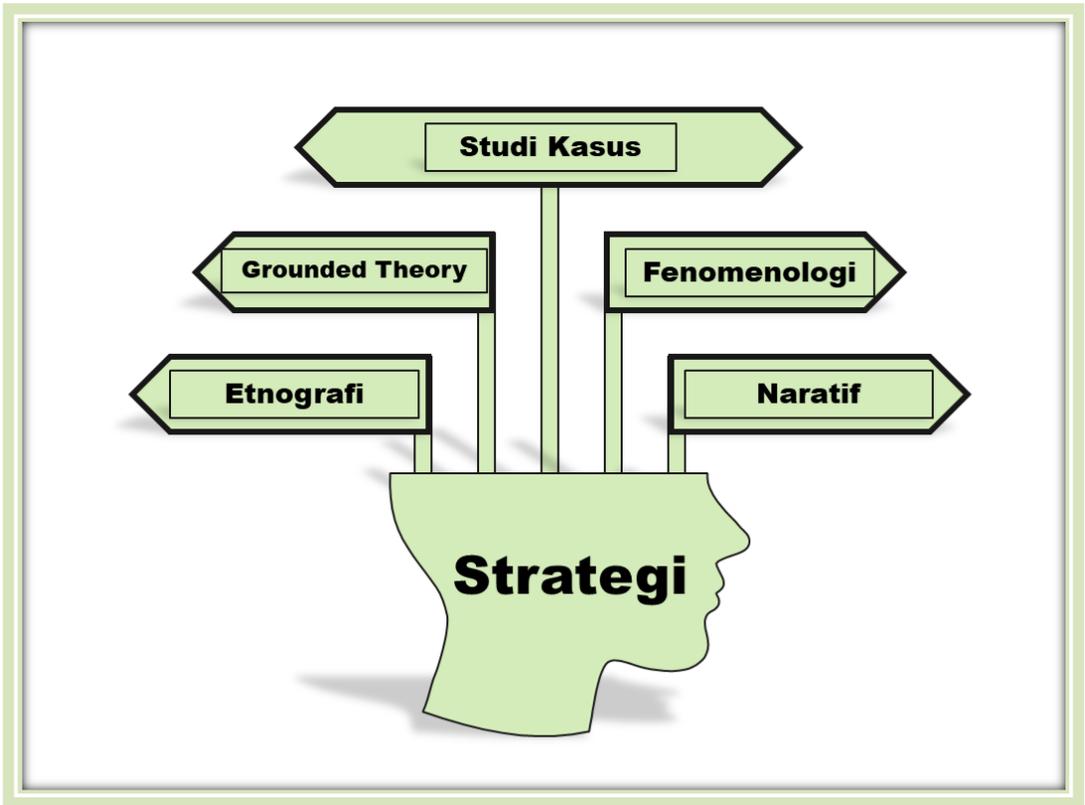
kemudian menghasilkan teori yang baru. Oleh sebab itu data-data yang ada di lapangan menjadi penentu lahirnya suatu teori baru daripada penelitian tersebut. Misalnya melihat sistem kekerabatan yang ada dalam suku-suku, atau meneliti sistem kekerabatan matrilineal yang ada di Minangkabau. Biasanya peneliti sudah mengetahui bahwa sistem kekerabatan matrilineal tersebut berdasarkan garis keturunan perempuan atau ibu, tetapi setelah dilakukan penelitian akan muncul suatu teori baru dari sistem kekerabatan matrilineal yang ada di Minangkabau itu. Teori lahir dari data-data lapangan yang dikumpulkan dengan memverifikasi melalui kualitatif seperti melalui wawancara mendalam atau observasi.

Selanjutnya penelitian fenomenologi merupakan penelitian yang tertumpu untuk mengungkap makna atau fenomenema hidup dari sekelompok individual. Banyak sekali makna-makna yang bisa dilihat dari kehidupan kelompok individu tu, beragam aktivitas dan kegiatan yang dilakukannya, sehingga kegiatan aktivitas itu mempunyai makna bagi pelakunya. Menjadi perhatian dari peneliti untuk mengungkapkannya menjadi suatu kajian ilmiah. Oleh sebab itu penelitian ini sering pula digunakan dalam meneliti sosial keagamaan, biasanya unggulan untuk mengumpulkan datanya dengan wawancara yang mendalam serta observasi partisipasi. Sebagai contoh, dapat dilihat dari penelitian makna dedaunan dalam pengobatan yang dilakukan oleh *sikerei* di Kepulauan Mentawai.

Penelitian naratif merupakan penelitian yang menceritakan pandangan-pandangan seseorang terhadap sesuatu, pendapat atau visinya serta apa yang dilakukannya dalam kehidupannya.

Naratif ini, bisa saja meneliti tentang gerakan seorang tokoh dalam mengubah suatu masyarakat, atau bisa saja apa yang dilakukan oleh seseorang dalam membangun suatu masyarakat dan seterusnya. Menceritakan, suatu kondisi tertentu dari suatu peristiwa dari suatu masyarakat atau individu secara ilmiah. Untuk mendapatkan nilai keilmiahannya itu, harus dilakukan dengan penelitian. Misalnya, penelitian tentang gerakan-gerakan ulama dalam pendidikan, sosial, politik dan seterusnya.

Penelitian sosial keagamaan dapat dilakukan dengan pendekatan-pendekatan atau strategi tersebut, tergantung kepada fokus penelitian yang dikemukakan. Oleh sebab itu memilih fokus penelitian mempengaruhi terhadap strategi penelitian yang akan dilakukan. Fokus itu merupakan masalah atau ontologi daripada suatu penelitian, awal dari penelitian itu dilakukan.



Gambar: Strategi Penelitian Kualitatif

Metodologi kualitatif, biasanya banyak dilakukan dengan strategi penelitian di atas bahkan strategi itu juga berlaku untuk penelitian sosial keagamaan, karena akan memaknai manusia sebagai insan kreatif, dimana dia memiliki perasaan, pikiran yang bisa saja berubah-ubah tergantung situasi dan kondisi, sehingga tidak dapat mengukurnya secara totalitas dengan kuantitas perhitungan uji teori kepada manusia insan yang kreatif itu.

Apalagi untuk melihat pengamalan-pengamalan keagamaan dan tradisi serta budaya yang dimanifestasikan oleh sekelompok orang. Melihat makna ini perlu dengan observasi, diamati dengan seksama bahkan lebih ekstrim observasinya

partisipan tidak melihat dari luar dan jauh saja tetapi ikut serta dalam aktivitas yang diobservasi itu. Misalnya, melakukan penelitian tradisi makan *bajamba* dalam suatu kegiatan dalam kelompok masyarakat di Minangkabau maka seorang peneliti harus ikut pula makan terlibat seperti dalam tradisi itu.

Memilih Judul Penelitian Kualitatif Berbasis Sosial Keagamaan

Pada dasarnya dan umumnya penelitian bermula dari sebuah permasalahan atau ontologi, permasalahan itu melahirkan berbagai rentetan pekerjaan dari suatu penelitian, diantaranya adalah melahirkan judul penelitian yang menarik dan sekaligus mampu mendeskripsikan atau menggambarkan sesuatu yang akan diteliti. Judul penelitian kualitatif itu, mengikat kepada sebuah fenomena yang dideskriptifkan dengan singkat, sekalipun peluang judul ini bisa diubah nantinya ketika sudah menemukan data-data di lapangan. Namun, sifat utamanya sebuah judul kualitatif itu deskriptif dari suatu apa yang akan diteliti.

Sekalipun judul itu bisa diubah ketika data-data sudah ditemukan namun substansial dari judul itu sudah terlihat dan tergambar, atau terdeskripsikan. Boleh jadi ketika dilakukan penelitian sesuai dengan data-data yang ditemukan akan bisa diubah judul itu sesuai dengan data-data tersebut. Penelitian kualitatif itu agak fleksibel dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif karena tujuannya adalah untuk menguji teori maka sebelum dilakukan pengujian harus sudah jelas teori yang akan diuji itu, data mengikuti dari pengujian tersebut.

Berbeda dengan penelitian yang menggunakan metode kualitatif yang akan menghasilkan teori, tentu harus sangat harus mampu menggali data sedalam-dalamnya di lapangan, sehingga dengan data-data itu melahirkan teori yang baru atau pengetahuan baru yang berbeda dengan pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Di samping itu, judul itu juga sangat berpeluang bisa diubah ketika data-data sudah ditemukan. Teori itu ada karena data-data yang ditemukan, data yang dikumpulkan.

Judul-judul kualitatif menunjukkan kepada substansial fokus masalah, tidak sepenuhnya tunduk kepada aturan-aturan yang ketat kepada variabel-variabel, bisa saja judul itu dirumuskan dengan deskriptif fokus masalah itu sendiri. Contohnya, seorang peneliti ingin meneliti tentang kegiatan *suluk* di sebuah tempat, karena baginya mendengar nama *suluk* itu dia tertarik untuk meneliti kegiatan dari *suluk* tersebut, peneliti itu bisa pada tahap awal mengajukan judul Kegiatan ibadah *suluk* oleh pengikut aliran tarekat Syattariyah di kota A.

Namun, nanti seorang peneliti bisa saja menukar judul itu setelah menemukan substansial di lapangan ketika melakukan penelitian. Sedangkan, untuk penelitian Kuantitatif bisa saja melakukan penelitian dengan judul Pengaruh ibadah *suluk* terhadap ketaatan pengikut aliran tarekat Syattariyah di Kota A. Judul Kuantitatif itu sudah sangat jelas dan ketat, karena peneliti akan menguji apakah ada hubungan kegiatan *suluk* dengan ketaatan beribadah oleh pengikut aliran tarekat tersebut.

Berbeda dengan judul penelitian kualitatif, ternyata setelah di lapangan peneliti, menemukan ada bentuk yang spesifik dari kegiatan *suluk* itu, menemukan solidaritasnya maka bisa saja

judulnya berubah menjadi solidaritas daripada jemaah suluk itu, tergantung kepada perhatian yang lebih spesifiknya. Tetapi sebaiknya juga harus *lincah* terlebih dahulu menggali literature, sehingga ketika ke lapangan tidak membingungkan.

Sesuai dengan tema penelitian sosial keagamaan, maka judul penelitian yang diajukan jelas berkaitan dengan sosial keagamaan yang dilakukan penyelesaiannya dengan kualitatif. Judul-judul sosial keagamaan kualitatif mungkin bisa dilihat dari beberapa contoh di bawah ini yang dibagi beberapa sub tema:

Tabel

Contoh-Contoh Judul Penelitian Kualitatif Sosial Keagamaan

Tema	Judul
Budaya/Tradisi	<i>Ritualisasi Tabuik</i> di Kota Pariaman Sumatera Barat
	Tradisi <i>Basapa</i> di Makam Syekh Burhanuddin di Ulakan Pariaman
	Balimau Menjelang Puasa Ramadhan Di Minangkabau
Sosial	Tolak Bala Sebagai Kesepakatan Sosial Untuk Menanggulangi Bencana Dalam Masyarakat Pedesaan di Padang Pariaman Sumatera Barat
	Solidaritas Antar Etnik di Pasaman Sumatera Barat
Ekonomi	Perilaku Religiusitas Pedagang Pada Pasar Tradisional di Sumatera Barat
	Minta Sedekah Dikalangan Santri Tradisional dalam Membangun Kemandirian Di Pariaman Sumatera Barat
	Transaksi Lintas Umat Beragama Di Kampung Cino Kota Bukittinggi
Politik	Pilihan Politik Elit Agama di Sumatera Barat

	Kontestasi Partai Politik Berbasis Agama Dalam Memenangkan Pemilu
	Politisasi Agama Untuk Kepentingan Pemenangan Jagoan Calon Presiden Pada Pemilu 2019 Pada masyarakat Sumatera Barat
	Studi Negosiasi Kultural Yang Mendamaikan Antar Etnis Dan Agama Di Kota Tanjungpinang
Pendidikan	Tradisi Pendidikan Surau di Minangkabau Sebelum Populernya Pendidikan Modern
	Pendidikan Ulama Transformatif dalam Membentuk Karakter Santri di Minangkabau
	Tradisi Literasi Pondok Pesantren Tradisional di Sumatera Barat
Gerakan	Gerakan Islam fundamentalisme Di Indonesia
	Interaksi Antar Umat Beragama di Sumatera barat
	Toleransi Agama Antar Umat Pemeluk Agama Mayoritas Dan Minoritas Pada Masyarakat Perkotaan Kota Padang Panjang Di Sumatera Barat
	Gerakan Radikalisme Berbasis Agama di Indonesia
Tokoh	Gerakan Islamisasi “Harimau Nan Salapan” di Minangkabau
	Ritual <i>Sikerei</i> Dalam Mengkonstruksi Teologis Ekologi di dalam Masyarakat Mentawai
	Gerakan Dakwah Mitigasi Bencana Ulama Tradisional Di Minangkabau

Judul penelitian sosial keagamaan kualitatif, ada mendeskripsikan fokus penelitian. Fokus penelitian itu mengandung adanya *novelty* yakni unsur-unsur kebaruan, bukan

melakukan penelitian yang mengulang-ulang (Phillimore Goodson, 2004). Dari kebaruan itu lahir teori-teori yang baru pula, teori yang berbeda dengan dari yang sudah dihasilkan. Seorang peneliti sosial keagamaan dengan metode kualitatif harus mempertimbangkan *novelty* ini, kalau tidak penelitian itu hanya akan mengalami pengulangan-pengulangan, pada hal penelitian kualitatif itu bersifat melahirkan teori.

Mengapa dalam penelitian itu perlu unsur kebaruan atau novelty? Karena penelitian kualitatif itu akan menghasilkan teori, kalau untuk menghasilkan berarti harus berbeda dengan yang sudah ada, sehingga teori-teori yang muncul itu adalah teori-teori yang baru. Pada tingkat pemula untuk mempertimbangkan kebaruan itu bisa dilakukan dengan perbedaan tiga hal, yaitu perbedaan tempat, waktu dan fokus sebagaimana dijelaskan pada bab ke-7.

Pemilihan Latar Penelitian Kualitatif Sosial Keagamaan

Penelitian kualitatif sebagaimana sifatnya sebagai penghasil teori, bukan penguji teori maka salah satu yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan penelitian ini, area penelitian atau lokasi atau dalam penelitian kualitatif disebut dengan *latar penelitian* (Rukajat, 2018). Pemilihan latar ini sangat penting, tentang mengapa penelitian itu dilakukan pada area atau lokasi tu, mengapa tidak di lokasi yang lain. Penjelasan itu sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena akan berpengaruh kepada kekuatan teori yang akan dihasilkan. Pemilihan tempat dilakukan penelitian itu disebut juga dengan *latar*, sehubungan dengan itu

maka seorang peneliti harus menjelaskan tentang lokasi penelitian itu dengan logis dan ilmiah.

Memilih lokasi itu, tidak hanya berkaitan dengan adanya masalah yang perlu dilakukan penelitian tetapi terkait juga dengan kepentingan dengan spesifikasi atau kebaruan dari sebuah penelitian tersebut, karena kebaikan itu harus didukung dengan data-data yang baru, dengan cara memperoleh melalui penggalian-penggalian dengan strategi-strategi yang masuk akal dan logis.

Latar penelitian kualitatif sejalan dengan permasalahan yang dikemukakan, karena penemuan masalah tidak dapat dipisahkan daripada dimana masalah itu dilihat, dirasakan dan disaksikan. Jika tidak berawal dengan cara yang demikian maka penelitian itu bersifat *imajiner* atau berkhayal. Penelitian kualitatif tujuannya adalah menemukan teori maka yang diteliti adalah sesuatu yang terjadi atau yang berlaku dalam dunia realitas sosial masyarakat. Bukan sesuatu yang dirancang oleh peneliti, karena penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk eksperimen tetapi memaknai dan menemukan sesuatu dari yang diteliti.

Disini pula letaknya perbedaan yang signifikan dari hasil penelitian kualitatif yang pada umumnya menemukan teori yang baru, bukan menemukan diterima atau ditolaknya sebuah teori yang diuji. Peneliti, harus objektif sebagai pelaku dalam penelitian itu, harus objektif pula mengungkapkan data-data temuan dan seterusnya.

Pemilihan latar penelitian itu, bukan berdasarkan intuisi atau petunjuk kegaiban tetapi atas dasar petunjuk masalah yang ditemukan pada satu tempat tertentu, atau *locus* tertentu. Dalam

penelitian kualitatif peneliti bukan *orang yang memaksakan sesuatu sesuai dengan keinginannya* tetapi peneliti hanya menjadi orang menjelaskan makna atau kondisi yang ada secara mendalam. Si Peneliti bukan menjadi seorang pemaksan, misalnya seorang peneliti ingin mengubah suatu masyarakat. Tetapi hasil dari penelitiannya bisa digunakan untuk strategi perubahan tersebut.

Misalnya, suatu kawasan marak dengan praktik perjudian, maka seorang peneliti melakukan penelitian mengapa perjudian masih marak dilakukan oleh masyarakat setempat, ternyata menurut hasil penelitian ditempat itu, ada tukang *backing* penyokong atau pelindungnya. Maka hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai langkah strategis untuk memutus rantai perjudian dengan menangkan tukang-tukan *backing* itu.

Dalam penelitian yang memakai metode kualitatif latar atau lokasi itu adalah sumber untuk menemukan teori, sedangkan pada penelitian kuantitatif untuk menguji sebuah teori, apakah suatu teori tersebut diterima atau ditolak pada suatu lokasi penelitian. Apalagi dalam penelitian kuantitatif diperkenan adanya uji coba maka sangat memungkinkan sekali menguji coba suatu teori dengan berbeda-beda tempat atau lokasi penelitian dengan masalah yang sama. Mengapa pemilihan latar itu penting mungkin dapat dipahami melalui penelitian tentang masuknya Islam di berbagai wilayah nusantara. Pasti penerimaan Islam itu berbeda-beda dikalangan masyarakat wilayah tersebut. Perbedaan-perbedaan tersebut dijelaskan dengan rinci melalui data-data yang diperoleh.

Pelacakan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dimaksudkan adalah melacak penelitian-penelitian yang pernah dilakukan orang yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pelacakan ini, sangat penting untuk menghindari terjadinya pengulangan-pengulangan sebuah penelitian. Jika terjadi pengulangan berarti penelitian tidak akan menghasilkan teori, hanya plagiat dari yang sudah dihasilkan oleh peneliti terdahulu. Oleh sebab itu pelacakan ini, merupakan salah satu rangkaian pekerjaan ilmiah yang harus dilalui oleh seorang peneliti yang memutuskan melakukan penelitian dengan memakai metode kualitatif.

Untuk melacak ini sekarang bisa dilakukan melalui pelacakan hasil penelitian yang dipublikasi di jurnal-jurnal atau melalui kajian-kajian kepustakaan. Dengan adanya pelacakan-pelacakan ini, secara langsung atau tidak langsung peneliti juga akan terbantu membedakan antara penelitian yang dilakukannya dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu, sehingga terlihat kebaruan dari penelitian.

Kebaruan itu yang membedakan dengan penelitian-penelitian yang terdahulu. Kebaruan itu pula menjadi teori yang baru yang dihasilkan, sehingga secara terus menerus lahir teori-teori yang berbeda dari teori yang semula. Jika tidak demikian maka yang dihasilkan dari waktu ke waktu teori yang sama dan kajian-kajian yang sama, tidak ada perkembangan secara teoritis dan ilmu pengetahuan.

Khun (1996) menyebutkan, perkembangan ilmu pengetahuan sangat tergantung kepada penemuan dari kebaruan tersebut, kebaruan yang diajukan melalui permasalahan dari

penelitian. Jika kebaikan itu, tidak ada maka perkembangan ilmu pengetahuan itu tidak akan ada yang nada pengulangan-pengulangan dari suatu yang sudah ada. Seorang peneliti sosial keagamaan mesti memperhatikan, kebaruan-kebaruan tersebut.

Misalnya seorang peneliti sosial keagamaan, ketika walaupun mengambil penelitian dengan tema yang sama tetapi pasti ada pertanyaan penelitian yang baru yang berbeda dengan yang sudah dilakukan. Tema yang sama itu sebagai kepakaran bagi peneliti, seperti ketika seorang peneliti menekuni penelitian tentang terorisme, pasti sangat banyak pertanyaan penelitian yang dikembangkannya dalam penelitian itu bertahap dan berkelanjutan, sehingga menjadilah peneliti itu sebagai pakar dari bidang tersebut, peneliti itu lebih banyak tahu dari berbagai aspek tentang teroris tersebut.

Contoh lain penelitian tentang Islam di Minangkabau, peneliti akan terfokus dengan tema tersebut tetapi banyak pertanyaan penelitian yang bisa diajuakunannya, sehingga ia menjadi pakar tentang masalah Islam di Minangkabau tersebut, kepakarannya akan teruji dengan kemampuannya menghasilkan pengetahuan dan ilmu tentang Islam di Minangkabau, disiplin ilmu kepakarannya pun akan dikenal sebagai pakar Islam di Minangkabau.



FOKUS PENELITIAN DAN PERUMUSAN MASALAH PENELITIAN SOSIAL KEAGAMAAN

Permasalahan itu menjadi objek yang patut dicermati, diberi jawaban yang benar, apakah sebagai pemberitahuan atau untuk landasan menyelesaikan suatu kondisi yang tidak diinginkan. Namun, karena penelitian itu harus runtut dan rinci sehingga menemukan suatu kebenaran yang bisa dipertanggungjawabkan. Maka dalam melakukan penelitian diperlukan adanya batasan masalah dan perumusan masalah penelitian. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif biasanya dipopulerkan dengan istilah fokus penelitian, yaitu memberikan perhatian penuh kepada hal-hal yang spesifik. Sesuatu yang spesifik itu digali dengan mendalam.

Fokus penelitian ini, menjadi tempat seorang peneliti menetapkan arah penelitiannya. Tanpa ada fokus masalah, sukar rasanya suatu penelitian akan mampu menemukan data-data yang terinci, karena data terinci dihasilkan berdasarkan adanya fokus yang diajukan dengan sangat spesifik, sehingga hal yang spesifik itu digali dengan mendalam melalui data-data.

Kesulitan seorang peneliti, terutama peneliti sosial dalam menemukan data juga sangat dipengaruhi oleh ketidak jelasannya dalam membuat atau mengarahkan fokus penelitiannya. Maka untuk itu sangat diperlukan fokus penelitian tersebut, supaya penelitian yang dilakukan bisa terstruktur dan terkumpulkan data dengan baik, karena data itu yang akan diceritakan dan mengungkapkan temuan-temuan.

Fokus Penelitian

Penelitian sosial keagamaan juga mempunyai fokus peneliian, sebuah penelitian sangat mustahil jika tidak mempunyai fokus tersebut, karena penelitian itu dasarnya adalah menjawab sesuatu permasalahan yang kecil dengan seluas-luasnya, bukan menjawab sesuatu dengan sedikit ketahuan. Tetapi menjawab yang kecil dengan seluas-luasnya itu maka penelitian diperlukan fokus atau batasan masalah. Misalnya saja meneliti tentang tradisi mudik ketika hari raya, maka untuk mendapatkan data yang terproses dengan baik dan lengkap juga harus dilakukan perhatian yang lebih spesifik, perhatian yang spesifik ini disebut fokus dan juga mengandung novelty

Bisa saja pada satu perhatian sudah banyak dilakukan penelitian tentang itu, tetapi ada yang membedakan satu sama lain, pembeda itu adalah fokus dan kebaruan tersebut. Tanpa ada fokus itu maka penelitian tidak ada kesepesifikan di dalamnya. Oleh sebab itu dalam suatu penelitian harus ada fokus itu, sebagai arah tujuan suatu penelitian itu terkonsentrasi tidak bias. Sebagai contoh, penelitian tentang mudik misalnya banyak sudah dihasilkan oleh para peneliti tetapi pasti fokusnya tidak sama, jika

sama berarti penelitian itu mengulang yang sudah ada, pada hal penelitian itu tidak mengulang dalam fokus yang sama tetapi menemukan secara terus menerus hal-hal yang terbaru dari suatu fokus.

Untuk menentukan suatu fokus dalam penelitian, biasanya seorang peneliti bisa memperolehnya dengan membaca buku-buku literatur atau media massa, dengan membaca tersebut muncul suatu gagasan atau idea atau inspirasi dari suatu bacaan, sehingga berkeinginan untuk menelisik atau membuat suatu bagian terkecil untuk diteliti, misalnya semula seorang peneliti tertarik untuk meneliti Islam di Minangkabau tetapi dari pintu mana hendak memulai penelitian itu tentu sangat membingungkan. Untuk menghilangkan kebingungan itu seorang peneliti membaca buku literature, setelah membaca literature muncul suatu inspirasi misalnya ingin memfokuskan penelitiannya pada abad ke dua puluh saja atas beberapa pertimbangan, sehingga fokusnya Islam abad 20 di Minangkabau.

Penelitiannya terfokus pada sesuatu bidang yang lebih spesifik, kespesifikan itu sangat tergantung kepada disiplin keilmuan yang didalami oleh seorang peneliti, misalnya tentang matrilineal di Minangkabau, berbagai fokus penelitian bisa muncul disini, tergantung perspektif seorang peneliti yang dipengaruhi oleh disiplin keilmuannya. Sosiolog, tentu lebih cenderung melihat tentang interaksi dan relasi, seorang psikolog mungkin akan melihat tentang perspektif yang berkaitan dengan keilmuannya, begitu seharusnya.

Cara membuat fokus masalah, sangat tergantung kepada cara memilih dan memilah bagian-bagian aspek tertentu dalam

suatu keinginan yang diajukan dalam penelitian. Masalah penelitian, kemampuan seorang peneliti dalam melihat fokus masalah itu sangat tergantung kepada daya tariknya yang dilatarbelakangi oleh disiplin keilmuan atau informasi yang diperolehnya. Seorang peneliti, harus membaca literatur dan berdiskusi dengan kolega-kolega untuk memunculkan fokus tersebut. Jika perlu berada terlebih dahulu dalam ranah atau ruangan di area yang akan diteliti, lihat dan rasakan baru akan memiliki fokus yang jelas. Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, boleh jadi fokus itu bisa dikonkritkan ketika berada di lapangan itu, dan berbeda dengan pendekatan kuantitatif ketika melakukan penelitian semuanya sudah rekonstruksi, karena terkait dengan instrumen-instrumen yang digunakan, jika berubah satu sistem dalam alur tersebut maka instrument akan berubah atau hasil penelitian akan salah. Berbeda dengan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang sangat fleksibel, bisa saja berubah ketika berada dalam proses pelaksanaan pengumpulan data dilapangan.

Fokus itu juga bahagian paling kecil diantara aspek permasalahan yang diajukan, hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan aktivitas penelitian, sehingga dengan ruangan pembatasan yang kecil itu seorang peneliti dapat menggali data-data sebanyak-banyaknya, sehingga penelitian itu dapat menjelaskan hal-hal yang kecil tetapi dengan penjelasan yang sangat luas, sehingga melahirkan suatu teori baru. Sebuah teori tidak mungkin lahir dari penjelasan-penjelasan yang dangkal, tetapi lahir dari penjelasan yang mendalam,

penjelasan yang mendalam itu tentu sangat tergantung pada fokus penelitian tersebut.

Bagaimanapun seorang peneliti harus menghindari keterjebakan dari keinginan-keinginan besarnya yang tidak terstruktur dan terfokus dalam sebuah penelitian. Sikap seorang peneliti adalah menyeting sekecil mungkin fokus penelitiannya, tetapi dari setting yang kecil itu bisa menjelaskan sejelas-jelasnya, sehingga lahir sebuah teori yang baru. Dalam konteks ini dapat diartikan bahwa yang disebut fokus penelitian itu adalah, perhatian yang terseleksi untuk diteliti, penting sesuatu itu diteliti. Bahagian yang terkecil yang mampu dijelskan serincinya dengan dengan data dan fakta serta analisis menjadi suatu teori baru dalam satu aspek. Dengan cara yang demikian pula berkembang suatu pengetahuan baru.

Menemukan Fokus Penelitian

Fokus itu sangat penting supaya kerja penelitian yang dilakukan jelas sehingga menghasilkan hasil yang jelas pula, maka untuk itu menemukan fokus penelitian harus dilakukan terlebih dahulu untuk lebih menspesifikkannya. Fokus itu melihat sisi mana yang harus kita potret untuk kegiatan penelitian, atau bahagian mana yang dijadikan objek kajian sehingga peneliti betul-betul fokus atau terkonsentrasi pada bidang atau objek tertentu. Untuk menemukan fokus tersebut bisa diperoleh dari beberapa cara, diantaranya adalah:

Telaah literatur terkait

Untuk mendapatkan dan menetapkan fokus, bisa diperoleh melalui telaah literatur-literatur terkait, boleh jadi literatur itu berupa hasil dari penelitian-penelitian atau berasal dari teori-teori yang sudah ada. Teori dalam konteks ini merupakan *guide* penuntun dalam menentukan arah dari sebuah penelitian, termasuk kepada fokus penelitian. Kejelasan suatu fokus penelitian sebenarnya dipengaruhi oleh teori atau literatur-literatur yang dibaca disamping adanya perhatian-perhatian empirikal (Hanani, 2017).

Misalnya, ketika seorang peneliti hendak meneliti tentang matrilineal, untuk menentukan fokusnya tentu sangat ditentukan terlebih dahulu dengan disiplin keilmuan yang dimiliki oleh si peneliti, setelah itu menitik kepada fokus apa yang dijadikannya untuk penelitian, mempersempit ruangan kajian dengan maksud untuk mendapatkan perhatian yang seluas-luasnya dalam ruangan yang sempit dan kecil tersebut, kemudian dari ruangan yang sempit itu pula muncul data-data baru dan informasi yang baru yang berbeda dengan yang lain.

Kegunaan dari literatur, salah satunya adalah untuk menentukan mendapatkan fokus tersebut, sebagai contoh seorang peneliti matrilineal di Minangkabau, setelah membaca beberapa literasi tentang matrilineal yang ada di beberapa negara, kemudian di Minangkabau dengan berbagai literatur tersebut jelas menemukan fokus penelitiannya dengan fokus tersendiri pula, sehingga perbedaan-perbedaan itu menjadikan kajiannya, secara spesifik dan khas yang disesuaikan dengan disiplin keilmuannya. Jadi menemukan fokus dari masalah melalui

literatur berarti memperkaya si peneliti dalam membangun sebuah fokus penelitian, serta menentukan kekhasan dan kebaruan dari penelitian itu sendiri.

Kegunaan daripada fokus penelitian ini, memperjelas dan mempertegas apa yang hendak diteliti, si peneliti mendapatkan akar masalahnya dan mempermudah kerja lapangannya. Kerja lapangan sangat ditentukan oleh kejelasan dari fokus yang diajukan. Fokus yang dibangun walaupun memperkecil ruang lingkup penelitian, secara ilmiah memberikan makna yang besar untuk menemukan kebenaran dari suatu yang diajukan yang diperkecil dan persempit ruang lingkungannya itu. Dalam konteks ini fokus memperkecil aspek atau bidang supaya peneliti mampu menjelaskan bidang kajian itu seluas-luasnya.

Sebagai contoh, beberapa penelitian sosiologi agama mengajukan tradisi keagamaan atau perilaku ibadah, jika tanpa ada fokus maka peneliti dan penelitian tidak akan menjelaskan hasil sampai pada taraf keilmiah, maka untuk itu perlu ada fokus perilaku keagamaan yang mana, tradisi keagamaan yang mana. Artinya ada sel-sel yang terkecil dari tradisi atau perilaku keagamaan itu yang akan diambil.

Oleh sebab itu, seorang peneliti perlu mendapatkan bagian yang spesifik dari apa yang akan menjadi pusat atau sentral kajiannya, kesifikikan itu perlu diriset *diburu* dahulu melalui berbagai literatur, atau dari riset-riset yang terdahulu.

Jadi kegunaan kajian literatur itu, selain menambah wawasan di dalam penelitian akan menjadi pembimbing arah dari sebuah penelitian. Pembimbing arah itu bisa memberikan petunjuk-petunjuk spesifikasi penelitian. Sebagai peneliti sosial

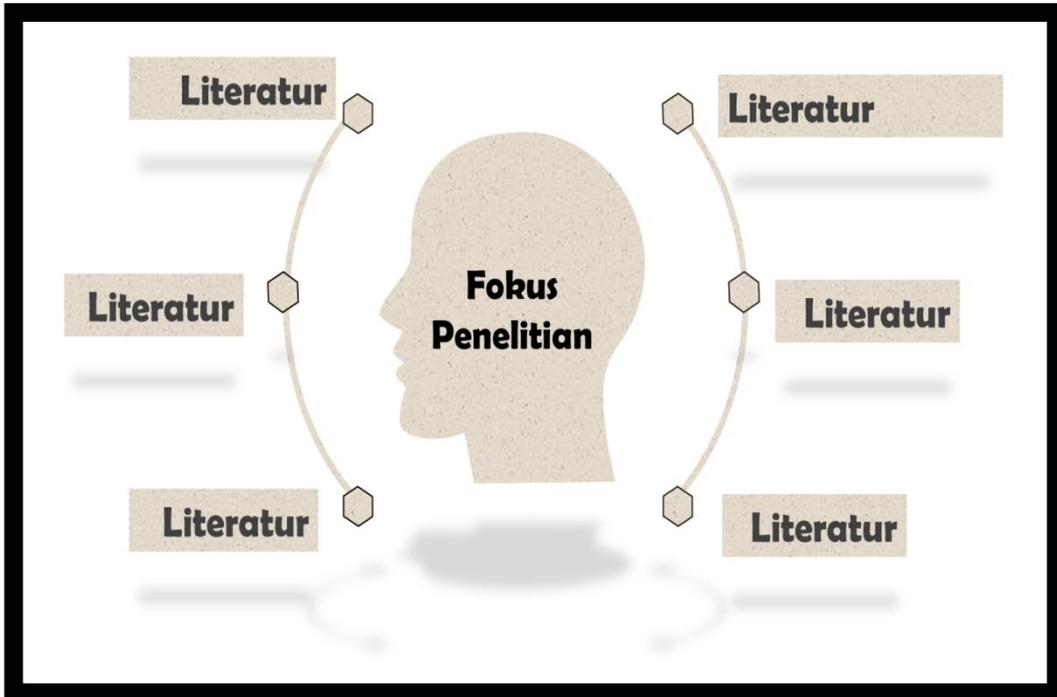
keagamaan, tidak mungkin penelitian yang dilakukan tanpa ada spesifikasi tersebut.

Bagaimanapun juga sebuah penelitian pasti juga akan dibantu oleh literatur atau bahan bacaan, studi-studi yang pernah dilakukan oleh orang lain, karena dalam kajian atau temuan orang lain itu hanya satu irisan temuan, maka peneliti selanjutnya menemukan irisan ilmu yang lainnya. Maka penelitian sebenarnya adalah menemukan irisan-irisan ilmu selanjutnya, sehingga berkembang ilmu itu secara terus menerus.

Misalnya semula orang tertarik mengkaji matrilineal di Minangkabau, namun setelah ada temuan itu berimplikasi kepada harta warisan, namun setelah satu penelitian itu menjadi pintu masuk bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti matrilineal itu tetapi fokusnya berbeda, tadi hanya terkait dengan implikasinya pada harta warisan, peneliti yang lain menelitinya terkait dengan fokus kepemimpinan perempuan, begitu seterusnya. Jadi fokus itu memberikan ruang perhatian yang kecil tetapi memberikan peneliti untuk bergerak mengumpulkan data seluas-luasnya, sehingga yang dihasilkan dari penelitian itu betul-betul menjelaskan secara dalam.

Semakin terfokus sebuah penelitian maka semakin special sebuah penelitian itu hasilnya, temannya pun semakin baru dan memberikan kontribusi terhadap pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Makanya, memberikan fokus itu bukan berarti mempersempit kerja penelitian, tetapi mempermudah dan memperluas seseorang untuk mendapatkan data-data sehingga kespesifikan atau *novelty*.

Biasanya semakin sering seseorang membaca literatur atau hasil kajian-kajian yang dilakukan oleh orang lain, maka semakin terbaca oleh dia kespesifikan fokus yang akan dijadikannya dalam penelitian. Literatur itu sangat membantu peneliti mendesain hal-hal yang baru sebagai fokus penelitiannya. Karena itu penelitian membantu untuk memperkaya literatur-literatur yang telah ada, karena penelitian selalu menghasilkan suatu temuan-temuan yang menjadikan pengetahuan berkembang. Setidaknya, hal ini bisa dilihat dari perkembangan penelitian kualitatif di jagat raya ini sebagaimana dibuatkan fase-fasenya oleh Vidich dan Lyman (Denzin Lincoln, 2010), penelitian kualitatif itu telah berjalan dalam beberapa tahapan dengan berbagai identitas perkembangannya, yaitu tahap etnografi awal hingga abad ke-17, etnografi kolonial berada pada masa para petualang abad ke-17, 18 dan 19, etnografi suku Indian ini berjalan era antropologi akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, kemudian masuk pada tahap kajian-kajian komunitas dan etnografi kaum imigran Amerika awal yang berlangsung awal abad ke-20 hingga 1960-an, tahap kajian etnis-etnis dan asimilasi pertengahan abad ke-20 hingga tahun 1980-an dan pada saat berada pada tahap ke delapan, yang dinamakannya dengan momentum ke delapan. Fase-fase sejarah perkembangan itu membuktikan bahwa masing-masing peneliti itu mempunyai fokus tersendiri, sehingga menghasilkan pengetahuan yang terus berkembang.



Gambar: *Literatur dapat menghasilkan fokus penelitian*

Grand Tour Lapangan

Perjalanan ke suatu kawasan bisa menemukan berbagai data dan perhatian yang bisa menjadi fokus penelitian itu. Seorang peneliti mestinya memiliki kepekaan terhadap sebuah situasi atau hal-hal yang terjadi dalam suatu masyarakat. Perhatian itu, tentu sangat berkorelasi atau berbanding lurus dengan keilmuan yang dimiliki, misalnya seorang sosiolog jika meneliti pasti yang menarik diperhatikannya seperti tradisi, ritual, interaksi dan seterusnya. Perhatian itu akan menjadi penelitian sehingga menghasilkan suatu teori tentang yang ditelitinya itu.

Pada umumnya peneliti-peneliti itu orang-orang yang *gila* dengan lapangan, gila dengan pencarian dan pengamatan. Tidak puas dengan satu data, tetapi tetap menggali terus menerus

sehingga betul-betul dihasilkan suatu kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan keilmiahannya. Tidak pula menyerah dengan cepat tentang apa saja tantangan yang dihadapinya, tetapi akan berusaha terus untuk mengamatinya. Di sinilah perbedaan antara seorang peneliti dengan seorang observer, observer boleh jadi cepat puas karena telah terobserver tetapi bagi peneliti tidak ketidakpuasan itu menjadi bahagian dalam pekerjaannya.

Itulah gunanya grand tour lapangan, dimana seorang peneliti sebelum memutuskan fokus penelitiannya perlu mengenal kawasan, sehingga bisa menentukan spesifikasi penelitiannya. Misalnya, meneliti tentang agama masyarakat pedalaman yang diperoleh melalui literatur, kemudian jika ingin mendapatkan perbedaan dari literatur itu maka fokus dari penelitian perlu berbeda, untuk itu perbedaan fokus bisa diperoleh melalui kunjungan lapangan atau survey awal, atau bisa disebut dengan grand tour lapangan.

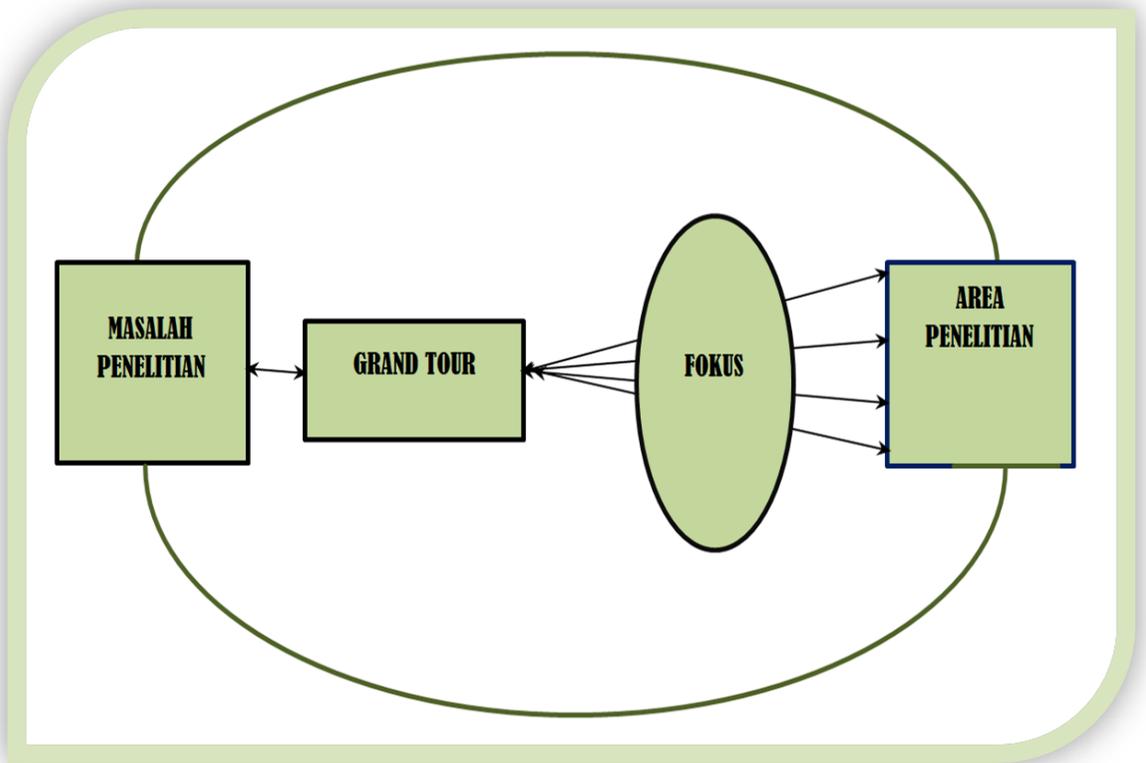
Tidak menutup kemungkinan, perjalanan seseorang ke dalam suatu masyarakat menemukan sesuatu yang menarik untuk diteliti, ketertarikan itu karena di lihat ketika berada dalam masyarakat tersebut ada fokus pada hal tertentu yang berbeda dirasakan, perbedaan itu menyebabkan seseorang merasa perlu untuk diteliti. Kemudian dari ketertarikan itu, muncul pertanyaan apanya yang mau diteliti, bahagian mananya atau bidang yang mananya hendak dijadikan objek penelitian.

Sebenarnya ketika seseorang sedang membuat pertanyaan-pertanyaan yang demikian maka seseorang itu sedang menjelajahi fokus tersebut, karena terjadi pemilihan-pemilihan dalam pemikirannya. Oleh sebab itu juga sangat diyakini, bahwa

penelitian itu memang ada fokusnya atau skopnya, karena penelitian itu diikat oleh asas logisitas yang sarat dengan kerja yang dituntut melakukan proses-proses keilmiah, sehingga hasilnya pun bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian tidak hanya sekedar menjelaskan sesuatu dalam kacamata atau perspektif seseorang atau peneliti, tetapi penjelasan itu didukung oleh data-data empiris yang menjadi pijakan dalam analisis dan kesimpulan. Bukan soal cerita dan narasi atau argumentasi tanpa proses dan data. Oleh sebab itu dari awal peneliti, setidaknya telah membaca literatur dan melakukan *grand tour* sebagai proses yang untuk memperkuat fokus penelitiannya sehingga memudahkan melakukan kerja lapangan.

Jadi setelah mendapatkan informasi atau sebuah fenomena sebaiknya malahan dianjurkan untuk melakukan *grand tour* penjajakan lapangan untuk memastikan fokus yang ditetapkan dalam sebuah penelitian, karena perjalanan ke lapangan pada tingkat awal itu berkontribusi untuk proses penelitian selanjutnya.



Gambar: Memilih Fokus Setelah dilakukan grand Tour

Setelah melakukan *grand tour*, banyak pilihan fokus penelitian yang bisa dilanjutkan menjadi sebuah penelitian, mungkin juga setelah *grand tour* pertimbangan-pertimbangan untuk memutuskan fokus penelitian itu juga bermunculan, karena adanya selektif dari pada proses yang dilihat pada awal kunjungan di area permasalahan penelitian. Sebagai contoh, dalam suku Mentawai di Sumatera Barat ada agama lokalnya, tetapi agama lokalnya itu sudah banyak yang meneliti, seperti bagaimana agama lokal Mentawai itu mengajarkan hubungan manusia dengan alama, binatang dan sesama. Namun, bagi seorang

peneliti sosial keagamaan dalam konteks modern ini sangat ingin meneliti agama lokal tersebut, maka untuk itu dilakukan *grand tour* atau mengunjungi daerah setempat untuk riset awal, setelah melihat dan mengamatinya maka terlihat berbagai permasalahan yang dapat diteliti, sehingga terpilah-pilah masalah itu, salah satunya dipilih oleh peneliti tersebut terkait dengan respon agama lokal terhadap agama-agama modern yang masuk ke dalam masyarakat Mentawai, kemudian agama itu hidup secara berdampingan dengan harmonis. Hingga pengamatan dari perjalanan awal itu memutuskan peneliti untuk mengambil fokus penelitian yang demikian itu.

Grand tour juga dapat memberikan berbagai pertimbangan fokus penelitian itu, diantaranya bisa pertimbangan kawasan, pertimbangan biaya, pertimbangan data dan seterusnya, seperti mengapa peneliti memilih fokus penelitiannya tentang respon agama lokal terhadap agama modern di dalam masyarakat suku Mentawai tersebut, karena datanya bisa diperoleh, wilayah kajian bisa dijangkau dengan mudah dan seterusnya.

Pasti jika tidak ada *grand tour* maka fokus penelitian itu juga kesulitan untuk ditetapkan dan kemudian pertimbangan-pertimbangan itu juga tidak akan muncul secermat itu. Oleh sebab itu sebelum memutuskan fokus penelitian, diperlukan adanya penjajakan atau *grand tour*, sehingga memudahkan si peneliti dalam proses penelitian selanjutnya.

Diskusi

Fokus penelitian disamping diperoleh melalui literatur dan *grand tour* juga dapat diperoleh dari diskusi-diskusi dengan

kelompok masyarakat atau yang memiliki pengetahuan tentang suatu hal yang dipilih menjadi masalah penelitian itu. Diskusi bisa membantu seseorang dalam mendapatkan pengetahuan atau informasi yang lebih spesifik, sehingga seorang peneliti bisa membuat fokus penelitian dari informasi tersebut.

Keterbatasan-keterbatasan literatur bisa dibantu melalui diskusi, apalagi dalam konteks sekarang diskusi itu bisa dilakukan lintas negara dengan mudah, melalui berbagai media sosial dan komunikasi. Hal ini pula membuat para peneliti senang meneliti melintasi batas wilayah, negara dan benua, karena informasi yang membantunya sudah sangat mudah.

Diskusi itu bisa dilakukan dengan pakar bisa juga kepada orang yang dianggap tahu dengan kondisi sesuatu hal. Misalnya, seorang peneliti tentang radikalisme di Indonesia tentu untuk mendapatkan fokus yang akan ditelitinya selain rajin membaca literatur, *grand tour* bisa juga dengan intens berdiskusi dengan pakar, disamping bisa pula berdiskusi dalam group-group diskusi, sehingga dari hasil diskusi itu bisa mendapatkan inspirasi untuk diteliti lebih dalam.

Jejaring diskusi dalam era virtual sekarang menjadi bahagian yang sangat penting, karena juga untuk mengkonstruksi fokus penelitian itu, bahkan tidak hanya itu saja tetapi sampai pada mendapatkan data. Data-data bisa diperoleh melalui pemikiran-pemikiran yang muncul diskusi, sehingga diskusi sangat membantu dalam memperkaya data dalam penelitian. Bahkan disamping itu bisa menjadi jejaringan penelitian.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian pada dasarnya untuk membantu peneliti dalam pengumpulan data-data. Oleh sebab itu rumusan masalah ini harus diturunkan dari fokus yang berbentuk sesuatu hal yang akan dikerjakan, bukan untuk ditemukan tetapi sekali lagi untuk dikerjakan. Mengapa demikian, karena penelitian itu bukan sesuatu yang kita bawa ke dalam area penelitian yang kita cocokkan, tetapi adalah data-data lapangan itu yang kita narasikan ke dalam laporan penelitian kita, bukan menarasikan apa yang kita paksakan di lapangan.

Jika sesuatu yang kita paksakan ditemukan di lapangan, bukan berarti itu sebuah hasil penelitian kualitatif. Bisa saja kita memaksakan di lapangan kemudian diuji maka penelitian tersebut merupakan penelitian eksperimen. Mencoba mengeksperimenkan sebuah produk untuk kelompok tertentu. Tetapi penelitian kualitatif mengeksplorasi data-data berdasarkan apa yang ada. Oleh sebab itu, rumusan masalah ini panduan untuk bekerja untuk menemukan data-data tersebut sehingga apa yang sudah dikonstruksi di fokus penelitian bisa dijelaskan melalui data-data yang ada di lapangan.

Terkait rumusan masalah itu untuk membantu proses pekerjaan di penelitian, maka biasanya dikemukakan dalam bentuk proses penelitian, bisa diajukan dengan narasi kalimat tanya dan bisa narasi yang menjelaskan proses. Jika diajukan dengan kalimat tanya jelas diawali dengan kata tanya, kata tanya untuk penelitian kualitatif pada umumnya adalah menunjukkan kerja kualitas, seperti memakai kata tanya mengapa, bagaimana atau sejenisnya.

Sebagai suatu proses pekerjaan daripada penelitian, maka rumusan masalah ini menjadi bahagian penting untuk pelaporan penelitian, terutama bagi penulis karya ilmiah rumusan ini akan terlihat menjadi panduan penarasian yang berbentuk sub-sub judul. Sub-sub judul itu menandakan bahwa suatu hasil dari sebuah pekerjaan yang sudah dilakukan. Hal seperti ini biasanya banyak dilakukan dalam penulisan-penulisan skripsi dikalangan mahasiswa.

Misalnya, jika fokus penelitiannya adalah respon agama lokal kedatangan agama modern di Mentawai, tentu ada beberapa pertanyaan untuk rumusan masalah yang dapat kita ajukan, diantaranya adalah: bagaimana bentuk responsifnya, mengapa bisa merespon kedatangan agama modernis itu. Jadi nampak pertanyaan yang menggiring proses pekerjaan dari sebuah penelitian, sekaligus sebagai sarana untuk mempermudah peneliti melakukan pekerjaannya di lapangan.

Supaya penelitian tidak bias dan subjektif, maka rumusan masalah bukan berarti sebuah statement yang dicari di lapangan, tetapi rumusan masalah itu adalah proses yang mempermudah pekerjaan si peneliti ketika di dalam melakukan penelitian. Bukan menjadikan rumusan-rumusan pertanyaan itu sebagai sesuatu yang harus ditemukan jawabanya di lapangan.

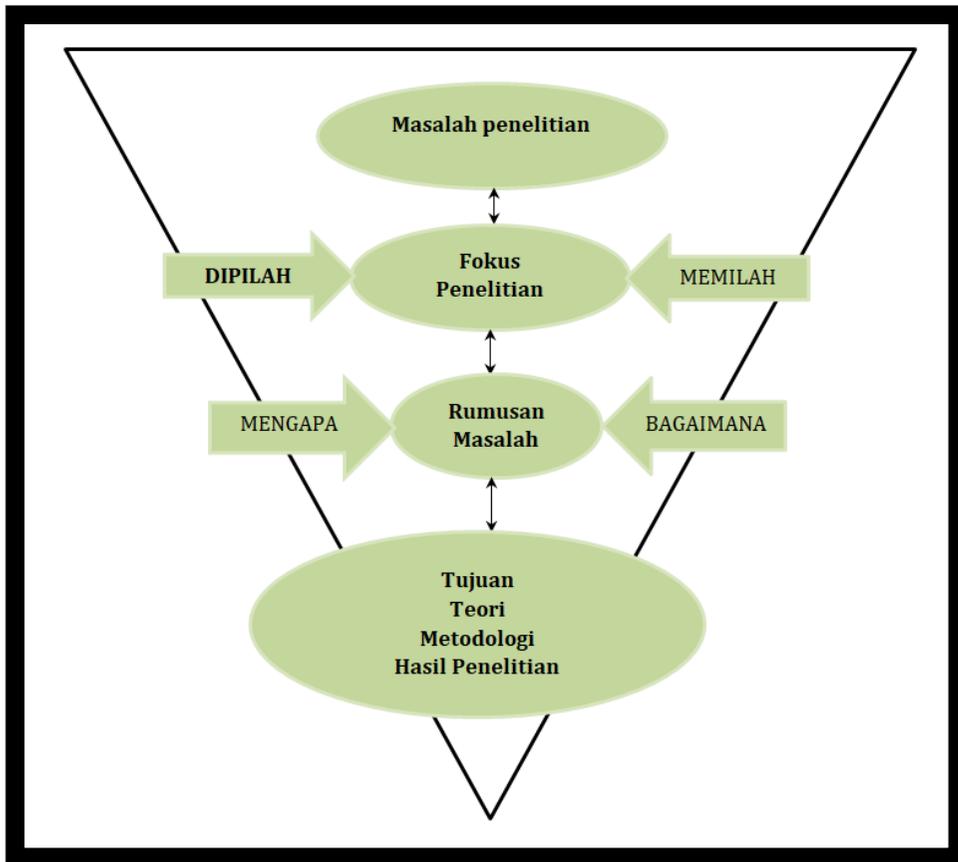
Mengapa perlu ada rumusan masalah, karena penelitian itu bahagian yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah proses untuk melakukannya maka salah satu proses itu terlihat dari rumusan-rumusan pekerjaan yang harus dilakukan untuk meneliti tu. Rumusan masalah sebagai suatu proses pekerjaan juga berimplikasi kepada tujuan penelitian, terutama implikasinya

terkait dengan kepentingan teoritis. Maka rumusan masalah ini, dapat dikatakan sebagai suatu panduan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian, terutama untuk memandu sikap seorang peneliti untuk menentukan data-data yang akan dikumpulkan.

Bagi seorang peneliti pemula, rumusan masalah ini menjadi ujung tombak untuk melangkah ke dalam ranah penelitian itu lebih jauh, jika fokus adalah pintu bagi seorang peneliti untuk melihat lebih runut tentang salah satu sisi yang akan menjadi kajiannya atau penelitiannya, sedangkan rumusan masalah adalah pekerjaan yang harus dilakukan untuk melihat salah satu sisi yang dipilih tadi. Pekerjaan itu, akan dipandu oleh berbagai hal, mulai dari teori sampai pada metodologi yang pantas dilakukan untuk melihat sisi yang dipilih itu.

Jika demikian maka dapat disimpulkan bahwa antara masalah, fokus dan rumusan masalah itu harus konsisten dan berkorelasi, sehingga yang dihasilkan jelas dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, karena penelitian itu pada dasarnya juga pekerjaan ilmiah dengan prosesnya yang sangat ilmiah pula. Dalam konteks ini bedanya antara penelitian dengan cerita populer yang hanya populer seketika saja, sementara hasil penelitian bisa diulas sepanjang masa. Tingkat keilmiahan itu, dibuktikan dengan pekerjaan-pekerjaan yang ilmiah pula buka atas dasar perenungan saja, tetapi ada proses logis dan masuk akal serta bisa diterima secara umum. Proses-proses ilmiah itu yang menjadi bahagian dari pada hasil penelitian yang ilmiah pula. Makanya kaum postpositivis sangat menuntut proses dari pada

kerja penelitian itu, karena proses menggiring sesuatu kerasionalan atau tidak, logis atau tidak.



Gambar: Proses



POSISI TEORI DALAM PENELITIAN SOSIAL KEAGAMAAN

Penggunaan teori dalam penelitian apapun sebenarnya sudah dimulai dari awal, karena seseorang melangkah untuk melakukan penelitian mendapatkan permasalahan bisa dari teori. Masalah penelitian itu bisa datang dari realitas dan bisa juga dari pembacaan sebuah teori, misalnya Durkheim (2002) menyebutkan bunuh diri bisa disebabkan oleh kuatnya ikatan sosial, apakah benar penyebab bunuh diri yang terjadi belakangan di Indonesia akibat dari kuatnya ikatan sosial itu. Jangan-jangan ada faktor lain penyebab dari bunuh diri itu di kawasan ini.

Posisi teori itu bisa menjadi sebagai suatu ilham bagi seorang peneliti untuk melakukan peneliti, sebab penelitian itu bisa dilatar belakangi oleh teori, realitas, dan seterusnya sehingga dalam penelitian itu sering dikatakan masalah adalah adanya ketidaksesuaian antara teori dan realitas. Hal ini bermakna, bahwa teori kita peroleh dan baca menjadikan teori itu sebagai suatu pengilham dan sekaligus menjadi sumber dari penetapan masalah penelitian.

Dalam penelitian kualitatif selain daripada itu teori juga bisa menjadi penuntun seseorang untuk menghasilkan teori yang baru. Artinya, teori yang sudah ada menggiring pengetahuan seseorang ke dalam ranah penelitian, berdasarkan fungsi teori dalam menggiring peneliti dalam penemuan ini maka Moleong (2002) membagi dua jenis teori, yaitu teori substantif atau empiris dan teori formal. Teori substantif atau empiris ini merupakan teori baku dalam suatu ilmu pengetahuan, dalam sosiologi ada teori tentang struktural fungsional, teori simbolik, teori perilaku dan sebagainya. Sedangkan teori formal merupakan konseptual yang disusun dalam keperluan pengembangan yang berasal dari teori substantif, misalnya dalam sosiologi ada teori solidaritas sosial, ada organisasi sosial, ada perilaku politik, ada perilaku umat beragama dan seterusnya.

Mungkin yang belajar sosiologi tentang teori klasik dan modern merupakan salah bentuk daripada teori substantif itu, sedangkan teori-teori terkait dengan penjelasan konseptual seperti menjelaskan kemiskinan struktural, perilaku umat beragama dan seterusnya adalah teori formal yang disusun untuk kegunaan pengembangan pengetahuan yang bisa dipakai dalam menjelaskan konseptual penelitian.

Suatu penelitian yang dilakukan tentu sangat berkaitan erat dengan permasalahan penelitian, maka permasalahan penelitian sosial keagamaan pun tidak terlepas dari pendekatan-pendekatan dari teori-teori sosial keagamaan itu, baik yang berasal dari teori formal maupun dari teori substansial, seperti teori-teori sosiologi, antropologi, psikologi sosial, politik dan seterusnya.

Teori-teori formal dalam sosiologi, antropologi dan psikologi termasuk politik dan ekonomi sangat banyak berbicara tentang sosial keagamaan. Dalam ekonomi, ada teori etos kerja umat beragama, dalam politik ada teori perilaku pemilih berdasarkan agama, sosiologi ada teori perilaku sosial umat beragama, di antropologi ada teori tentang pola beragama masyarakat berdasarkan status sosial, ada elite agama masyarakat terasing dan seterusnya.

Posisi pada penentuan masalah penelitian

Posisi pertama teori dalam penelitian itu adalah untuk memposisikan permasalahan penelitian, karena permasalahan penelitian itu muncul sebagai akibat daripada adanya pertentangan atau kesenjangan antara teori dengan realita atau kenyataan. Ada ketidaksesuaian teori dengan kenyataan (Gliner Morgan, 2000). Dari pertentangan itu, menjadi pertanyaan penelitian mengapa tidak sejalan teori dengan kenyataan itu. Inilah awal sebuah penelitian, mendesain peneliti untuk bergerak mencari jawaban-jawabannya dengan proses kerja yang ilmiah atau kita sebut dengan meneliti.

Meneliti itu, sebagaimana sudah jelaskan dari awal selalu dimulai dari adanya permasalahan penelitian itu, seperti lumrahnya sebuah pekerjaan yang diselesaikan tentu ada sesuatu yang mesti menyebabkan untuk dikerjakan, sesuatu penyebab itu dalam penelitian disebut dengan permasalahan, sebagaimana sudah dijelaskan lebih awal.

Sebagai contoh, belakangan ini kita menemukan mudahnya terjadi benturan dan konflik diantara umat beragama, tidak saja di

Indonesia tetapi juga di berbagai belahan dunia. Di Indonesia misalnya, kita dapat melihatnya melalui berbagai sikap intoleransi dimana agama mayoritas konflik dengan minoritas atau sebaliknya minoritas konflik dan mayoritas. Pada hal, masyarakat Indonesia sudah mendapatkan pendidikan karakter, pendidikan saling menghargai antar sesama di sekolah bahkan sampai perguruan tinggi, tetapi mengapa rasa toleransi itu tidak berbanding lurus dengan tingkat pendidikan tersebut, sehingga di negara kita terus mengalami intoleransi beragama. Apakah masyarakat Indonesia semakin tidak dapat hidup dalam kondisi yang multikultural, dalam keberagaman. Tentu hal itu menjadi permasalahan penelitian atau menjadi pertanyaan mendasar bagi peneliti.

Posisi teori pada penelitian menjadi penentu masalah penelitian, untuk itu seorang peneliti selain seorang yang memiliki literature bacaan dia juga merupakan mampu melihat realitas dan sering mempertanyakan realitas itu. Permasalahan penelitian ini dibangun melalui pendekatan teori dan realitas.

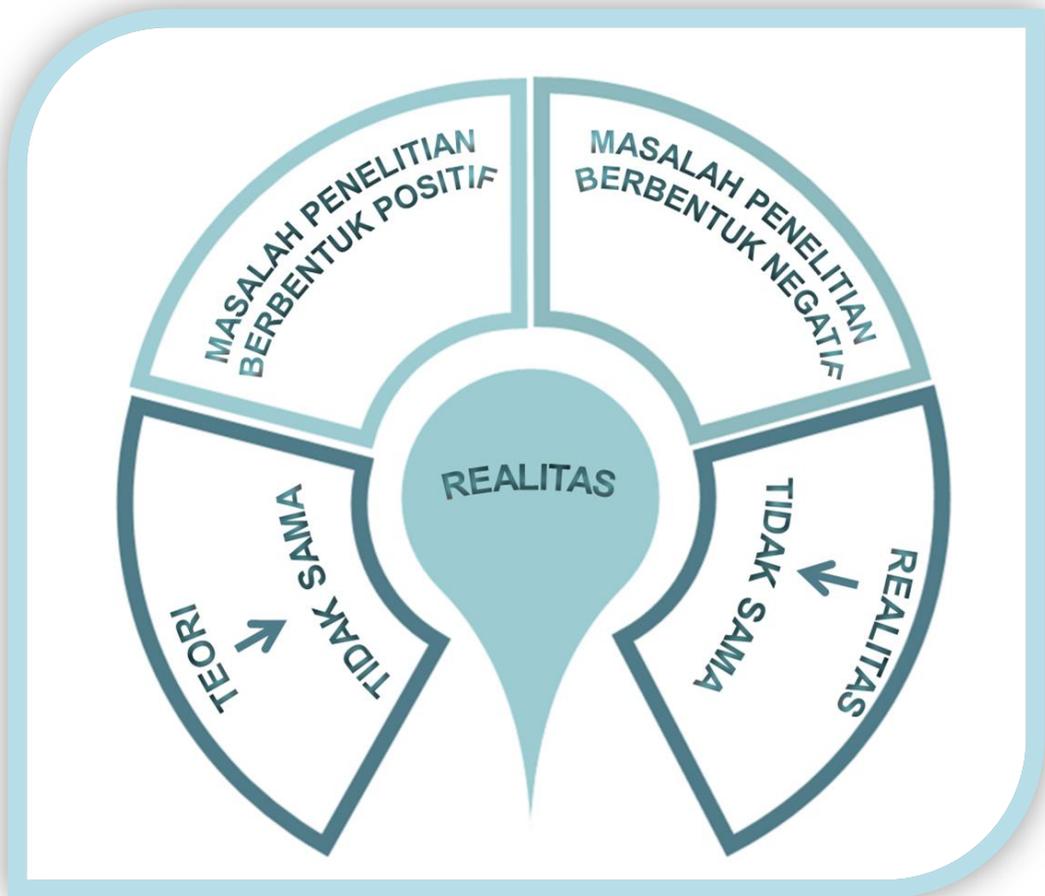
Semakin kaya seseorang dengan literatur-teori, maka semakin punya kesempatan luas untuk mengawali suatu penelitian, karena dengan literatur itu seseorang menimbulkan berbagai pertanyaan-pertanyaan pada dirinya, sekaligus berhasrat untuk mencari jawaban atas pertanyaan itu. Sebaliknya juga demikian, semakin menemukan suatu kondisi seseorang di luar kelumrahan baik positif bentuknya maupun negatif maka semakin menjadi tinggi hasratnya untuk mendapatkan jawaban atas fenomena atau kondisi itu.

Jadi semakin diyakini penelitian itu dilakukan atas dorongan-dorongan untuk menjawab suatu kondisi atau fenomena. Peneliti biasanya mencari jawaban itu melalui penelitian, bukan melalui perenungan dan imajinasi saja, tetapi ada kerja ilmiahnya. Oleh sebab itu pada dasarnya orang yang melakukan penelitian pada dasarnya orang mencintai kebenaran dan sekaligus orang mempunyai hasrat yang tinggi untuk mendapatkan kebenaran itu.

Dorongan untuk penelitian diawali dari suatu kondisi adanya permasalahan penelitian, yaitu sesuatu yang berbeda antara suatu keadaan atau kebiasaan dari yang lumrah. Berbeda antara realitas dengan teoritisnya. Menurut Hukum Islam orang yang berdagang apabila sudah sampai kekayaannya satu nisab maka dia wajib mengeluarkan zakat, namun pada masih ditemukan kelompok orang yang sudah dalam kondisi tersebut tidak membayar zakat. Mengapa kelompok itu tidak mau membayar zakat. Untuk menjawab itu maka diperlukan penelitian, diperlukan kajian ilmiah terhadap kelompok tersebut. Jangan-jangan kelompok itu tidak mau membayar zakat diakibatkan oleh ketidaktahuannya, atau penyebab yang lainnya. Maka kita butuh untuk mendapatkan jawaban ilmiahnya melalui penelitian.

Di samping itu masalah itu juga masalah penelitian juga berupa sesuatu hal yang positif, seperti mengapa pemulung pada satu kampung sangat rajin bersedekah dan beinfaq, pada hal mereka memperoleh pendekatan pas-pasan, tetapi mereka rajin berdherma untuk pembangunan masjid sehingga masjid di perkampungan pemulung itu sangat cantik dan bagus. Hal ini pun

menjadi permasalahan penelitian, pada hal dalam pembacaan teori pemulung itu identik dengan kemiskinan, hidup pas-pasan sehingga sulit membayangkan atas infak dan sadaqah mereka dapat dibangun masjid yang megah.



Gambar: Posisi Teori Dalam Menetapkan Permasalahan Penelitian

Teori sebagai guide

Teori dalam penelitian juga bisa diposisikan sebagai *guide* penuntun atau penunjuk arah, pembimbing dalam suatu

penelitian. Semula sebagai penunjuk langkah untuk menetapkan masalah penelitian, kemudian dapat dijadikan sebagai pembimbing dalam melakukan suatu penelitian. Teori sebagai pembimbing dalam penelitian, bisa dilihat dari landasan teori atau dari kajian referensi atau tinjauan kepustakaan. Biasanya dalam penelitian sosial-keagamaan tinjauan kepustakaan itu sangat penting artinya, memperkaya bimbingan si peneliti tentang proses dan kegiatan penelitian yang dilakukannya.

Misalnya, dalam meneliti intoleransi dan konflik keagamaan mungkin teori konflik seperti yang dikemukakan Karl Marx bisa digunakan untuk menjadi *agen* pembimbing peneliti sosial keagamaan terkait dengan konflik agama. Teori kelas Max bisa digunakan, bahwa konflik bisa terjadi karena adanya pertentangan disebabkan oleh faktor ekonomi oleh dua kelompok yang berkepentingan. Pada konflik keagamaan, kepentingan apa yang menyebabkan hal itu terjadi.

Posisi teori betul-betul menjadi *guide* dalam penelitian sosial keagamaan terutama pada penelitian yang diselesaikan dengan metode penelitian kualitatif. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, posisinya digunakan untuk diuji, sehingga hasil ujinya itu ada dua kemungkinan diterima karena sesuai dan kedua boleh jadi teori yang diuji itu ditolak, karena tidak sesuai setelah diuji.

Posisi teori sebagai *guide* petunjuk itu biasanya mengarahkan peneliti untuk menemukan teori, menemukan sesuatu yang baru, berbeda dari yang telah ada. Menghasilkan kesimpulan yang berbeda, misalnya saja dalam konflik agama berdasarkan petunjuk atau bimbingan dari teori konflik Marx, bukan ekonomi yang menyebabkan terjadinya konflik dalam

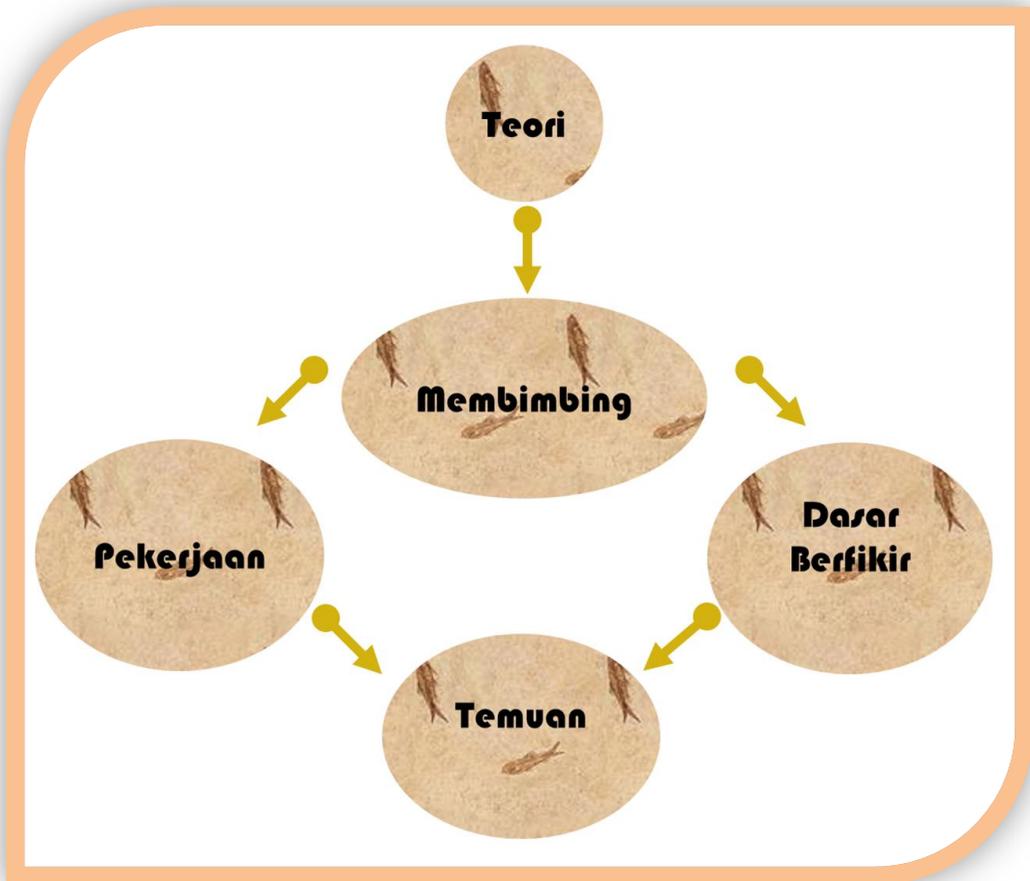
masyarakat beragama, tetapi cara dakwah-dakwah kebencian yang berkembang di masing-masing agama yang semakin tidak terbendung, dan seterusnya.

Atau boleh jadi juga konflik keagamaan terjadi sebagai akibat daripada terjadinya kesenjangan atau perebutan-perebutan area ekonomi oleh umat beragama, dimana masing-masing ingin menguasai lahan yang berpotensi ekonomis, sehingga penguasaan lahan itu menjadi isu konflik umat beragama. Jadi kesenjangan ekonomi pada dasarnya juga dapat menjadi pemicu konflik keagamaan tersebut.

Memposisikan teori sebagai pembimbing adalah sebagai salah satu proses ilmiah bagi peneliti untuk mendapatkan suatu hasil yang bisa dipertanggungjawabkan keilmiahannya, karena ada acuan bimbingan atau fondasi untuk melangkah melakukan kegiatan untuk menemukan suatu bentuk hasil penelitian. Bisa jadi juga penelitian itu sosial keagamaan itu menemukan fondasi awal yang berangkat dari realitas semata, misalnya seperti penelitian-penelitian yang dilakukan oleh antropolog pada masyarakat terasing tempo lalu. Mendeskripsikan sesuatu dalam masyarakat yang belum pernah terekspos. Penelitian deskriptif ini menjadi pintu masuk atau, menjadi fondasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

Namun, saat ini hampir suku-suku pedalaman sudah menjadi perhatian dalam penelitian para antropologi dan sosiologi, termasuk penelitian yang bertema sosial keagamaan. Misalnya respons pemeluk agama-agama lokal terhadap agama modernis yang datang ke dalam lokalitas mereka, bisa pula

meneliti teologi agama lokal itu dalam membimbing sikap penganutnya terhadap alam, lingkungan atau kemanusiaan.



Gambar: Posisi teori sebagai guide

Teori sebagai pisau analisis

Teori dalam penelitian juga digunakan sebagai pisau analisis, artinya sebagai alat untuk membedah kesatuan yang ditemukan dari data-data penelitian, karena data dalam suatu penelitian sangat urgen dan sangat penting. Tanpa ada data maka

penelitian tidak akan jadi terlaksana, jika ada data maka data itu akan diolah dengan berbagai perlakuan, data itu dianalisis sehingga data punya makna. Data tidak akan punya makna jika tidak dianalisis, salah satu hal yang bisa menjadikan data itu bermakna adalah dilakukan analisis dengan bantuan-bantuan teori.

Arti teori sebagai pisau analisis, kita bisa menginterpretasinya dalam beberapa tafsiran, sebagai jalan masuk untuk mendapatkan sesuatu yang baru dari teori itu, karena teori sifatnya menyingkapkan atau membuka satu jendela untuk melihat suatu lebih tajam dan cermat. Peneliti mengetahui suatu dari apa yang sudah dilihatnya dengan nyata itu (Given, 2008).

Di samping itu bisa juga diartikan, teori sebagai pisau analisis itu sebagai pemberi keputusan kepada peneliti untuk mengambil suatu kesimpulan setelah melalui telaah atau cermatan teori, karena pisau bisa digunakan sebagai pemotong, bisa diartikan sebagai alat untuk menentukan keputusan atau kesimpulan atau teori yang baru dari yang dijadikan pisau analisis itu.

Terkait dengan sedemikian pentingnya eksistensi teori dalam sebuah penelitian, maka pemilihan teori yang digunakan jelas harus penuh dengan pertimbangan-pertimbangan yang logis sehingga yang digunakan dapat menjadi pertimbangan yang tidak membingungkan dan menyesatkan logisitas atau kesimpulan penelitian. Terkait dengan itu pula maka posisi teori dalam penelitian juga disebut sebagai pendekatan. Artinya, hanya untuk penuntun bukan untuk diuji.

Eksistensi teori itu dalam penelitian memiliki begitu banyak posisinya, bahkan teori juga mempunyai posisi sebagai pijakan untuk mendapatkan *novelty* atau sesuatu yang baru dari yang sudah ditemukan. Oleh sebab itu, posisi teori sebagai pendekatan itu, menggiring peneliti untuk menemukan teori-teori atau pengetahuan yang baharu atau *novelty*. Penekanan *novelty* ini sangat penting, karena menjelaskan perbedaan-perbedaan yang sudah ditemukan selama ini dengan penelitian yang dilakukan.

Untuk mendukung ini, maka dalam suatu penelitian perlu ada kadang-kadang diharuskan memaparkan penelitian-penelitian terdahulu. Pemaparan ini berguna untuk menyatakan ada perbedaan antara yang sudah pernah dilakukan dengan penelitian terbaru. Mengapa perlu perbedaan antara penelitian yang sudah ada dengan yang terbaru atau yang akan dioperasionalkan itu, gunanya memastikan bahwa penelitian belum pernah dilakukan oleh orang lain, jika pernah dilakukan berarti penelitian yang terbaru itu sifat mengulang saja, hasilnya pun tidak akan menemukan yang terbaru. Setidaknya kebaruan penelitian yang dilakukan oleh seseorang itu bisa dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek waktu, aspek tempat atau lokasi dan aspek fokus penelitian.

Penelitian sosial keagamaan tentu juga sangat terkait dengan tiga aspek penentuan kebaikannya itu, sehingga berbeda hasilnya dengan yang sudah pernah dilakukan orang, misalnya penelitiannya sama-sama tentang radikalisme, tetapi yang sudah ada dilakukan pada sepuluh tahun yang lalu, ternyata ada yang melakukan penelitian radikalisme yang terbaru, maka setidaknya

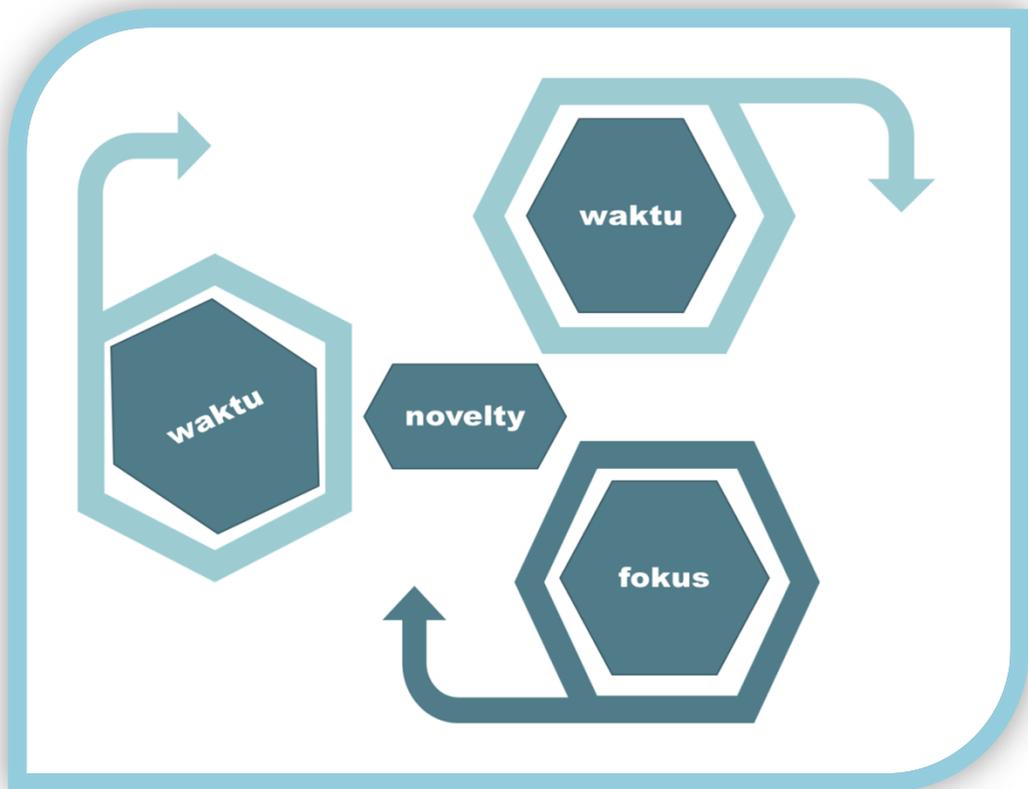
ada perbedaan waktu itu menunjukkan perbedaan dan ada *novelty* yang akan diperoleh dengan waktu penelitian yang berbeda itu.

Begitu pula dengan lokasi atau tempat, juga menunjukkan kepada *novelty* atau berubahnya suatu hasil dari penelitian. Misalnya, penelitian tentang perilaku beribadah sudah sangat banyak dilakukan oleh peneliti dengan tempat yang berbeda, beda misalnya di perkotaan, di pedesaan, dan seterusnya. Berbeda kondisi sosial suatu tempat ada kemungkinan berbeda bentuk perilaku keagamaan itu, sebab dipengaruhi oleh geografi, dinamika sosial, ekonomi, politik dan seterusnya. Misalnya, solidaritas masyarakat kota berbeda dengan masyarakat desa, sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim (Miller, 2012) terdapat perbedaan solidaritas ikatan sosial masyarakat dengan dengan masyarakat kota, masyarakat desa memiliki ikatan sosial yang kuat atau diistilahkan dengan solidaritas mekanik dan masyarakat kota memiliki solidaritas yang agak renggang atau disebutnya dengan solidaritas organik bahkan tidak itu saja. Ada perbedaan yang signifikan antara solidaritas mekanik dan organik ini perbedaan itu dijelaskan Weber sebagai berikut:

SOLIDARITAS MEKANIK	SOLIDARITAS ORGANIK
PEMBAGIAN KERJA RENDAH	PEMBAGIAN KERJA TINGGI
KESADARAN KOLEKTIF KUAT	KESADARAN KOLEKTIF LEMAH
HUKUM REPRESIF KUAT	HUKUM RESTITUTIF DOMINA
INDIVIDUAL RENDAH	INDIVIDUALIS TINGGI
KONSENSUS TERHADAP POLA-POLA NORMATIF PENTING	KONSENSUS PADA NILAI-NILAI ABSTRAK DAN UMUM ITU PENTING
KETERLIBATAN KOMUNITAS DALAM MENGHUKUM ORANG YANG MENYIMPANG	BADAN-BADAN KONTROL SOSIAL YANG MENGHUKUM ORANG YANG ENYIMPANG
SECARA RELATIF SALING KETERGANTUNGAN ITU RENDAH	SALING KETERGANTUNGAN TINGGI
BERSIFAT PRIMITIF ATAU PEDESAAN	BERSIFAT INDUSTRIAL-PERKOTAAN

Sumber: Johnson (1994)

Begitu pula dengan fokus penelitian, berbeda fokus yang dikonstruksi maka diprediksikan berbeda pula temuan, perbedaan itu yang dinamakan dengan *novelty*. Misalnya seseorang sama-sama meneliti tentang *tarekat* yang satu fokusnya bagaimana etos kerja kelompok *tarekat* satu lagi menentukan fokus penelitiannya tentang afiliasi politik kelompok *tarekat* tersebut, sama-sama meneliti kelompok *tarekat* tetapi yang satu fokusnya etos kerja dan satu lagi afiliasi politik. Jadi teori pun membantu peneliti untuk menentukan *novelty* tersebut.



Gambar: *Diantara Penentu Kebaruan dalam suatu penelitian*

Teori sebagai temuan

Mengapa harus melakukan penelitian, jawabannya adalah untuk menemukan teori yang baru, memperkaya teori dalam khasanah ilmu pengetahuan, karena penelitian pada dasarnya untuk menghasilkan teori, seperti penelitian yang dibantu dengan penyelesaiannya metode kualitatif. Makanya di tujuan penelitian salah satu disebutkan bahwa secara teoritis penelitian bertujuan untuk dapat menghasilkan sesuatu sehingga dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

Mengapa penelitian bisa disebut sebagai penghasil suatu teori, karena penelitian pada dasarnya mencari suatu kebenaran atau pengetahuan dengan cara-cara ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Bentuk pertanggungjawaban itu terlihat melalui proses kerja ilmiah yang dimulai dari awal sampai pada akhir suatu proses penelitian tersebut, sehingga hasil dari proses itu tidak cacat dari kelogisan. Proses penelitian itu harus disebutkan dan dirunut sehingga jelas langkah demi langkah, pekerjaan demi pekerjaan yang dilakukan dalam penelitian itu, oleh sebab itu jika melakukan penelitian diperlukan metode yang digunakan. Metode posisinya menggiring peneliti untuk bertindak rasional, bekerja dengan rasional, mengambil keputusan dengan rasional, sehingga hasilnya menjadi rasional yang bisa dipertanggungjawabkan.

Proses penelitian yang sedemikian rasional itu, maka menjadikan hasilnya adalah suatu pengetahuan yang rasional, masuk akal, dapat dipertanggungjawabkan serta bisa digunakan untuk kemajuan, sehingga dengan demikian maka hasil penelitian itu disebut sebagai penghasil teori atau sesuatu kebenaran dari suatu masalah yang dicari jawabannya melalui penelitian.

Kedalaman kebenaran yang dicari dari sebuah penelitian itu sangat tergantung kepada tentang sejauh mana seorang peneliti menekuni penelitian tersebut, atau kemampuannya mengoperasionalkan metodologi itu secara maksimal, sehingga dengan hasil yang maksimal itu pula dapat diukur hasil kebenaran yang ditemukan oleh seorang peneliti. Pengukuran kedalaman hasil penelitian itu bisa diukur melalui pemaparan cara-cara yang digunakan dalam filsafat ilmu dalam mengukur

kedalaman suatu ilmu pengetahuan, yaitu melalui tiga aspek dimensi kebenaran yang dimulai dari ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Pada tahap temuan ontologi hasil penelitian pada tahap ini, baru mengungkap tentang dimensi “apa” atau deskriptif tentang sebuah fenomena. Mengungkap hal-hal yang ada, mengidentifikasi yang terlihat. Tetapi belum sampai menjelaskan kepada mengapa hal yang diidentifikasi yang dilihat itu terjadi. Jika sudah menjawab mengapa yang diidentifikasi yang dideskripsikan itu terjadi barulah masuk kepada tahap kedalaman suatu kebenaran dalam tahap epistemologi. Dimana mencarinya sudah dengan metodologi dan proses logisitas. Penelaahan sudah mendalam dan bukan lagi pada permukaan yang terlihat, tetapi sudah diburu atau dikejar dibalik yang terlihat itu, atau mengapa kondisi sesuatu itu terjadi.

Dalam penelitian sosial keagamaan misalnya, bisa dilihat dari deskripsi tentang politik pencitraan dan responnya pada kelompok keagamaan, jika peneliti hanya melihat responnya baik dan buruk itu baru tingkat deskriptif atau pada tahap ontologi, tetapi jika respon itu baik mengapa direspon dengan baik politik pencitraan itu oleh kelompok keagamaan yang diteliti tersebut barulah menitik pada tahapan epistemologi.

Setelah mendapatkan kebenaran dari mengapa suatu hal itu terjadi dan berlaku sebagaimana dihasilkan dari tahap kerja epistemologi, maka barulah muncul pada tahap ketiga dinamakan dengan aksiologi artinya bagaimana sebuah hasil yang digali dengan mendalam itu dapat digunakan. Pada tahap penggunaan ini mungkin yang disebut dengan teori tersebut, karena teori pada

dasarnya bisa dioperasionalisasikan untuk berbagai keperluan, seperti bisa digunakan untuk memprediksi, memperbaiki, serta untuk perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Kegunaan teori sebagai memprediksi maksudnya adalah untuk meramalkan kondisi atau keadaan atau sesuatu yang akan datang, berpijak pada teori-teori yang sudah dihasilkan. Misalnya, radikalisme beragama bisa terjadi diakibatkan oleh kemiskinan, oleh sebab itu jika ke depan kemiskinan tidak bisa diatasi maka radikalisme keagamaan masih akan terjadi kedepannya, kerusuhan antar umat beragama kedepannya masih tetap akan terjadi.

Teori sebagai pembangun ilmu pengetahuan maksudnya adalah, teori bisa digunakan sebagai pisau analisis yang melahirkan perkembangan-perkembangan dalam khazanah ilmu pengetahuan, akan melahirkan berbagai pengetahuan baru, sehingga ilmu pengetahuan terus berkembang dan terus berkontribusi dalam memperbaiki kehidupan umat manusia. Dalam penelitian sosial keagamaan hal ini sangat terlihat sekali, misalnya penelitian-penelitian yang telah dihasil tentang intoleransi umat beragama, dengan pendekatan teori-teori sikap keberagaman maka lahir terus berbagai pengetahuan tentang upaya-upaya keharmonisan umat beragama. Jadi dalam konteks ini, sebuah teori juga bisa digunakan untuk pijakan atau langkah untuk memperoleh kebaikan-kebaikan kedepannya.



PENGUMPULAN DATA MELALUI WAWANCARA

Sesungguhnya apa yang membedakan hasil penelitian dengan cerita-cerita yang ditulis lainnya, adalah data. Penelitian pada hakikatnya cerita yang menceritakan data-data, menginterpretasikan data-data, menganalisis data-data. Mustahil suatu penelitian itu tanpa ada data. Jadi data ini pada dasarnya yang diceritakan dalam suatu penelitian, tanpa ada data maka tidak ada cerita. Oleh sebab itu, ketersediaan data menjadi penentu dalam suatu penelitian, makanya di awal seseorang memutuskan untuk meneliti dia harus mempertimbangkan tersedianya data atau tidak, bisa dikumpulkan atau tidak. Jangkauan ini sudah dipikirkan semenjak dari awal, sehingga penelitian bisa menghasilkan sesuatu berdasarkan data.

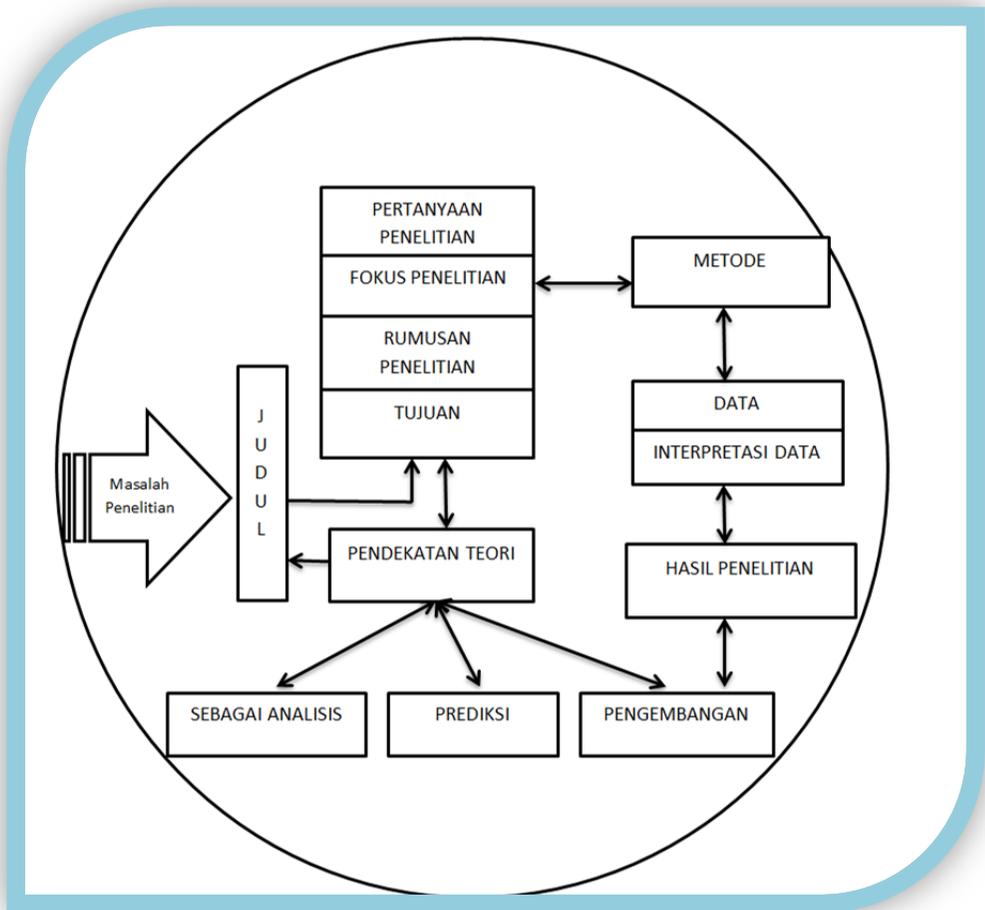
Sehubungan dengan data-data itu, hasil penelitian menjadi suatu yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, karena data adalah informasi yang menjawab tentang kebutuhan-kebutuhan yang diajukan dalam penelitian. Data menjadi sentralisasi bagi peneliti, sehingga dia dikumpulkan dengan berbagai cara. Pengumpulan data itu pun harus logis dan memenuhi kaidah-kaidah keilmiahan yang bisa diterima secara

akal sehat. Untuk itu diperlukan kaidah-kaidah dalam pengumpulan data tersebut.

Penelitian sosial keagamaan yang diselesaikan dengan keputusan pendekatannya dengan kualitatif, maka kaidah yang digunakan untuk pengumpulan datanya tentu dengan kualitatif pula. Menentukan dan memutuskan untuk meneliti dengan pendekatan atau dengan metode yang digunakan itu dimulai semenjak awal hendak awal dari penelitian, sebagaimana telah pernah dijelaskan ketika hendak memutuskan permasalahan dan judul serta memikirkan ketersediaan data.

Mengapa demikian, karena data-data itu tergantung kepada jenis penelitian yang diajukan, tujuannya adalah untuk mendapatkan hasil yang ilmiah dan bisa dipertanggungjawabkan itu (Miles & Huberman, 1994). Selektif daripada pengambilan data-data itu menandakan bahwa penelitian bukan sesuatu yang dikerjakan dengan serampangan, tetapi dilakukan dengan alur dan proses yang sungguh-sungguh, proses yang terintegrasi dari awal sampai pada akhirnya. Tidak hanya terintegrasi tetapi juga memiliki hubungan yang signifikan satu dengan yang lain.

Keintegralan dan memiliki hubungan yang signifikan itu tidak boleh dilupakan dalam suatu penelitian, karena sifat penelitian itu adalah konsisten mulai permasalahan judul, data sampai pada kesimpulan. Penjagaan konsistensi dari penelitian ini mempengaruhi terhadap kelogisan dan keilmiahan kerja penelitian dan sekaligus untuk menghindari supaya penelitian itu tidak cacat dari kelogisan. Alur dari sebuah penelitian yang konsistensi itu dapat dilihat dari gambar sebagai berikut:



Gambar: Konsistensi dari penelitian

Sebegitu pentingnya data dalam penelitian maka pengumpulan data adalah pekerjaan yang sangat menentukan untuk diperolehnya data tersebut. Pekerjaan pengumpulan data itu mempunyai beberapa kemungkinan yang perlu ditempuh, sehingga data yang dibutuhkan tidak salah. Oleh sebab itu untuk mempertimbangkan dengan cara apa data itu dikumpulkan perlu dilihat kembali diantaranya adalah variabel penelitian yang ada di judul penelitian yang diajukan.

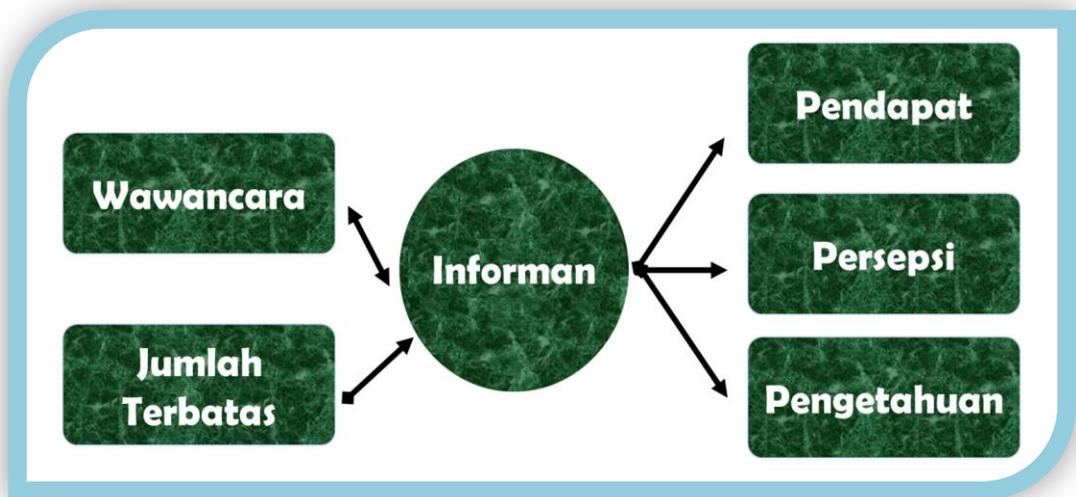
Judul biasanya memberikan indikator-indikator yang bisa menjadi petunjuk data yang dibutuhkan dan dengan apa data itu dikumpulkan. Variabel penelitian kualitatif jelas pengumpulan datanya adalah dengan beberapa kemungkinan, yaitu dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan seterusnya. Untuk menentukan pilihan tentang dengan apa data itu akan dikumpulkan, bisa juga dipedomani kepada fokus penelitian dan rumusan-rumusan masalah yang diajukan.

Kebutuhan sarana yang dipakai untuk mengumpulkan data, apakah melalui wawancara, observasi dan seterusnya sangat tergantung kepada variabel penelitian, fokus dan rumusan masalah yang diajukan. Artinya pilihan sarana pengumpulan data yang digunakan itu sangat tergantung kepada kebutuhan data dari penelitian yang dilakukan. Jika kebutuhan datanya terkait dengan informasi-informasi melalui pengetahuan seseorang atau kelompok orang tentu salah satu yang dapat digunakan adalah wawancara atau menginterview orang atau kelompok orang yang mengetahui tentang sesuatu hal tersebut.

Misalnya, penelitian tentang intoleransi umat beragama, diantara rumusan masalahnya bisa diajukan adalah mengapa umat beragama bisa menjadi intoleran, salah satu yang dilakukan pengumpulan data adalah dengan menanya atau mewawancarai orang yang bisa memberikan informasi tentang hal itu, seperti pakar yang mempunyai perhatian terhadap hal itu.

Wawancara itu adalah, memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada orang yang bisa memberikan informasi tentang kebutuhan informasi atau data-data dari penelitian yang dilakukan. Sehubungan dengan itu, maka sebelum dilakukan

wawancara maka perlu dipertimbangkan, tentang siapa yang akan dipilih untuk di wawancara itu. Orang yang dipilih untuk diwawancara ini, disebut dengan informan. Menetapkan siapa yang akan menjadi informan itu pun harus juga logis dan masuk akal, tidak dapat diambil dengan begitu saja tetapi juga memiliki ketentuan-ketentuan. Ketentuan-ketentuan itu sangat ketat dan selektif, karena biasanya wawancara dalam jumlah orang terbatas tidak memungkinkan jumlah banyak.



Gambar: Wawancara dan Kemungkinan Dilakukan

Wawancara pada dasarnya dilakukan kepada informan sesuatu hal yang berkaitan dengan pendapat, pengetahuan dan persepsi atau pandangannya tentang sesuatu hal, misalnya ketika peneliti merumuskan satu permasalahan terkait dengan mengapa orang bisa terlibat dalam gerakan radikalisme, wawancara dalam konteks ini dilakukan berkaitan dengan pengetahuan informan. Wawancara menggali sebab-sebab dan faktor pendorong seseorang bisa terlibat dengan radikal.

Namun pada sisi lain, wawancara itu juga dilakukan untuk menggali pandangan-pandangan informan tentang berbagai hal, apakah terkait dengan sikap masyarakat, pola keberagamaan, cara menginterpretasi ajaran agama umat beragama dan seterusnya. Begitu juga dengan pendapat, informan bisa diminta pendapatnya misalnya mengapa dia pindah agama, atau bagaimana pendapatnya tentang sikap umat beragama dalam menghadapi serangan wabah virus covid-19 dan seterusnya.

Berkaitan wawancara itu dilakukan kepada informan dimana jumlahnya bukan dalam bentuk komunitas besar, tetapi dilakukan dalam bentuk keterwakilan maka pemilihan informan yang logis, sehingga data-data yang diperoleh dalam penelitian dapat menghasilkan suatu kesimpulan penelitian. Ada beberapa pertimbangan-pertimbangan yang bisa dilakukan ketika ingin menetapkan informan itu, diantaranya adalah:

Pertimbangan selektif atau pilihan rasional sesuai dengan kebutuhan

Pertimbangan memilih informan atas dasar tujuan dan klasifikasi daripada kebutuhan yang diajukan biasanya berasal dari rumusan masalah yang dirancang. Jika rumusan masalahnya diajukan untuk data yang dibutuhkan dengan wawancara maka peneliti harus merancang dengan cara apa dilakukan penetapan informannya. Tidak mungkin semua orang akan diwawancarai, tetapi bisa diwakilkan oleh informan-informan yang dipilih.

Misalnya, jika peneliti mengajukan rumusan masalah tentang mengapa seseorang bisa menjadi radikal tentu tidak semua yang terlibat radikal itu untuk dapat diwawancarai, tetapi

bisa dilakukan dengan pemilihan informan yang bisa diseleksi, misalnya diseleksi berdasarkan, kepakaran seseorang tentang kajian radikalisme, kepolisian yang sering menangani kasus-kasus radikal, kemudian beberapa yang terpapar radikal tersebut. Jadi ada beberapa orang bisa mewakili data itu diperoleh.

Cara pemilihan informan berdasarkan pilihan-pilihan atas dasar seleksi dengan berbagai hal itu disebut dengan cara *purposive sampling*. Informan diambil atau dipilih berdasarkan berbagai tujuan dan dari pemilihan itu informan bisa memberikan informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut. Mengapa dilakukan cara pemilihan seperti ini tentu ada tujuannya, terutama untuk mendapatkan data-data yang betul-betul bisa dipertanggungjawabkan, karena orang yang dipilih mengetahui dan menguasai tentang data yang diperlukan dalam penelitian tersebut. Oleh sebab itu, eksistensi informan yang sudah dipilih itu sangat penting, makanya pemilihannya harus selektif dan penuh pertimbangan.

Berangkat dari proses ini, semakin yakin kita bahwa penelitian itu prosesnya harus rasional, sehingga memilih informan pun perlu dibuktikan dengan kerasionalitasan itu, sekalipun informasi atau data itu bisa dikumpulkan kepada siapa saja, tetapi apakah itu rasional atau dibutuhkan untuk oleh penelitian yang diajukan. Jadi pilih dan seleksi informan itu berdasarkan kebutuhan data dari penelitian, jika tidak diseleksi maka data-data itu akan menjadi penghuni keranjang sampah data. Tidak digunakan, hanya memperpanjang-panjang waktu dan menghabiskan energi.

Berdasarkan kondisional di lapangan

Peneliti sosial keagamaan bisa saja melakukan pemilihan informan berdasarkan realitas dan kondisi yang terjadi di lapangan, tetapi juga tergantung kepada kebutuhan data yang diajukan dalam rumusan masalah. Informan diambil setelah ada petunjuk-petunjuk kunci dari seseorang, dari petunjuk seseorang itu jumlah informan berkembang dan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Misalnya, seorang peneliti ingin mengetahui tentang semangat ibadah para pemakai narkoba, karena pemakai narkoba itu sangat sulit diperoleh dan sifatnya sangat rahasia. Tentu sangat sulit informan itu didapati, tetapi bisa diperoleh melalui *pertama* dengan informan kunci seperti melakukan wawancara pihak kepolisian siapa saja yang pernah terlibat dengan narkoba itu, dari mantan pemakai yang pernah terlibat itu bisa diminta petunjuk siapa lagi yang bisa diminta informasi atau diwawancarai, dengan petunjuk seperti itu maka jumlah informan berkembang terus, sehingga diperoleh data-data dibutuhkan dalam penelitian tersebut. Dalam konteks ini, seorang peneliti harus memiliki nyali dan kegigihan dalam mengumpulkan data.

Jika tidak ada kegigihan maka penelitian-penelitian sosial keagamaan tidak berkembang pada komunitas yang bermasalah, pada hal komunitas itu perlu mendapatkan pelayanan kebaikan tetapi kita tidak pernah mengetahui tentang kondisinya. Pada hal untuk memperbaiki dan mengubah sikap suatu komunitas kita harus mengetahui aspek-aspek yang berkecamuk di dalamnya. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian sebagai acuan untuk memperbaikinya, acuannya itu adalah melalui penelitian.

Bayangkan, bagaimana untuk mengubah perilaku keagamaan atau perilaku sosial suatu komunitas yang bermasalah, sementara kondisi yang ada dalam komunitas itu tidak diketahui tentu upaya-upaya yang dilakukan untuk mengubahnya tidak menyentuh akar masalah yang berlaku di dalamnya. Oleh sebab itu, terjadinya tidak tepat sasaran dalam berbagai kerja untuk menanggulangi masalah sosial karena dipengaruhi tidak adanya kajian atau penelitian lebih mendalam tentang kelompok yang akan diperbaiki.

Berdasarkan kejenuhan data

Pengambilan informan bisa pula dilakukan melalui kejenuhan data dari informan tersebut. Arti kejenuhan ini adalah, apabila informan sudah menjawab dengan jawaban yang sama dalam wawancara maka berarti datanya sudah sama, maka sebaiknya pencarian informan untuk data yang sama dihentikan saja. Kerja menentukan informan seperti ini disebut dengan cara *snowball sampling* (bola salju). Mengapa seperti bola salju, salju itu jika dibulatkan seperti bola kemudian digelindingkan di atas salju maka salju-salju tidak akan menempel kepada salju yang dibulatkan seperti bola itu, makanya diberi nama dengan bola salju yang dimaknai data-data sudah jenuh sudah sama jawaban yang diberikan oleh informan (Daymon Holloway, 2008).

Misalnya, dalam penelitian tentang ajaran agama lokal masyarakat Mentawai berkaitan dengan alam, ada *item* yang akan ditanyai pada informan, diantara informan itu ada kepala *sikerei*, ada kepala *uma* dan seterusnya. Dari sekian yang ditanya, jawaban sama, maka berarti datanya sudah jenuh jika ditanyakan

juga kepada informan selanjutnya maka jawabannya akan tetap sama, maka untuk itu tidak perlu diteruskan lagi wawancara dengan informan selanjutnya.

Untuk menyatakan data sudah cukup berdasarkan kesamaan jawaban-jawaban dari informan yang ditanya. Artinya, jika informasi yang diperoleh sudah sama diantara yang diwawancarai itu maka berarti data yang dibutuhkan sudah diperoleh, tindakan peneliti berhak untuk berhenti dalam mengumpulkan informasi pada masalah yang sama. Prediksinya jika ditanya juga pada informan selanjutnya, maka jawabannya juga akan sama dan tidak akan jauh berbeda. Kejenuhan data ini sebagai salah satu hal yang dapat memperkecil jumlah dari informan jika mengambil informasi dengan cara *snowball sampling*.

Mendapatkan informasi berdasarkan kejenuhan data, dimana informan setelah diwawancara semuanya memberikan informasi yang sama terhadap susunan pertanyaan yang diberikan. Oleh sebab itu, untuk melakukan *snowball sampling* tentu diperhatikan adalah pertanyaan yang diberikan berkarakteristik sama.

Pengambilan informan dengan cara snowball ini pun perlu pula mendapatkan penjelasan, bahkan dijelaskan berapa akhirnya menjadi informan tersebut, misalnya dari tujuh orang yang diwawancarai dalam masalah saya terjadinya jawabannya sajam, berarti data itu sudah jenuh. Untuk itu tidak perlu lagi dilanjutkan wawancara kepada informan-informan selanjutnya.

Etika Dalam Melakukan Wawancara

Data penelitian itu, adalah informasi yang diberikan dengan sesungguhnya bukan atas dasar rekayasa atau atas subjektifitas. Untuk itu perlu dibangun berbagai pendekatan-pendekatan sehingga tidak terkesan peneliti sedang melakukan kegiatan formal penelitian. Jika terkesan formalistic, dikhuaitirkan informan tidak nyaman dan tidak dapat memberikan data-data yang sesungguhnya, maka untuk itu diperlukan beberapa etika dalam melakukan wawancara dengan informan, diantaranya adalah:

Perhatikan situasi dan kondisi

Ketika melakukan wawancara dengan informan, seorang peneliti harus memperhatikan situasi dan kondisi informan, karena situasi dan kondisi sangat mempengaruhi sikap dan pendapat seseorang. Oleh sebab itu hindari melakukan wawancara ketika informan tidak fresh, tidak nyaman, tidak sedang sakit atau ketika ditanya dia tidak mau diwawancarai dan seterusnya.

Kalau perlu peneliti, meminta kesediaan informan untuk menjadi bisa diwawancarai, sehingga informan leluasa menghadapi peneliti dalam pengumpulan data. Meminta kesediaan ini sangat penting, karena informan mempunyai berbagai aktivitas dan kepentingan. Jangan sampai informen dipaksa untuk dapat melakukan wawancara. Pemaksaan ini menyebabkan ketidaknyamanan dirasakan oleh informan, sehingga informasi atau data yang dibutuhkan tidak dapat sebagaimana mestinya.

Melakukan wawancara ketika informan sedang sibuk dengan pekerjaannya, pasti jawaban-jawaban yang diberikan ketika melakukan wawancara tidak leluasa, apalagi kalau wawancaranya dilakukan tidak terstruktur, pasti ketika informan sibuk sangat pelit memberikan informasi, ditanya satu jawabannya satu tetapi kalau sedang memiliki waktu luang dan kondisinya yang *fresh* tentu jika ditanya satu jawabannya jelas tidak satu panjang tuntutannya.

Keluwes-an-keuwesan dalam melakukan wawancara sangat diperlukan, sehingga informasi atau data-data yang diberikan keluar dengan begitu kongkritnya, sehingga data diperoleh dengan memuaskan untuk kepentingan penelitian. Penggalan-penggalan data melalui wawancara ini dalam atau tidak data itu diperoleh sangat ditentukan oleh kemampuan peneliti dalam mendapatkan informasi dari informan. Semakin banyak informasi data diperoleh dari informan maka semakin dalam analisisnya.

Perhatikan waktu

Supaya data atau informasi itu dapat diperoleh dengan memuaskan dari informan, maka perhatikan juga waktu berwawancara dengan informan. Perhatikan dimana pada waktu-waktu tertentu kalangan masyarakat memiliki aktivitas tersendiri, misalnya hindari melakukan wawancara pada saat waktu sholat datang jika melakukan wawancara dengan orang Islam, apalagi saat waktu maghrib suasananya sangat tidak nyaman. Waktu-waktu jam tidur, jam makan siang dan seterusnya.

Jika melakukan wawancara pada waktu-waktu itu, ada kendala yang akan diperoleh peneliti dalam mendapat data atau

informasi dari informan. Misalnya mewawancarai petani ketika waktu jam 11-12 WIB misalnya, jam-jam istirahat makan siang, jika dilakukan wawancara pada jam itu mungkin petani sebagai informan tidak dapat memberikan jawaban-jawaban atau informasi yang mendalam atau lengkap. Hanya menjawab dengan sambil lalu saja, jika ditanya satu akan dijawab satu dan seterusnya. Pada hal dalam wawancara itu, kita sangat memerlukan informasi sebanyak-banyaknya dari informan.

Hindari dari kerumunan

Dalam melakukan wawancara juga mesti dihindari adalah krumun dari orang-orang, artinya supaya informan itu leluasa untuk menjawabnya dari pertanyaan maka sebaiknya antara peneliti dan informan berada pada tempat yang nyaman, bebas dari intervensi dan ikut campurnya orang lain mempengaruhi jawaban yang akan diberikan oleh informan tersebut.

Menarik untuk disimak salah satu kerja penelitian terkait dengan pemanfaatan masjid sebagai tempat ibadah, pada mulanya peneliti melakukan wawancara dengan orang-orang yang ada di sekitar masjid yang ditanyakan salah satunya adalah kegiatan masjid melaksanakan shalat lima waktu berjamaah, salah pemilik kedai kopi merupakan salah satu yang paling dekat dengan lokasi masjid, kedai kopi itu pada jam 10 Wib masih ramai oleh laki-laki minum kopi dan goreng, termasuk pada hari kedatangan peneliti mewawancarai pemilik warung dengan melakukan pertanyaan apakah di masjid selalu dilakukan shalat lima waktu berjamaah. Ketika melakukan wawancara itu ada ketua kampung dan beberapa tokoh masyarakat serta masyarakat lainnya. Jawaban

praktis dari pemilik kedai kopi dengan tegas ketika itu menyatakan di masjid selalu dilaksanakan shalat lima waktu berjamaah. Pada hal sebenarnya jarang sekali masjid itu digunakan untuk kegiatan shalat lima waktu berjamaah, namun pemilik warung dengan tegas menjawab selalu dilakukan shalat berjamaah, hal tindakan itu dilakukannya karena merasa malu dan takut dimarahi oleh ketua kampung jika dijawab tidak pernah dilakukan shalat lima waktu berjamaah itu. Jadi pemilik warung menjawabnya di bawah tekanan-tekanan.

Oleh sebab itu untuk mendapatkan jawaban tanpa subjektif dan murni lakukanlah wawancara itu dalam kondisi yang nyaman dan bebas dari intervensi siapa pun, sehingga data-data itu diperoleh dengan benar. Intervensi-intervensi yang dirasakan oleh informan membuat informan tidak murni memberikan jawabannya.

Membangun relasi yang baik

Untuk mendapatkan informasi dan data dari informan maka yang sangat perlu terlebih dahulu dibangun adalah relasi yang baik dengan informan dari kebaikan relasi itu sering diperoleh informasi yang sebenarnya, bahkan informan tidak merasakan sungkan dalam menghadapi kedatangan si peneliti.

Sedapat mungkin, jugana ada rasa rekayasa yang dilakukan oleh informan dalam memberikan data atau informasi, maka untuk itu hubungan sosial antara peneliti dan informan harus terjalin dengan baik yang bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan. Hubungan yang baik ini informan menjadi leluasan memberikan data atau informasi.

Relasi yang baik, menjadi pintu masuk bagi peneliti untuk mendapatkan berbagai data-data atau informasi, sebab kedutan-kedekatan itu melahirkan rasa saling percaya, aman dan seterusnya sehingga dengan kondisi yang demikian informan dengan mudan serta leluasa memberikan data-data yang dibutuhkan. Data-data itu akan mengalir dengan dengan begitu saja sehingga peneliti menjadi kaya informasi. Kadang tidak saja informasi tentang data penelitian tetapi juga data-data yang lainnya.

Oleh sebab itu jalinan relasi yang baik dengan informan, buat relasi itu sebaik-baiknya sehingga informan tidak curiga, tidak merasakan kehadiran peneliti sebagai orang asing. Jika informan masih merasakan peneliti sebagai orang asing, maka data-data yang diberikan tentu sangat terbatas, bahkan ada rasa curiga dirasakannya. Hal ini menjadi kendala bagi peneliti untuk memperoleh data itu sebagaimana mestinya.

Buat kenyamanan dan santai mungkin

Sebagai seorang peneliti, semestinya juga bisa membuat situasi menjadi nyaman dan santai jangan tampil dengan formal. Kalau beli kehadiran seperti seorang kawan yang berdiskusi dengan rileks dan menyenangkan. Untuk itu, hinder membawa perkakas-perkakas yang merusak kenyamanan tersebut, seperti membuka catatan, membawa alat tulis tetapi coba berdiskusi dengan terlebih dahulu mengingat pedoman wawancara, kemudian rekan dengan perekam yang bisa tersembunyi.

Bagi orang-orang tertentu, kehadiran formalistik itu menjadi interpretasi yang bermacam-macam, sehingga

menjadikan kecurigaan-kecurigaan yang menghalanginya untuk bisa menyampaikan sesuatu dengan sebenarnya atau dengan serinci-rincinya. Misalnya ketika seorang peneliti datang dengan formalistik mewawancarai elite agama tentang sikap politiknya pada satu pemilu maka ada rasa ketidaknyamanan tersendiri bagi elite agama itu, jangan-jangan menurutnya orang yang datang itu akan menjebaknya untuk menarik pada satu partai tertentu, karena dilihatnya diantara atribut-atribut formalitas itu ada ditangan peneliti.

Etika-etika yang harus dibangun dalam wawancara ini, pada dasarnya sebagai trik atau sebagai salah satu cara bagi peneliti untuk mendapatkan data-data atau informasi itu apa adanya, bukan informasi yang direkayasa. Di samping itu, sekaligus untuk memperoleh kedalaman dan kekayaan data atau informasi itu sendiri, karena informan yang leluasa dan nyaman menerima seorang peneliti, kemungkinan informan tersebut akan terbuka dan mau menjelaskan serinci serta serunut-qunutnya.

Di samping itu, jika tidak memberatkan supaya hubungan informan dan peneliti tidak putus dengan begitu saja, maka buatlah jalinan persahabatan secara terus menerus. Di samping itu jangan lupa memberikan ucapan terimakasih dengan berbagai bentuk, boleh jadi melalui cinderamata, atau melalui sarana-sarana yang lain atas informasi yang diberikan dan kesediaan waktu yang diluangkannya.



Sarana Media Wawancara

Sara-sarana yang digunakan untuk wawancara seperti sekarang ini sudah banyak yang bisa dimanfaatkan, media informasi teknologi bisa digunakan untuk menjadi media dalam wawancara, misalnya melalui telepon ataupun chatting dengan berbagai media, teleconference, email dan seterusnya. Tergantung perjanjian dan kesepakatan yang dibuat oleh peneliti dengan informan, sehingga dengan sarana yang demikian banyak itu maka wawancara tidak diperlukan bertatap muka atau *face to face*.

Namun, wawancara yang *face to face* tetap sangat diperlukan mengingat kondisi informan yang mungkin tidak terbiasa dengan sara informasi tersebut disamping peneliti juga menambah pengetahuan dibalik kerja itu semua. Jelas banyak

pula data-data pendukung yang bisa diperoleh peneliti ketika peneliti langsung bertemu dengan informan, setidaknya bisa menggali informasi itu dengan dalam yang diikuti oleh amatan-amatan yang sangat berguna untuk mendukung data-data wawancara tersebut.

Untuk membantu wawancara itu supaya tidak tercatat dan tersimpan mungkin lebih baik seorang peneliti tidak tampil dengan formalistic membawa buku catatan dan alat tulis kemudian menulis setiap informasi yang dikemukakannya, tetapi lebih bagus mempunyai alat perekam yang bisa tersimpan, sehingga terlihat seperti berbincang-bincang biasanya dan informan nyaman menghadapi



DATA PENGAMATAN DALAM PENELITIAN SOSIAL KEAGAMAAN

Pengamatan atau observasi merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dalam mengumpulkan data, sebab tidak semua data dapat diperoleh melalui pertanyaan dan ditanyakan tetapi juga ada data yang butuh diamati. Kegiatan mengamati atau observasi dilakukan guna mendapatkan data-data yang berkaitan dengan beberapa hal, diantaranya adalah:

Sikap atau perilaku

Sikap seseorang atau kelompok orang, selain bisa ditanyakan kepada orang lain atau kepada yang bersangkutan, mungkin kebenarannya lebih terukur dilakukan pengamatan. Peneliti melihat langsung dan menyaksikan secara nyata tentang sikap tersebut. Misalnya, dalam penelitian sosial keagamaan tentang perilaku lebaran orang Minang, atau ketaatan beribadah penganut *tarekat*, data-data penelitian ini memerlukan adanya observasi atau pengamatan.

Kadang kala pengamatan itu lebih dipercaya daripada diwawancara, karena diwawancara bisa saja data-data yang diperoleh data rekayasa tidak diutarakan dengan benar. Mungkin

saja dipengaruhi oleh berbagai faktor atau tekanan-tekanan tertentu sehingga menyebabkan informan melakukan diluar kesadarannya.

Mengamati sikap seseorang atau kelompok orang sekaligus juga menjadi konfirmasi daripada apa yang dikemukakan ketika di wawancara, misalnya ketika ditanya seorang informan tentang perilaku masyarakat untuk beribadah shalat lima waktu di masjid, dijawab dan dijelaskan masyarakat setiap waktu shalat lima waktu di masjid secara berjemaah, ketika diwawancarai itu informan dalam situasi tekanan-tekanan seperti adanya pejabat desa di dekatnya, maka terpaksa menjawab hal-hal yang baik-baik. Namun, sebagai seorang peneliti mestinya setelah itu melakukan observasi, setidaknya ikut shalat berjemaah satu kali di masjid di wilayah yang diteliti.

Observasi pada hakikatnya sebuah data yang bisa menjelaskan data-data yang diketahui dari data wawancara, atau ingin untuk melengkapi ketidakpuasan terhadap data yang sudah dikumpulkan, atau ingin mendapatkan data yang lengkap dan mendalam dalam suatu sikap atau perilaku yang diteliti. Mengamati itu mempunyai makna, mempelajari secara seksama tentang data yang dibutuhkan. Misalnya, membutuhkan data tentang bagaimana sikap umat beragama dalam beribadah pada kondisi pandemic covid-19, maka data-data pengamatan itu sangat penting, tidak cukup untuk di wawancarai saja tetapi amatilah dimana kawasan penelitian ditentukan.

Pengamalan

Pengamalan merupakan suatu tindakan tentang bagaimana pemahaman diinterpretasikan atau dimaknai oleh seseorang atau sekelompok orang. Pengamalan itu terlihat dalam sikap dan tindakan. Pengamalan ini, mendorong seseorang untuk berbuat atau tidak berbuat atau bersikap sesuai dengan sesuatu hal yang diamalkannya, misalnya mengamalkan ayat suci yang ada dalam agama, pengamalan itu akan berpengaruh terhadap sikap dan perbuatan seseorang. Tidak hanya dalam bentuk perkataan saja, tetapi tercermin dalam sikap realitasnya.

Mengapa pengamalan datanya bisa diperoleh melalui observasi atau pengamatan karena pengamalan sifatnya tercermin pada sikap, bukan berada pada level ungkapan saja. Misalnya meneliti tentang pengamalan perintah melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam tepat pada waktu, jika dikumpulkan data atau informasi melalui wawancara para informan bisa saja mengatakan dia shalat wajib lima waktu selalu dan tepat waktu, tetapi sebagai seorang peneliti tidak bisa yakin dengan begitu saja, tetapi harus melengkapi datanya melihat dan mengamati apa yang diungkapkannya itu, apakah benar seperti yang diucapkannya itu.

Bagaimana caranya, mungkin perlu bermalam di rumah informan, atau datang wawancara ketika jam shalat, kemudian sampai shalat berikutnya orang yang diamati tidak memperhatikan waktu shalat dan tidak mengambil tindakan untuk shalat, maka ada kesimpulan hasil amatan lebih dipercaya daripada data informasi yang diberikan. Oleh sebab itu, data-data pengamalan itu tidak bisa serta merta diperoleh melalui wawancara saja tetapi perlu juga diamati atau diobservasi.

Situasi dan Kondisi

Penelitian itu, sebenarnya adalah menjadi data-data tentang suatu situasi dan kondisi tentang sesuatu yang dijadikan objek dan rumusan permasalahan penelitian. Seorang peneliti yang mengajukan permasalahan penelitian tentang pengamalan subuh berjemaah yang sedang aktif dilakukan oleh masyarakat di Sumatera Barat, maka peneliti tersebut setidaknya harus mengamatinya dengan cara mengikuti kegiatan tersebut. Mengikuti acara tersebut, dinamakan dengan observasi partisipan, mengamati dengan cara terlibat atau ikut serta dalam kegiatan yang diamati.

Mengamati situasi ini, kadang kala mengharuskan seorang peneliti ikut serta di dalam situasi tersebut, dimana peneliti melaksanakan apa yang dilakukan oleh yang diamati. Cara-cara ini sangat efektif sekali mendapatkan data-data terkait, data yang bisa menjelaskan kondisi dan situasi itu sendiri. Pengamatan itu, mungkin saja dilakukan dalam waktu yang berulang-ulang kali, sehingga seorang peneliti bisa mendapatkan daya yang kaya dan luas.

Melakukan Sesuatu

Melakukan sesuatu ini terkait dengan peran seseorang, apakah seseorang itu menjalankan perannya atau tidak, atau bagaimana perannya itu dijalankannya dan seterusnya, atau boleh jadi bagaimana dampak atau implikasinya terhadap sesuatu hal. Misalnya dakwah kampus implikasinya terhadap perilaku kaum milenial. Untuk itu dakwah-dakwah yang berkembang itu di

dalam kampus, bagaimana implikasinya ke dalam pengamalan keagamaan, pemikiran, sikap dari kaum milenial kampus tersebut.

Untuk menjawab itu, maka sangat dibutuhkan data-data observasi mulai dari mengobservasi kegiatan dakwah, materi dakwah, cara berdakwah sampai pada bagaimana kaum milenial di kampus itu menerima, mengamalkan serta mempengaruhi dakwah-dakwah yang ada di kampus itu. Pengamatan itu salah satu caranya adalah menghadiri kegiatan-kegiatan dakwah itu tersendiri, kemudian untuk melihat implikasinya tentu bisa dilihat dengan aktivitas keseharian, atau dalam kelompoknya. Harus mengatasinya secara menyeluruh, atau secara holistik, segala yang terkait harus diamati sehingga kaya dengan data.

Kaya dengan data ini menentukan terhadap kedalaman hasil daripada penelitian, karena data itu secara langsung menjadi sumber, referensi, bahan yang dinarasikan menjadi satu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, karena cara-cara yang dilakukan dalam pengumpulan data itu juga ilmiah. Kebenaran-kebenaran dalam yang bisa dipertanggungjawabkan, jelas kebenaran yang dihasilkan dengan cara-cara yang logis dan procedural, yaitu cara-cara yang dituntun dengan kerja-kerja ilmiah, kerja-kerja penelitian dengan memakai metode-metode yang disarankan menurut kaidah-kaidah tertentu, kaidah yang sudah disusun secara sistematis dan logis. Tidak mungkin dengan cara-cara yang tidak logis.



Gambar: Pelaksanaan observasi dalam penelitian

Persiapan Untuk Observasi

Supaya pengumpulan data observasi melalui observasi ini bisa berjalan dengan baik dan tujuan bisa tercapai, maka dalam melakukan observasi diperlukan juga berbagai persiapan-persiapan dan perlengkapan. Ada beberapa persiapan dan perlengkapan yang sangat diperlukan dalam observasi tersebut diantaranya adalah:

Pengenalan tentang situasi yang diobservasi

Sebelum melakukan observasi, sebaiknya seorang peneliti mengenal banyak sedikitnya tentang objek yang diobservasi, minimal membaca berbagai informasi tentang situasi atau budaya dari objek yang akan diobservasi itu. Hal ini dilakukan untuk memperkecil terjadinya kendala-kendala dalam melakukan observasi di lapangan. Bagi peneliti sosial keagamaan, tentu banyak keterbatasan mengenal tentang objek penelitian ini, terutama jika objek penelitian itu terkait dengan pengamalan atau ibadah dari suatu kelompok agama, maka untuk itu sebelum mengamatinya diperlukan untuk mengetahui tentang yang akan diamati itu.

Tidak menutup kemungkinan peneliti sebagai observer atau orang yang melakukan observasi akan menghadapi berbagai masalah, salah satunya disebabkan oleh ketidaktahuan tentang kondisi yang akan diobservasi. Oleh sebab itu, coba terlebih dahulu carai informasi-informasi tentang objek yang akan diteliti tu, sehingga ketika melakukan kegiatan observasi kendala-kendala dapat diminimalisir.

Apalagi sekarang dengan adanya virtualisasi melalui internet, semuanya bisa dicari dan diakses, hampir semuanya bisa ditemukan. Tidak hanya dibaca di literatur, tetapi juga sangat membantu membaca yang di virtualisasikan itu, sehingga peneliti mendapatkan minimal deskripsi awal tentang kondisi apa yang akan diobservasi itu.

Jangan menjadi orang asing

Supaya yang diobservasi seperti apa adanya tidak terkesan ada rekayasa ketika dilakukan observasi, untuk itu sangat diperlukan seorang observer atau peneliti jangan kedatangannya dirasakan asing oleh orang atau kelompok orang yang tengah diamati. Untuk itu, seorang peneliti ia harus membangun hubungan kedekatan dan hubungan yang tidak memuat berkurang dengan yang diamati.

Jika dirasakan kedatangan seorang peneliti oleh yang observer atau yang diamati ada kemungkinan, yang diamati merasa rishi, merasa tidak nyaman atau bagaimananya sehingga yang terjadi adalah yang diamati tidak lagi sesuatu yang murni apa adanya. Untuk mendapatkan kemurnian data observasi itu, kadang kala peneliti harus tinggal berlama-lama bersama atau ikut terlibat melakukan seperti yang dilakukan oleh orang atau kelompok orang yang diamati itu.

Jika seseorang ingin meneliti bagaimana misalnya tokoh-tokoh agama lokal di Suku Mentawai melakukan peneologian umatnya, sangat diperlukan seorang peneliti kedatangannya untuk mengamati jangan dirasakan curia oleh yang diamati, tapi datanglah penuh dengan keramahtamahan dan membangun hubungan-hubungan sosial yang baik dan dipercayai oleh masyarakat tersebut, sehingga pemuka agama dan masyarakat mempersilahkan dan perbolehkan untuk mengamatinya.

Mengamati pada dasarnya memperoleh data seperti apa yang terjadi, sehingga seorang peneliti semampunya melakukan pengamatan itu dengan melibatkan diri seperti apa yang diamati itu. Melibatkan diri dalam apa yang diamati itu biasanya disebut

dengan observasi partisipan, dimana peneliti ikut menjadi bahagian dari yang diamati. Seperti di Minangkabau ada kegiatan ibadah penganut thariqat Satariyah *basapa* untuk mendapatkan bagaimana tentang kegiatan ibadah itu, seorang peneliti harus mengikuti dan melebur dalam kegiatan *basapa* tersebut.

Terkait dengan hal seperti ini, maka dalam penelitian kualitatif tidak mengenal populasi dan sampel itu, karena peneliti atau orang mengamati langsung menjadi populasi tersebut. Sekaligus menjadi bahagian dari yang diamati itu, sehingga tepat dalam penelitian kualitatif juga tidak sering kita mengenalnya ada populasi dan sampel tersebut.

Tidak Menggurui

Perlu diingat kedatangan seorang peneliti sebagai observer atau pengamat bukan orang yang menggurui, bukan orang yang akan mengubah yang diamati, tetapi kedatangannya terkait dengan orang yang mengumpulkan data-data apa adanya. Apalagi memberikan penilaian tentu bukan itu pekerjaan dari seorang pengamat atau peneliti.

Kehadiran sebagai seorang peneliti yang bekerja sebagai pengumpulan data melalui observasi, kehadirannya hanya tidak lebih daripada seorang pengumpul data, maka sudah seharusnya memiliki sikap netral dan natural, tidak membangun opini dan tidak melakukan sikap untuk menilai benar atau salah, atau mengubah untuk kepentingan ideologi yang dimiliki.

Disamping itu, kehadirannya bukan untuk kepentingan suatu misi tertentu, namun untuk harus disadari untuk kepentingan perolehan data sedekian lengkap dan akurat yang

bisa dipertanggung jawab secara ilmiah. Data-data observasinya itu, kemurnian apa yang berlaku dan terjadi dalam bidang yang diamati, sehingga tidak bisa seorang peneliti yang mengumpulkan data penelitian melalui observasi mempunyai misi-misi perubahan ketika itu.

Subjektivitas harus dikesampingkan oleh seorang peneliti yang mengumpulkan data melalui observasi. Misalnya saja, membuat penilaian satu ajaran benar dan salah, padahal sama-sama mengumpulkan data tentang sikap umat beragama dalam suatu masalah, seperti sikap umat beragama dalam menghadapi wabah covid-19 yang melanda Indonesia. Betul-betul membuat amatan masing-masing agama tanpa melakukan perbedaan-perbedaan, hanya yang dilakukan adalah sama-sama kehadiran seorang peneliti sebagai orang yang mengamati.

Mendeskripsikan Data Observasi

Data-data observasi yang dikumpulkan tidak dapat serta merta begitu saja menjawab daripada permasalahan penelitian yang diajukan oleh seorang peneliti, tidak akan bermakna jika tidak dilakukan kegiatan-kegiatan untuk menjelaskan data-data tersebut. Suatu hal yang terpenting yang harus dilakukan oleh seorang peneliti tentang data observasi ini adalah, mendeskripsikan data-data yang diperoleh tersebut.

Mendeskripsikan berarti melakukan kegiatan-kegiatan yang menjelaskan tentang data-data yang ter matai melalui observasi itu. Temuan-temuan tidak akan berarti, jika tidak dideskripsikan, karena deskripsi darai data itu akan dapat

membangun suatu penjelasan yang menggiring penelitian pada suatu kesimpulan penelitian.

Biasanya untuk memudahkan bagi peneliti pemula mungkin ketika melakukan observasi dibuat semacam matrik. Dimana matrik ini didalamnya mencantumkan materi dan tentang apa yang diamati, serta kapan mengamati itu. Matrik ini cukup membantu mengingat dan sekaligus sebagai mempermudah peneliti dalam mendeskripsikan data-data yang diperoleh dalam pengamatan itu. Atau, seorang peneliti pun bisa membuat trik dan kiat-kiat tersendiri untuk kepentingan memudahkan dalam mendeskripsikan data-data itu.

Sebaik disamping ada matri juga dilakukan adalah deskripsikan sesegera mungkin data-data yang ditemukan itu. Hal ini supaya memudahkan seorang peneliti dalam mengolah data, disamping itu juga untuk mengingat kepada peneliti tentang kekurangan-kekurangan data, dengan segera bisa segera bisa teratasi.

Berdasarkan cara demikian menyebabkan salah satu dalam penelitian sosial dengan metode kualitatif maka pengolahan data dari penelitiannya sudah bisa dimulai semenjak peneliti itu berada di lapangan, tidak menunggu sampai daripada selesai dari pengumpulan data itu. Di sini keunggulan-keunggulan daripada penelitian kualitatif, bisa menganalisis data ketika berada di lapangan itu. Jika data tidak lengkap pun bisa dilengkapi sesegeranya, atau jika ada kesalahan dalam melakukan kegiatan penelitian, maka dapat dimodifikasi pengumpulan ketika berada di lapangan itu, sehingga data-data menjadi holistik dan

kompleks. Kekayaan data yang dimiliki oleh peneliti akan memperdalam dan memperkuat temuan penelitian tersebut.

Contoh matrik yang dapat digunakan sebagai pembantu peneliti dalam melakukan observasi dan mendeskripsikannya data-data observasi tersebut. Misalnya seorang peneliti dia hendak mencari data ibadah *basapa* di Ulakan yang dilakukan oleh penganut tarekat Syattariyah Sumatera Barat, maka ketika kegiatan itu pasti peneliti melakukan observasi maka bentuk matrik yang dapat dibuat oleh peneliti sebagai berikut:

CONTOH MATRIK OBSERVASI

Aspek Yang Diamati	Waktu Dan Tempat Pengamatan	Fokus Amatan	Bentuk Yang Teramati	Deskripsi Awal
Ibadah Basapa Penganut Tarekat Syattariyah	Safar Ulakan	Ibadah yang dilakukan	1. Ibadah shalat	Shalat dilakukan berjamaah, dan berkaum-kaum, di tengah malam, yang disesuaikan dengan asal daerah pengikut
			2. Zikir	Zikir dilakukan setelah shalat di tengah malam sampai pada subuh tiada henti-henti dengan bacaan zikir yang dipercayai oleh penganut tarekat tersebut

			3. Kegiatan	Shalat, zikir, berdoa di makam
--	--	--	-------------	-----------------------------------

Matrik seperti bisa ditulis ketika sedang melakukan kegiatan observasi, tetapi jika mengganggu ketika berlangsungnya kegiatan itu dapat juga dilakukan setelah selesai kegiatan tersebut, tetapi jangan ada jeda waktu yang lama, mungkin bisa dilakukan sambil kongko-kongko di kedai atau sampil nyantai-nyantai untuk mengingat data-data yang diperoleh pada saat observasi tersebut, sehingga kesulitan-kesulitan ketika mendeskripsikan ke dalam bentuk laporan hasil penelitian seorang peneliti tidak kesulitan.

Dapat dipastikan mengapa seorang peneliti sulit untuk melaporkan hasil penelitiannya, diantaranya disebabkan kehilangan daripada data-data observasi ini atau kealpaan sehingga data mana yang akan dideskripsikan atau dijelaskan lagi. Bahkan si peneliti akan mengalami kehilangan momen data yang sangat berguna atau yang urgen, akhirnya hasil penelitian tidak sampai pada level penemuan.

Menganalisis Data Observasi

Setelah data-data itu ada matrik data, maka yang dilakukan lagi adalah analisi data namun sebelum dilakukan analisis seorang peneliti, harus mampu memetakan data-data itu. Memetakan itu artinya menyusun data, sehingga dengan data-data yang disusun melahirkan suatu item-item penjelasan dalam satu tema. Susunan data-data observasi itu, menginspirasi dalam membuat item atau sub-sub judul dalam satu pembahasan. Sebagai contoh mengamati perilaku ibadah umat Islam di bulan Ramadhan, bisa

dilihat pada malam hari, siang hari, subuh, maghrib dan seterusnya. Untuk itu seorang peneliti dalam laporannya karena setiap waktu yang diamatinya ada terus kegiatan, maka akan muncul dari setiap pengamatan itu beberapa sub judul diantaranya

- Berbuka di waktu maghrib
- Shalat Tarawih di malam hari
- Sahur menjelang subuh

JUDUL	: TRADISI DAN IBADAH UMAT ISLAM DI BULAN RAMADHAN
FOKUSNYA	: UMAT ISLAM MEMILIKI TRADISI IBADAH DI BULAN RAMADHAN
RUMUSAN MASALAHNYA	: BAGAIMANA PELAKSAAN IBADAH PUASA YANG DIJALANKAN OLEH UMAT ISLAM

Tentang pelaksanaan ibadah ini, seorang peneliti akan mengamati atau mengobservasidengan cara tinggal bersama orang Islam beberapa hari selama bulan Ramdhan itu, maka dalam beberapa hari itu pasti teramati, mulai dari kegiatan menjelang subuh orang bangun untuk sahur, siang teramati lagi, sore akan terlihat lagi suasananya, kemudian maghrib ada lagi yang dilakukannya, sampai pada malam ada lagi yang terlihat. Dari observasi itu, maka an muncul beberapa judu oleh peneliti dalam bab temuannya, diantaranya adalah:

IBADAH PUASA YANG DILAKUKAN OLEH UMAT ISLAM (JUDUL INI DIAMBIL DARI RUMUSAN MASALAH)

Gambar: Contoh menganalisis data hasil observasi

Terkait dengan itu, data-data observasi itu sebaiknya dilakukan pencatatan atau membuat matrik seperti di atas supaya tidak hilang dan lupa. Apalagi kalau data-data observasi itu terkait dengan waktu, dimana waktu-waktunya tertentu seperti

mengamati ibadah dalam bulan Ramadhan itu, maka kehilangan data akan menunggu waktu berikutnya.



DATA DOKUMENTASI DALAM PENELITIAN SOSIAL KEAGAMAAN

Data dokumentasi merupakan data yang dikumpulkan melalui dokumen-dokumen yang tersedia, baik yang tersimpan dalam bentuk elektronik maupun cetak, serta pendokumentasian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan kebutuhan penelitiannya. Data dokumentasi yang tersimpan dalam bentuk cetak dan elektronik, biasanya berbentuk foto, dokumen, naskah-naskah atau manuskrip pada umumnya telah menjadi data sekunder bagi peneliti sejarah. Tidak menutup kemungkinan pula digunakan oleh peneliti sosial keagamaan selain daripada yang dilakukan oleh peneliti sejarah.

Kebutuhan data dokumentasi sangat tergantung daripada kebutuhan dari penelitian yang dilakukan, jika membutuhkan dokumen-dokumen maka data tentang dokumen itu perlu dikumpulkan dan dianalisis. Penelitian sosial keagamaan juga seperti itu, data dokumen akan menjadi bagian penting dalam melakukan penelitian. Terutama terkait dengan dokumen-dokumen ketika sesuatu yang diamati. Dokumen dalam

pengertian ini, bisa dibangun oleh peneliti sendiri, seperti meneliti merekam melalui video, foto tentang sesuatu yang diteliti. Misalnya melalui foto-foto pelaksanaan suatu tradisi, merekam bacaan-bacaan ibadah tertentu yang dilakukan oleh kelompok agama tertentu dan seterusnya.

Dokumen tidak hanya terkait dengan peristiwa-peristiwa masa lalu yang ditulis, di foto, manuskrip dan seterusnya, tetapi juga berupa pendokumentasian yang dilakukan oleh peneliti. Seperti seorang peneliti, memvideokan kegiatan tradisi maulid nabi yang ada di suatu tempat, seperti yang diamalkan oleh penganut tarekat Syattariyah di Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat, dimana maulid nabi diawali dari proses melakukan kegiatan *malamang* (membuat lemang), kemudian ada acara ritual berzikir di *surau* atau masjid, setelah itu makan *bajamba* (makan bersama) semua rangkaian kegiatan itu di dokumentasikan dalam bentuk foto, video dan suara sehingga menjadi data dokumentasi yang menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan.

Dokumen-dokumen, bisa menjelaskan masa lalu yang dibuat oleh orang lain, bisa saja sebuah peristiwa yang terjadi yang didokumentasikan oleh peneliti. Peneliti sendiri yang melakukan pendokumentasian, seperti mendokumentasikan dalam penelitian tradisi yang dicontohkan di atas. Bisa pula dokumen-dokumen terkait yang dikumpulkan melalui perpustakaan, melalui instansi tertentu, dan seterusnya.

Misalnya meneliti jaringan teroris, bisa dilacak selain dari dokumen-dokumen yang disimpan oleh para kelompok tersebut, sehingga dari dokumen itu peneliti mendapatkan data-data

tentang terorisme dan jaringannya. Begitu pula meneliti kebijakan pemerintah tentang pendidikan misalnya, tentu seorang peneliti memerlukan berbagai dokumen-dokumen yang dikeluarkan oleh pembuat kebijakan terkait dengan pelaksanaan kebijakan itu.

Terkait dengan perihal dokumen ini, nampaknya ada dua jenis dokumen jika dilihat dari segi pengumpulannya, yaitu dokumen yang tersedia dan dokumen yang disediakan;

Tabel

BENTUK DATA DOKUMENTASI

DOKUMENTASI YANG TERSEDIA				DOKUMENTASI YANG DISEDIAKAN			
Pembuat	Waktu	Tempat Tersedia	Bentuk	Pembuat	waktu	Tempat Tersedia	Bentuk
Orang lain/bukan peneliti	Sedang dan telah berlaku	Di Perpustakaan. Di masyarakat, di instansi-instansi, di institusi dan seterusnya	Foto, tulisan, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik	Penelitian	Ketika meneliti	Sesuai dengan yang diteliti	Foto, video

Seorang peneliti bisa pula disebut sebagai seorang dokumenter, melakukan kegiatan-kegiatan dokumentasi untuk kepentingan penelitiannya. Dokumen yang dibuat oleh peneliti itu akan menjadi data, baik sekunder maupun primer. Penelitian-penelitian sejarah, pada umumnya data primernya adalah data-dokumen itu. Merekam jejak masa lalu melalui dokumen yang tersedia di berbagai tempat. Manuskrip-manuskrip yang

tersimpan bertahun-tahun pun menjadi data untuk kepentingan penelitiannya.

Milsanyam meneliti tentang Gerakan Perempuan Dalam Berita Surat Kabar Islam antara tahun 1900-1945, tentu data utamanya adalah dokumen-dokumen tentang surat kabar yang ada di tahun tersebut. Peneliti mencari dokumen-dokumen berupa surat kabar apakah elektronik bentuknya maupun cetak. Apakah penelitian sosial agama juga membutuhkan data-data seperti itu, tergantung kepada permasalahan penelitian yang diadakan, misalnya saja seorang peneliti sosial keagamaan mengajukan sebuah penelitian tentang Penutupan Ka'bah Dalam Pelaksanaan sebagai tempat kegiatan ibadah, maka seorang peneliti akan mengumpulkan data-data dokumen tentang kapan saja Ka'bah ditutup, dan oleh karena apa ditutup. Jika di tahun 2020 Ka'bah di tutup karena dampak pandemik virus corona yang melanda dunia.

Pengumpulan data melalui dokumentasi jelas sangat ditentukan oleh kebutuhan daripada penelitian. Jika penelitian yang dilakukan tidak membutuhkan data-data dokumentasi berarti peneliti tidak harus mendapatkan data-data melalui dokumen ini. Namun dalam penelitian-penelitian tentang masyarakat dan tradisi atau kegiatan ibadah, barangkali ada kepentingan data dokumentasi yang dibuat oleh peneliti sendiri. Minimal peneliti mengambil foto tentang tradisi itu dilakukan oleh masyarakat atau kelompok keagamaan itu. Dokumentasi yang dimaksudkan adalah dokumen yang menjelaskan kepada kegiatan itu, sehingga situasi yang dijelaskan semakin dikuatkan oleh data-data dokumen itu.

Sama juga halnya dengan data-data wawancara dan observasi, data-data itu dikumpulkan ditentukan oleh kebutuhan penelitian. Jika penelitian membutuhkan data wawancara, maka lakukanlah dengan wawancara, jika membutuhkan data observasi maka lakukanlah observasi dan seterusnya. Data dokumentasi diperlukan dalam penelitian biasanya atau umumnya berkaitan dengan:

Data sejarah

Meneliti situasi dan kondisi masa lalu, seperti penelitian sejarah salah satu data yang dibutuhkan jelas data dokumen, baik dalam bentuk tertulis, foto maupun dokumen yang ada disimpan dalam berbagai media, baik cetak maupun media elektronik. Penelitian sosial keagamaan juga bisa dilakukan dengan pendekatan sejarah, misalnya meneliti tentang gerakan-gerakan radikal di Indonesia, jika fokusnya tentang sebab musabab munculnya gerakan radikal itu tentu sangat membutuhkan data-data dokumentasi itu.

Data-data dokumentasi itu bisa saja diperoleh melalui berbagai dokumen, baik dokumen dalam bentuk foto maupun dalam bentuk berita-berita di koran boleh jadi dalam bentuk dokumen-dokumen yang disimpan oleh para penggiat gerakan radikal tersebut. Data-data dokumen itu menjadi temuan-temuan dalam penelitian. Tanpa ada data maka tidak akan ada temuan sebuah penelitian. Untuk itu data harus disesuaikan dengan kebutuhan penelitian tersebut. Kebutuhan terhadap data itu bisa dilihat dari permasalahan yang diajukan di penelitian.

Data-data dokumen untuk kepentingan sejarah ini bagi sejarawan dilacak dan dicari berbagai tempat. Biasanya data-data dokumen ini sudah dilakukan pengarsipan oleh perpustakaan dan lembaga-lembaga terkait. Pengarsipan itu baik dalam bentuk aslinya maupun dalam bentuk elektronik, namun saat sekarang arsip-naskah itu sudah didokumentasikan dengan rapi oleh perpustakaan dan lembaga terkait. Sudah mulai dengan mudah dapat diakses oleh peneliti.

Namun, masih sangat banyak naskah-naskah dan manuskrip yang tersebar di tengah-tengah masyarakat, kadang-kadang masyarakat tidak mengetahui manfaat dan kegunaannya sehingga banyak terbakar. Oleh pihak-pihak pengkaji naskah dan manuskrip ini dikumpulkan dan dilakukan pengolahan sehingga para peneliti bisa mendapatkan data-data dokumen ini.

Bagi peneliti-peneliti sejarah ke Indonesia atau Asia Tenggara, ada tempat pengumpulan data yang sudah dikenal dan bahkan telah menjadi *ikon* bagi peneliti sejarah, bahasa dan sastra, seperti Koninklijk Instituut voor Taal (KTLV), di Leiden dan ada perwakilannya di Jakarta. Tempat ini telah menjadi lumbung data dokumen oleh para peneliti sejarah, bahasa dan sastra, apalagi sejarah keindonesiaan.

Perpustakaan nasional pun dokumen atau arsip-arsip serta manuskrip itu telah disediakan dengan pengelektronikan, sehingga peneliti tidak susah lagi membolak-balik kertas-kertas lama sebagai basis dokumen atau arsip tersebut. Data-data dokumen ini, sudah semakin mudah untuk membacanya, karena masyarakat dan bangsa ini sudah semakin sadar dengan arsip dan

manuskrip tersebut sehingga dilakukan pemeliharaan dengan memeliharanya dalam bentuk pengelektronikan tadi.

Data Ketradisian

Peneliti sosial keagamaan yang menjelaskan suatu tradisi, setidaknya juga bisa mengadakan data-data dokumentasi. Merekam melalui foto dan video yang bisa menjelaskan kepada kebutuhan penelitian, seperti sudah dicontohkan di atas peneliti sosial keagamaan meneliti tentang tradisi maulid nabi di kalangan *tarekat* Syattariyah di Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat, atau melihat tentang tradisi *baralek nikah* di dalam masyarakat Minangkabau yang matrilineal, setidaknya peneliti bisa menyediakan data-data dokumentasi.

Tradisi ini biasa direkam dan difoto ketika tradisi itu dilakukan, peneliti menjadi pendokumentasi peristiwa yang diamatinya itu. Dokumentasi yang dibuat oleh peneliti ketika itu menjadi data yang sangat berguna untuk membantu peneliti dalam menganalisis. Bisa menjelaskan dengan runtut dan rinci, karena setiap gerak pergerakan yang terekam bisa berkontribusi dalam menjelaskan peristiwa-peristiwa itu.

Dokumen lebih jelimet datanya, Cuma saja data-data itu kalau berbentuk foto tentu perlu penjelasan tentang perihal yang di foto tersebut, penjelasannya perlu juga dilakukan wawancara untuk mengetahuinya. Misalnya jika yang direkam itu ada potong rambut ketika turun mandi, mengapa ada potong rambut, mengapa ada bacaan-bacaan yang dibaca, tentu itu perlu penjelasan.

Begitu pula data-data dokumen itu direkam, tentu juga membutuhkan makna dibalik setiap yang direkam itu, tidak akan berarti apa-apa kalau tidak ada penjelasan di balik yang terjadi itu, mungkin hanya sebagai kenang-kenangan pribadi peneliti dan tidak jadi menjadi data-data yang berfungsi dalam penelitian yang dilakukan.

Data Kebijakan

Data-data tentang kebijakan juga sangat memerlukan adanya dokumen, sebab berjalannya atau berlakunya suatu kebijakan di pengaruhi oleh adanya dokumen-dokumen yang melatar belakanginya, seperti undang-undang, peraturan-peraturan, visi misi yang tertulis dan seterusnya. Ketika seseorang meneliti tentang kebijakan pemerintah tentang penyelesaian konflik tentu ada peraturan-peraturan yang diacunya, tentu ada dokumen undang-undang yang melatar belakanginya.

Data-data dokumentasi ini, baik yang dikeluarkan oleh negara, institusi atau masyarakat itu sendiri. Misalnya, masyarakat membuat kesepakatan bersama dalam satu kampung secara tertulis, maka kesepakatan tertulis itu akan menjadi data dokumen bagi peneliti jika melakukan peneliti terkait.

Misalnya saja, mengapa orang yang melakukan ujaran kebencian di media sosial bisa ditangkap oleh pihak berwajib karena ada dokumen yang melatar belakanginya untuk menangkap dan menyatakan hal itu harus ditangkap. Dokumen itu menjadi data bagi peneliti terkait dengan penelitiannya. Dokumen itu tentu dalam bentuk undang-undang, peraturan dan seterusnya.

Data Perbandingan

Jika penelitian masalahnya yang disetting atau yang diajukan adalah data perbandingan yang terkait dengan kurun waktu, tentu peneliti juga sangat memerlukan data data-data dokumen, baik dokumen itu yang tersedia maupun dokumen yang dibuat sendiri oleh peneliti. Sebagai contoh, seorang peneliti sosial keagamaan mengakukan satu penelitian perkembangan arsitektur rumah ibadah di Minangkabau, maka salah satu data yang dibutuhkan adalah dokumen rumah bentuk rumah ibadah dari tahun yang dikajinya sampai pada tahun akhir kajian yang diajukan, misalnya dari abad ke 18-19, maka akan mengumpulkan bentuk arsitektur rumah ibadah itu dalam rentang waktu tersebut. Dokumen-dokumen foto bisa diperoleh di berbagai tempat.

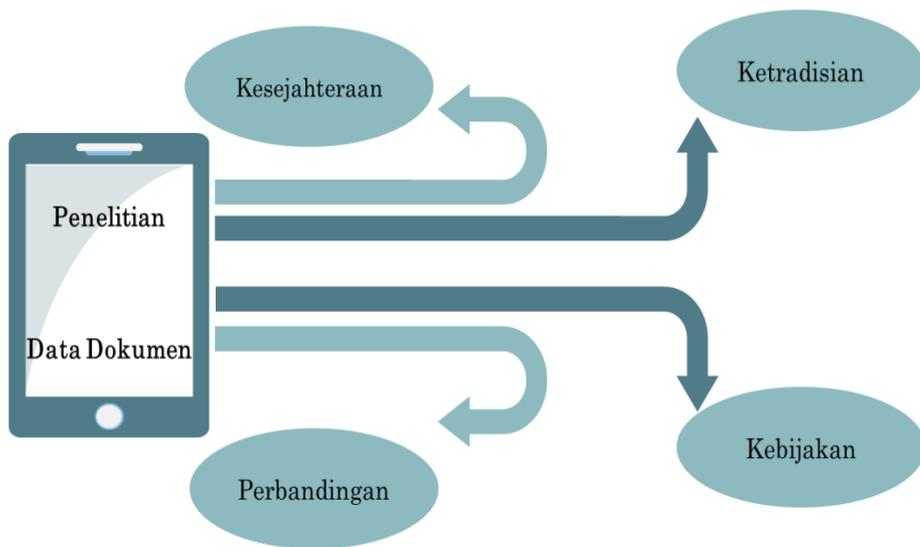
Di samping itu, jika membandingkan lagi dengan sampai saat sekarang tentu seorang peneliti bisa melakukan pendokumentasian secara sendiri, sehingga terlihat dengan jelas perbedaan-perbedaannya. Artinya, data-data telah berlalu bisa diperoleh melalui dokumentasi yang tersedia, sedangkan kondisi kekinian dapat diperoleh dengan dokumen yang disediakan oleh peneliti.

Dokumen foto yang dikumpulkan misalnya, pada masa lalu bentuk arsitektur masjid di Minangkabau seperti terlihat pada gambar, yaitu bergonjong seperti *rumah gadang* (rumah adat) orang Minangkabau, namun sekarang arsitektur masjid tersebut sudah mengikuti Timur Tengah.



Gambar: Arsitektur Rumah Ibadah di Minangkabau pada awal abad ke-19 yang menjadi arsip di KITLV

Jadi berdasarkan kebutuhan minimal data dokumen itu dibutuhkan atas tiga aspek, yaitu aspek sejarah, data tradisional, perbandingan dan kebijakan. Data dokumen pada dasarnya menjawab untuk kebutuhan terkait dengan empat hal tersebut.



Gambar: Data Dokumentasi dalam Penelitian

Analisis Data Dokumentasi

Seperti data observasi dan wawancara juga, data-data dokumentasi tidak akan berarti dan bermakna jika tidak dilakukan pengolahan. Data-data yang dikumpulkan melalui dokumentasi itu harus diolah, terutama harus dideskripsikan, sehingga dia bisa menemukan makna-makna tersendiri. Dari deskripsi itu maka dapat dikembangkan penjelasan-penjelasan dan analisis-analisis fundamental.

Data-data hasil pengumpulannya melalui dokumentasi ini, selain dideskripsikan juga disusun dan dipilih, sehingga menghasilkan suatu pembahasan di bawah sebuah sub judul tertentu. Biasa bersama-sama dengan data-data observasi atau wawancara dihadirkan dalam satu pembahasan sub judul tersebut. Satu sama lainnya memberikan kontribusi penguatan temuan ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan



MEMBUAT LAPORAN DAN PUBLIKASI HASIL PENELITIAN

Laporan penelitian merupakan salah satu rangkaian kegiatan penelitian yang sangat penting artinya, tanpa ada laporan maka penelitian yang dilakukan tidak akan bisa menjadi sumbangsih berarti untuk berbagai kepentingan, baik untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan maupun untuk kepentingan penelitian sendiri. Laporan penelitian, ini tentu perlu ada kejelasan dan sesuatu hal yang dilakukan oleh seorang peneliti, biasanya terdiri dari beberapa substansi isinya, sebagai contoh bentuk laporan penelitian kualitatif diantaranya adalah:

1. Judul Penelitian

Judul penelitian jelas dan perlu lebih spesifik disesuaikan dengan hasil temuan.

2. Abstrak

Gambaran daripada seluruh yang dilakukan dan yang dihasilkan dari penelitian tersebut, minimal ada yang melatar belakangi, kemudian ada *novelty*, diteruskan dengan metode serta hasil temuan.

3. Rangkaian daripada pembahasan penelitian, yang terdiri dari beberapa Bab, biasanya jika penelitiannya kualitatif maka bab pembahasan sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan

- a. Latar Belakang Masalah Penelitian
- b. Fokus Penelitian
- c. Rumusan Masalah Penelitian
- d. Tujuan Penelitian

Ada tujuan akademik dan tujuan praktis, tujuan akademik menghasilkan teori dari apa yang dikerjakan dari rumusan masalah, sedangkan tujuan praktis untuk kegunaan apa penelitian itu dilakukan.

Bab 2: Kajian Pustaka

Sesuaikan dengan kebutuhan penelitian, minimal lihat kembali ke judul, permasalahan dan rumusan masalah untuk mencari teori sebagai pisau analisisnya.

Bab 3: Metode Penelitian

Metode penelitian pada intinya menjelaskan tentang kerja penelitian, sebagai gambaran awal kerja penelitian itu bisa disusun dengan susunan sebagai berikut:

- a. Jenis penelitian
- b. Latar atau tempat penelitian
- c. Pengumpulan data
- d. Cara menganalisis data

Bab 4: Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian minimal mengungkapkan beberapa kerja penelitian yang dirumuskan pada rumusan masalah penelitian, sehingga untuk pemula mungkin bisa membuat sub-sub judul dari hasil temuan itu seperti yang ada di rumusan masalah.

Bab 5. Penutup

Penutup biasanya bisa terdiri dari dua hal di dalamnya yaitu kesimpulan dan saran-saran yang diperlukan.

4. Daftar Pustaka

Untuk daftar pustaka ada beberapa gaya penulisan yang bisa di pakai, diantaranya adalah, ada *Modern Language Association (MLA) style*, *American Psychological Association (APA) style*, *Chicago style*, *Harvard style* dan *Vancouver style*, masing-masing penulisannya bisa diaplikasi seperti contoh dibawah ini:

Misalnya mengutip buku judulnya Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan, Penulis Dr. Silfia Hanani, M.Si. diterbitkan oleh penerbit Ar-Ruzz Media, tempat diterbitkan di Yogyakarta pada tahun 2013 maka bentuk penulisan daftar pustaka menurut masing-masing *style* di atas adalah:

1. Modern Language Association (MLA) *style*: Silfia, Hanani. *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media, 2013.
2. American Psychological Association (APA) *style* : Silfia, H. (2013). *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.

3. Chicago style: Silfia, Hanani. *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media, 2013.
4. Harvard style: Silfia, H., 2013. *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media
5. Vancouver style: Silfia H. *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*. Yogyakarta Ar-Ruzz Media; 2013 Des 23.

Untuk memudahkan maka berikut ini dicontohkan aplikasi singkat dari pelaporan hasil penelitian tersebut.

JUDUL	AJARAN TEOLOGI LOKAL ETNIS MENTAWAI DALAM PEMELIHARAAN ALAM
ABSTRAK	Etnis Mentawai merupakan salah satu etnis di Indonesia yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Etnis ini memiliki teologi lokal dimana salah satu ajarannya terkait dengan pemeliharaan alam. Alam dimaknai seperti tubuh manusia yang tidak boleh disakiti. Merusak alam sama dengan menyakiti kehidupan manusia, bahkan bisa mendatangkan keburukan kepada kehidupan manusia. Ajaran ini menjadi salah satu alat untuk mengontrol tindakan semena-mena manusia terhadap alam, sehingga etnis Mentawai mempunyai perilaku kesantunan terhadap alam, dimana alam dipelihara keseimbangannya, sehingga alam tidak berani merusak alam dan selalu memanfaatkan mengikuti aturan teologis tersebut.
BAB I	PENDAHULUAN

	1. Latar Belakang Masalah	Etnis Mentawai merupakan salah satu etnis yang ada di Indonesia, berada di Provinsi Sumatera Barat. Etnis ini, memiliki sikap kehati-hatian dalam menjaga keseimbangan alam. Alam dalam konsep kehidupannya tidak boleh dirusak, jika dirusak sama halnya dengan merusak kehidupan. Alam juga merasakan sakit jika dirusak, maka jika manusia merusaknya alam akan mendatangkan bencana. Sikap dan perspektif etnis Mentawai yang demikian merupakan ajaran teologis lokal etnis tersebut yang sudah diajarkannya secara turun temurun. Berdasarkan hal itu diperlukan penelitian tentang bagaimana ajaran teologi lokal Mentawai terkait dengan pemeliharaan alam tersebut.
	2. Fokus Penelitian	Fokus penelitian ini tentang ajaran teologi lokal yang ada pada etnis Mentawai berkaitan dengan pemeliharaan alam
	3. Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana ajaran teologis etnis Mentawai tersebut yang berkaitan dengan pemeliharaan alam itu? 2. Bagaimana praktik ajaran pemeliharaan alam itu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari etnis Mentawai
	3. Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> a. Akademik <p>Untuk memperoleh pengetahuan tentang:</p>

	n		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk ajaran teologis etnis Mentawai tersebut yang berkaitan dengan pemeliharaan alam itu 2. Praktik ajaran pemeliharaan alam itu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari etnis Mentawai
		b.Praktis	Untuk menjadi rujukan bagi pengkaji teologi lokal.
BAB II	KAJIAN PUSTAKA		
	A	Teologi Lokal dalam Masyarakat Indonesia	
	B	Bentuk-Bentuk Ajaran Teologi Lokal	
	C	Kajian-Kajian Terdahulu Yang Relevan	
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN		
	A	Jenis penelitian	Penelitian ini mendeskripsikan situasi, kondisi suatu ajaran teologi lokal yang ada di dalam etnis Mentawai, oleh sebab itu jenis penelitian adalah penelitian kualitatif
	B	Lokasi Penelitian	Penelitian ini dilakukan di Kepulauan Mentawai sebagai tempat kehidupan etnis ini, mengingat ada empat kepulauan yang dihuni oleh etnis Mentawai, maka atas berbagai pertimbangan seperti homogenitas teologi lokal etnis ini dan waktu, maka penelitian ini hanya dilakukan pada dua kepulauan saja yaitu di

			Siberut dan Sipora.
	C	Pengumpulan Data	<p>Wawancara</p> <p>Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang bentuk ajaran lokal terkait dengan pemeliharaan alam. Wawancara dilakukan kepada elite agama lokal etnis tersebut</p> <p>Observasi</p> <p>Observasi dilakukan untuk mendapatkan data terkait dengan pelaksanaan ajaran yang dilakukan oleh etnis Mentawai</p>
	D	Analisis Data	Data dianalisis melalui metode reduksi, <i>display</i> data dan kesimpulan
BAB IV	HASIL PENELITIAN		
	A	Ajaran Teologis Mentawai Dalam Pemeliharaan Alam	
	B	Pengamalan Etnis Mentawai Tentang Ajaran Teologis Pemeliharaan Alam	
BAB V	PENUTUP		
	A	<p>Kesimpulan</p> <p>Memberikan kesimpulan dari hasil penelitian tersebut, minimal tentang bentuk ajaran teologis terkait dengan alam itu dan pengamalan yang dilakukan oleh masyarakat etnis Mentawai itu</p>	

	B	<p>Saran-saran</p> <p>Mungkin berdasarkan penelitian, bisa disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang simbol-simbol dalam ritual yang dilakukan untuk pemeliharaan alam.</p>
DAFTAR PUSTAKA		

Sistematika pelaporan penelitian ini, bisa juga disesuaikan dengan sistematika yang telah ditentukan. Namun, untuk hasil penelitian tentu harus bebas dan tidak diintervensi oleh pihak mana pun, karena hasil penelitian itu merupakan pekerjaan yang dilandasi *emik* dan *etik*. Tidak sekehendak peneliti atau sponsor dari penelitian, tetapi penelitian itu data realitas bukan subjektif dari seorang peneliti yang dibangun melalui kaidah ilmiah yang universal.

Publikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian selain dibuat dalam bentuk laporan penelitian, juga amat penting adalah mempublikasikan hasil penelitian itu dalam beberapa bentuk publikasi, seperti menjadikannya buku rujukan, mempublikasikan ke dalam jurnal ilmiah dan seterusnya. Guna publikasi seperti ini supaya penelitian bisa dibaca oleh banyak orang dan yang terpenting adalah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang dirujuk siapa saja. Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk terbesar di Asia Tenggara memberlakukan publikasi bagi penulis skripsi, tesis dan disertasi sebagai syarat tamat dari

kesarjanaan strata 1, 2 dan 3. Artinya hasil penelitian yang untuk kepentingan skripsi, tesis dan disertasi harus dipublikasi pada jurnal, baik bereputasi lokal, nasional dan internasional. Peraturan tentang publikasi tersebut dapat dilihat dalam surat Dirjen Dikti No 152/E/T/2012 tentang wajib publikasi ilmiah bagi S1, S2 dan S3.

Hal itu dilakukan untuk mengatasi kecilnya jumlah publikasi ilmiah di negeri ini dibandingkan negara-negara tetangga kita seperti Singapura dan Malaysia. Semenjak adanya kebijakan itu maka tumbuh berkembang jurnal-jurnal ilmiah sebagai wadah untuk publikasi. Oleh sebab itu, sebaiknya setiap hasil penelitian akademik dipublikasikan karena bisa berbagi hasil temuan dari penelitian tersebut. Sekaligus sebagai memperkaya literatur-literatur terbaru. Apalagi saat sekarang semua jurnal sudah *online* tidak mesti lagi dalam bentuk cetak dan sangat mudah diakses maka sangat memungkinkan sekali perkembangan ilmu pengetahuan itu tersebar dengan luas dan kelangkaan-kelangkaan literatur pun bisa diatasi.

Untuk dipublikasi di jurnal, tentu hasil penelitian itu perlu dilakukan *perasan* atau merampingkannya, karena untuk kepentingan jurnal tidak mungkin keseluruhan daripada hasil penelitian itu, karena jumlah kata atau panjang artikel di jurnal sangat terbatas, maka untuk itu diperlukan strategi perampingan. Bisa dilakukan dengan mempartisi atau mengambil satu bagian saja dari temuan-temuan itu, jika temuannya dua maka untuk itu ambil temuan satu saja, dikirim ke jurnal yang sesuai dengan temuan tersebut. Temuan yang satu lagi di kirim pulsa ke jurnal yang sesuai dengan semua itu. Hal ini salah satu strategi untuk

memperkecil daripada jumlah halaman atau kata untuk kebutuhan jurnal.

Bisa juga melakukan strategi perampangan dengan cara membuat sistematika sementara, sebelum menyesuaikan untuk kebutuhan suatu jurnal, jika sudah ditemukan jurnal yang sesuai dengan hasil penelitian tersebut maka tinggal memperbaiki dengan aturan jurnal itu, diantara sistematis itu adalah, menuliskan abstraknya, paling panjang sebanyak 300 kata, kemudian menuliskan kata kunci antara 4-5 kata, kemudian membuat pendahuluan yang berisi latar belakang singkat pada umumnya berisi tentang kebaruan dari temuan, bagaimana temuan itu diperoleh atau metodologinya dengan singkat juga. Setelah itu baru masuk pembahasan tentang temu-temuan itu. Kemudian simpulan, mempertegas kembali temuan tersebut.

Terakhir daftar rujukan yang disesuaikan dengan salah satu gaya penulisan daftar pustaka. Rujukan lebih diutamakan tahun-tahun terdekat, biasanya kalau untuk kebutuhan jurnal lebih dominan di rujuk di jurnal-jurnal terbitan tulisan yang terbaru pula. Diantara langkah-langkah yang harus diperhatikan untuk mempublikasikan hasil penelitian melalui jurnal adalah:

Memilih Jurnal Yang Sesuai Dengan Bidang Kajian

Semua jurnal hampir menentukan skop dan fokusnya, sehingga jurnal memiliki khazanah keilmuan masing-masing. Oleh sebab itu, pilih jurnal yang sesuai dengan bidang kajian atau hasil penelitian itu. Misalnya jika kajian penelitian itu tentang sosial keagamaan maka carilah tentang kajian itu, semua jurnal

telah mencantumkan skop dan fokusnya, bahkan sampai pada spesifikasi. Para pengelola jurnal akan menolak jika tulisan yang dikirimkan oleh penulis tidak sesuai dengan sekop dan fokus dari jurnal yang bersangkutan. Oleh sebab itu perhatikan betul kesesuai skop dan fokus jurnal dengan tulisan yang akan dikirimkan.

Sangat mudah mengetahui untuk mengetahui skop dan fokus dari jurnal itu, karena masing-masing jurnal mencantumkan hal tersebut, tinggal melihat pada jurnal tersebut. Untuk mencari jurnal terbitan Indonesia bisa dilakukan pencariannya dengan melayari laman Sinta (*Science and Technology Index*) semua jurnal yang terbit di Indonesia yang terindeks sinta ada di didalamnya, buka laman <http://sinta.ristekbrin.go.id/>, setelah itu klik *sources* akan muncul beberapa pilihan seperti *journal*, *book*, *IPR*, *research* dan seterusnya, karena butuh jurnal maka kliklah



Setelah mengklik jurnal maka akan muncul deretan jurnal yang terindeks oleh Sinta tersebut seperti terlihat pada gambar dibawah ini.

Sinta Indonesia

HOME ABOUT AUTHORS SUBJECTS AFFILIATIONS SOURCES REGISTRATION FAQ AUTHOR LOGIN

Journals **Analyze** 4609 Journals Indexed by Sinta

S1 S2 S3 S4 S5 S6

Search journal name / ISSN / PISSN ...

Advance Search

Mencari jurnal

	Impact ↑	H5-Index	Citations (5 Years)	H-Index	Citations
1 Operative and Supply Chain Management: An International Journal Institut Teknologi Sepuluh Nopember ISSN : 2579-9363 PISSN : 1879-3561 S1 Scopus	3.75	14	1026	16	1390
2 Jurnal Pendidikan IPA Indonesia (Indonesian Journal of Science Education) Universitas Negeri Semarang ISSN : 2089-4392 PISSN : Education S1 Scopus GARUDA	3.49	33	4257	34	4460
3 IJAL (Indonesian Journal of Applied Linguistics) Universitas Pendidikan Indonesia ISSN : 2502-6747 PISSN : 2502-6747 Education S1 Scopus GARUDA	3.41	18	1658	19	1785
4 Journal on Mathematics Education Universitas Sriwijaya ISSN : 2407-0610 PISSN : 2407-0610 S1 Scopus GARUDA	3.33	25	2173	26	2334
5 Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Bank Indonesia ISSN : 2460-9196 PISSN : 2460-9196 S1 Scopus GARUDA	3.11	20	2532	23	3415
6 International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology (IJASEIT) Indonesian Society for Knowledge and Human Development (Insight) ISSN : 2460-6952 Science S1 Scopus GARUDA	2.84	24	4859	25	5277
7 Forest and Society Universitas Hasanuddin ISSN : 2549-4333 PISSN : 2549-4333 Agriculture Social S1 Scopus GARUDA	2.75	7	187	7	187
8 Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture Universitas Diponegoro ISSN : 2460-6278 PISSN : 2460-6278 Science Agriculture S1 Scopus GARUDA	2.44	16	1585	20	2093
9 International Journal of Electrical and Computer Engineering Institute of Advanced Engineering and Science (IAES) ISSN : 2088-8708 PISSN : Science Engineering S1 Scopus GARUDA	2.29	27	10934	29	11975
10 Bulletin of Electrical Engineering and Informatics Universitas Ahmad Dahlan ISSN : 2302-9285 PISSN : 2089-3191 Engineering S1 Scopus GARUDA	2.14	12	871	12	928

Page 1 of 461 | Total Records : 4609

Simlitabmas Arjuna Garuda Rama Anjani IdMenuis PDDIKTI Risbang

Copyright © 2017
Kementerian Riset dan Teknologi / Badan Riset dan Inovasi Nasional
(Ministry of Research and Technology / National Agency for Research and Innovation)
All Rights Reserved.

Ditemukan sebanyak 4609 jurnal yang diindeks oleh Sinta, dengan jenisnya disiplin keilmuannya bermacam-macam. Di samping itu, juga terlihat tulisan S1, S2, S3, S4, S5 dan S6 itu menunjukkan kualitas indeks dari jurnal, jurnal yang terindex S1 artinya Cinta 1 ini merupakan jurnal bereputasi internasional dan

memiliki kualitas yang tinggi, S2 atau Sinta 2 kualitasnya atau indeksnya di bawah dari S1, S3 indeks di bawah S2 dan seterusnya. Indeks S1, S2 dan seterusnya itu adalah simbol kualitas sekaligus menentukan nilai yang diperoleh oleh penulis jika tulisannya dipublikasikan pada jurnal dengan berindeks tersebut. Pada S1 penulis memperoleh nilai sebanyak 40, S2 ada nilai 25, S3 dan S4 sebanyak 15. Jadi semakin berkualitas jurnal maka semakin tinggi nilai yang diperoleh oleh penulis. Nilai ini bisa digunakan untuk kenaikan pangkat oleh si penulis terutama bagi kelompok yang memiliki fungsional, seperti guru, dosen dan peneliti atau fungsional sejenisnya.

Sangat terpenting adalah, jika terbit artikel di jurnal maka artikel itu dibaca oleh orang, sehingga hasil penelitian tidak hanya menjadi tumpukan-tumpukan yang tersimpan dalam perpustakaan, tetapi menjadi bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan yang bisa dijangkau banyak orang. Hal ini sebenarnya yang harus disadari, bahwa penjurnalan dari suatu artikel atau pemikiran untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan, sekaligus sebagai salah satu untuk mengatasi kelangkaan bahan rujukan.

Apalagi saat sekarang dimana hampir semua jurnal itu terbit dalam bentuk *online* tentu bebas diakses dan dibaca oleh siapa saja, sehingga hal seperti ini sangat memberikan peluang yang luas kepada setiap orang yang membutuhkan kajian-kajian yang serupa atau sesuai atau siapa saja yang membutuhkan .

Untuk mencari jenis atau klasifikasi jurnal, maka cukup menuliskan bidang jurnal yang di kolom pencarian, misalnya hendak mencari jurnal *gender dan gender studies* maka ketika

tulisan itu di kolom *search*, setelah di ketik klik *search* maka akan muncul deretan jurnal yang berdisiplin keilmuan seperti yang diminta, kemudian buka diantara jurnal itu, misalnya membuka jurnal Humanisme seperti gambar yang terlihat berikut ini:

The screenshot shows the Sinta Indonesia search results for the query "GENDER DAN GENDER STUDIES". The page displays a list of 10 journals. An orange arrow points to the 10th result, "Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies".

No	Journal Name	Impact ↑	H5-Index	Citations (5 Years)	H-Index	Citations
1	Sawwa: Jurnal Studi Gender dan Anak Universitas Islam Negeri Walisongo ISSN : 2581-1215 PISSN : 2581-1215 Education S2 ✓ GARUDA	1.29	10	299	10	308
2	Kafa'ah : Journal of Gender Studies Universitas Islam Negeri Imam Bonjol ISSN : 2356-0630 PISSN : 2356-0630 Education S2 ✓ GARUDA	0.4	6	114	6	121
3	PALASTReN: Jurnal Studi Gender STAIN Kudus ISSN : 24775215 PISSN : 24775215 Education S2 ✓ GARUDA	0	7	179	7	181
4	Musawa : Jurnal Studi Gender dan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga ISSN : 25034596 PISSN : Humanities_Art S2 ✓ GARUDA	0	4	61	4	71
5	MUWAZAH : jurnal kajian gender IAIN Pekalongan ISSN : 2502-5368 PISSN : 2085-8353 S3 ✓ GARUDA	1	9	301	9	313
6	Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta ISSN : 26557428 PISSN : 1412-2324 S4 ✓ GARUDA	0.27	3	24	3	26
7	HUMANISMA: JOURNAL OF GENDER STUDIES Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi ISSN : 25807765 PISSN : 2580-6688 S4 ✓ GARUDA	0.18	1	7	1	7
8	Al-Maiyyah : Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan IAIN Parepare ISSN : 25489887 PISSN : S4	0.17	3	44	3	44
9	Yin Yang: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak Institut Agama Islam Negeri Purwokerto ISSN : 25485385 PISSN : S4	0.11	8	262	9	300
10	Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies sitias Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh ISSN : 25481959 PISSN : S4	0	2	10	2	10

Setelah mengklik jurnal Humanisme maka akan tampil cover dan informasi lengkap tentang jurnal tersebut, seperti gambar berikut:

The screenshot displays the journal profile for HUMANISMA: JOURNAL OF GENDER STUDIES on the Sinta Indonesia website. The page features a navigation bar at the top with links for HOME, ABOUT, AUTHORS, SUBJECTS, AFFILIATIONS, SOURCES, REGISTRATION, FAQ, and AUTHOR LOGIN. The journal's title and ISSN information (e-ISSN: 25807765, p-ISSN: 2580-6688) are prominently displayed. A S4 Sinta Score is shown, along with H-Index and 5 Year Citations metrics. A list of publications is provided, including titles, authors, and citation counts. An orange arrow points to the 'Website' link in the contact information section.

Publications	Citation
Penalaran Siswa Laki-laki dan Perempuan dalam Proses Pembelajaran Matematika P Firmanti HUMANISMA: Journal of Gender Studies 1 (2), 73-85	4
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MUSLIM KEPULAUAN DENGAN PENGUATAN ACHIEVEMENT MOTIVATION UNTUK MENGATASI PRILAKU HEDONISME DALAM MASYARAKAT DENDUNG KECAMATAN MANTANG KEPULAUAN BINTAN Y Elvita, S Hanani, H Helji Humanisma: Journal of Gender Studies 2 (1), 64-76	1
Analisis Kualitas Sumber Daya Perempuan di Indonesia N Martilova Humanisma: Journal of Gender Studies 1 (2), 63-72	1
NIKAH SUBARANG AYIE VERSUS NIKAH SYARIAH KONTESTASI SIMBOLIK BERAGAMA YANG TERKALAHKAN DI LIMA PULUH KOTA SUMATERA BARAT A Aljir, A Rahman HUMANISMA: Journal of Gender Studies 3 (2), 102-113	1
POLITISASI HIJAB KONTESTASI PEMILIHAN KEPALA DAERAH N Azizah, M Armoyu HUMANISMA: Journal of Gender Studies 3 (2), 114-128	0
EMPOWERING MUSLIMAH STUDENTS' AWARENESS ABOUT THEIR COSTUME: DESIGNING ENGLISH MATERIAL FOR ISLAMIC HIGHER EDUCATION W Syafitri HUMANISMA: Journal of Gender Studies 3 (2), 181-192	0
Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Solusi Dan Upaya Pencegahannya) Y Aryanti HUMANISMA: Journal of Gender Studies 3 (2), 154-169	0
PENGUATAN KAPASITAS PEREMPUAN SEBAGAI STEAKHOLDER DALAM PENANGGULANGAN KORBAN BENCANA BANJIR DI PANGKALAN S Suyitro, RP Meldianto, S Annisa, T Prima HUMANISMA: Journal of Gender Studies 3 (2), 141-153	0
GERAKAN EMANSIPASI RUHANA KUDDUS DALAM MEMPERJUANGKAN KESETERAAN PENDIDIKAN PEREMPUAN DI MINANGKABAU NF Deltani, N Khairat, KL Muslim HUMANISMA: Journal of Gender Studies 3 (2), 170-180	0
PERANAN PEREMPUAN SINGLE MOTHER DALAM KELUARGA MISKIN DI JORONG BALAI MANSIRO NAGARI GUGUAK VIII KOTO J Jasmentil, NP Urami HUMANISMA: Journal of Gender Studies 3 (2), 129-140	0

Untuk mengetahui detik tentang jurnal itu maka perhatikan bagian paling kiri tulisan *website* kemudian klik itu, maka muncul halaman jurnal itu:

The screenshot shows the homepage of the Journal HUMANISMA. The header includes the journal title and ISSN numbers (e-ISSN: 2580-7765, p-ISSN: 2580-6688). A navigation bar lists various site functions. The main content area provides a brief description of the journal's focus on gender studies and lists its ISSN numbers (e-ISSN: 2477-1201, P-ISSN: 2477-1309). A 'SINTA INDEX' logo is prominently displayed, with an orange arrow pointing to it and the text 'FAKUSY SKOP' written inside the arrow. The right sidebar offers additional menu options like 'PUBLICATION ETHICS', 'OPEN ACCESS POLICY', and 'REVIEWERS', as well as reference tools like 'Mendeley', 'Grammarly', and 'Turnitin'. The bottom section shows an 'Announcements' area with the message 'No announcements have been published.'

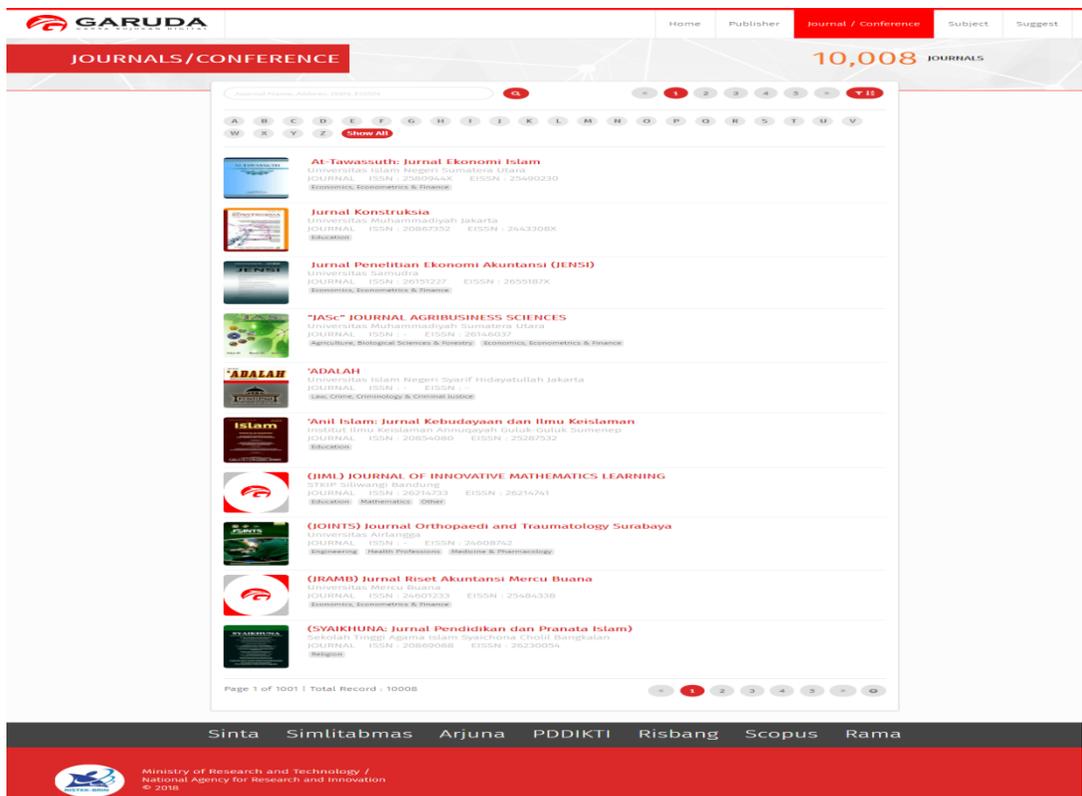
Dari halaman lengkap jurnal tersebut diketahui, peng publikasi jurnal, kemudian bisa dilacak tulisannya pada arsip(*archives*) serta bisa dilihat siapa yang terlibat sebagai pengelolanya, terpenting lagi apa skop dan fokus tulisan yang bisa diterbitkan atau dipublikasi di jurnal ini. Setelah diketahui skop atau fokus tulisan yang bisa diterbitkan di jurnal itu jangan lupa

perhatikan rambu-rambu untuk menulis di jurnal itu, buka *Article Template* itu aturan yang harus dipatuhi oleh si penulis.

Untuk melihat atau melacak jurnal juga bisa membuka portal Garuda (garba rujukan digital) yang disediakan di Sinta maka tinggal klik saja dibahagian bawah laman sinta terlihat ada beberapa pilihan, seperti simlitabmas, arjuna, garuda, rama, anjani, ide menulis dan seterusnya. Klik Garuda.



Setelah mengklik maka akan keluar halaman halaman dengan berbagai konten, maka pilih konten journal/conference maka akan terlihat sebagai berikut:



Ditemukan di halaman itu sebanyak 10.008 jurnal dengan berbagai disiplin keilmuan serta fokus dan skop yang beragam pula, tinggal mengklik masing-masing dari tampilan jurnal itu dari A-Z.

Selain mendapatkan informs jurnal di laman Sinta atau Garuda, juga bisa memperoleh tentang jurnal dengan melayari laman Moraref, sebuah portal kejournalan yang diinisiasi oleh kementerian agama RI, memuat jurnal-jurnal yang dikelola oleh asosiasi pengelola jurnal atau pun oleh lembaga penelitian di bawah
Kementerian AgamaRI dengan alamat: <https://moraref.kemenag.go.id/archives/journal> tampilannya sebagai berikut:

Start with

All A B C D E
F G H I J K L
M N O P Q R S
T U V W X Y Z

Search

Search for...

Select grade

M1 (5)
 M2 (83)
 M3 (140)
 M4 (16)

Select subjects(s)

Tarbiyah (762)
 Sosial (646)
 Humaniora (474)
 Sastra & Tadris/Arts (186)

Select institution(s)

Filter institution...

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (37)
 IAIN Syekh Nurjati Cirebon (28)
 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Ikuti aturan penulisan

Showing 1 - 10 of 1924 Results

Sort By : Order By :

STUDIA ISLAMIKA
 Publisher : UIN Syarif Hidayatullah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
 Grade : M1
 Subject(s) :

JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM
 Publisher : UIN Sunan Ampel Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
 Grade : M1
 Subject(s) :

INDONESIAN JOURNAL
 Publisher : IAIN Salatiga, IAIN Salatiga
 Grade : M1
 Subject(s) :

QIUIS
 Publisher : STAIN Kudus, STAIN Kudus
 Grade : M1
 Subject(s) :

Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies
 Publisher : al-Jami'ah Research Center, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
 Grade : M1
 Subject(s) :

Palastren: Jurnal Studi Gender
 Publisher : PSG STAIN KUDUS, STAIN Kudus
 Grade : M2
 Subject(s) :

ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman
 Publisher : UIN Sunan Ampel, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
 Grade : M2
 Subject(s) :

SAWWA
 Publisher : UIN Walisongo, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
 Grade : M2
 Subject(s) :

ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam
 Publisher : UIN Maulana Malik Ibrahim, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
 Grade : M2
 Subject(s) :

ADDIN
 Publisher : STAIN Kudus, STAIN Kudus
 Grade : M2
 Subject(s) :

< Prev 2 3 4 5 Next >

Ikuti peraturan penulisan

Masing-masing jurnal memiliki peraturan tersendiri, mulai dari skop atau fokus sampai pada aturan penulisan daftar pustakanya, aturan itu biasanya disebut dengan gaya selingkung.

Dimana aturan itu dapat dilihat di masing-masing jurnal, dilihat di *article template* atau di *author guide* (petunjuk untuk penulis), ikuti aturan itu sebab sebelum artikel itu dikirim ke reviewnya akan diperiksa terlebih dahulu oleh pengelola jurnal tentang kesesuaian aturan itu, jika tidak sesuai maka akan dikembalikan kepada penulis.

Pada aturan penulisan itu sangat terlihat jelas, misalnya sistematika artikel, jenis dan ukuran huruf yang digunakan, judul berapa jumlah hurufnya, abstrak berapa kata, *keywordnya*, sampai pada aturan pengutipan, penulisan rujukan, sampai pada berapa jumlah kata yang dikehendaki oleh pengelola jurnal tersebut. Jadi sebelum mengirimkan tulisan pada jurnal yang sudah sesuai dengan sekop atau fokus dari jurnal itu lihat aturan penulisan atau gaya selingkungnya jurnal itu terlebih dahulu. Jika sudah sesuai semua maka dilakukan pengiriman.

Pengiriman kepada jurnal, harus melalui sistem yang diatur oleh jurnal. Jika pertama kali mengirim ke jurnal tersebut, harus dilakukan registrasi dulu kemudian baru bisa mengirimkan tulisan dengan mengikuti petunjuk-petunjuk yang ada pada pengiriman jurnal tersebut. Setelah terkirim, maka tulisan itu akan dapat kita lihat prosesnya di jurnal itu, apakah tulisan itu telah diproses atau belum.

Jika ketika mengirimkan jurnal penulis meminta informasi terkait dengan tulisan itu dikirim juga melalui email, maka beberapa informasi tentang tulisan yang dikirim itupun diberitahukan melalui email, misalnya ditolak atau diminta untuk diperbaiki, lakukan perintah sesuai dengan komentar yang

disuruh oleh pihak pengelola. Jika diminta memperbaiki, biasanya juga dikabari penulis diberi jangka waktu untuk memperbaiki.

Setelah melalui proses dan kemudian artikel tersebut sudah sesuai menurut ketentuan jurnal, biasanya artikel itu diterbitkan atau dipublish pada edisi yang telah ditentukan. Kemudian, tulisan bisa dibaca oleh khalayak ramai seantero dunia, karena jurnal itu hampir semuanya *online* hampir tidak lagi ditemukan berbentuk cetak, siapa saja yang membutuhkan tulisan itu berhak untuk mengaturnya.

Dilihat atau dibacanya tulisan itu oleh orang akan bisa juga terlihat di jurnal, sebab ada jurnal yang menampilkan tentang berapa jumlah pembaca dan berapa kali tulisan itu *download* akan terlihat. Namun, untuk melihat berapa jumlah tulisan itu dikutip biasa dilihat melalui *google scholar*, maka disarankan jika sudah memiliki tulisan di jurnal membuat akun di *google scholar*.

DAFTAR PUSATAKA

- Abidin, Z. 2015. Wahabisme, Transnasionalisme dan Gerakan-Gerakan Radikal Islam di Indonesia. *Tasamuh*, 12(2), 130-148.
- Baoudah, Daniel. 2011. *Conducting Educational Research: Guide to Completing a Major Project*. London. Sage
- Black JA&Chanpion DJ. 1999. *Metode dan Masalh Penelitian Sosial*. Bandung. Rafika Aditama.
- Hanani, Silfia. 2016. "Arat Sabulungan" Etika Ekologis Agama Lokal Suku Mentawai Dalam Penyelamatan Alam. IAIN Bukittinggi. Laporan Penelitian.
- Hanani, Silfia. 2017. *Komunikasi Antarpribadi Teori dan Praktek*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media
- Hanani, Silfia. 2017. Studi Negosiasi Kultural yang Mendamaikan Antaretnik dan Agama di Kota Tanjungpinang. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 12(1), 201-230.
- James, Willian. 2010. *The Meaning Of Truth*. The Floating Press.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta. Kencana
- Calmers. Alan. 2013. *What Is This Thing Called Science*. Cambridge. Hackett Publishing Company.Inc
- Creswell, Jhon.W. 2015. *A Concise Introduction to Mixed Methods Research*. Singapore. Sage
- Daymon, Christine&Holloway Immy. 2008. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Yogyakarta. Bentang
- Denzin, Norman K&Lincoln, Yvonna S (ed). 2010. *The Sage Handbook of Qualitative Reseach*. California. Sage publication.

- Durkheim, Emile. 2002. *Suicide A study in Sociologiy*. London. Routladge.
- Geertz, Clifford. 1978. *Religion of Java*. University of Chicago.
- Given, Lisa.M (ed). 2008. *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods* Singapore. Sage Publishing
- Gliner, Jeffry. A&Morgan, George.A. 2000. *Research Methods in Applied Settings: An Integrated Approach to Design and Analysis*. London. Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Hanani, Silfia. 2002. *Surau Aset Lokal Yang Tercecer*. Bandung. PT. Humaniora
- Hanani, Silfia. 2011. *Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama*. Bandung. Hum PT. Humaniora.
- Hanani, Silfia. 2013. *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaa*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Johnson, Deyle.P. 1994. *Pengantar Teori Klasik dan Modern*. Jakarata. PT. Gramedia
- Khun, Thomas. 1996. *The Structure of Scientific Revolutions*. University of Chicago Press.
- Kumar, Rajendra. 2008. *Research Methodology*. New Delhi. APH Publishing.
- Lenzer, Gertru, ed. 2009. *Auguste Comte and Positivism: The Essential Writings*, London. Transaction Publisher.
- Maritin, Micheil. 2000. *Verstehen: The Uses of Understanding in the Social Sciences*. London. Transaction Publisher.
- Maunati, Yekti. 2003. *Identitas Dayak*. Lkis Pelangi Aksar
- Maxwell, Joseph.A. 2005. *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*. London. Sege Pulications
- Miles, Matthew B&Huberman, A. Micheal. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. London. Sage Publications

- Miller, W. Whatts. 2012. *A Durkheimian Quest: Solidarity and the Sacred*. Berghahn book
- Mujiburrahman, M., Alfisyah, A., & Ahmad, S. 2011. *Badingsanak Banjar-Dayak Identitas Agama Dan Ekonomi Etnisitas di Kalimantan Selatan*. Unlam.
- Naim, Mochtar. 2013. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta.
- Nazir, Mohammad. 2014. *Metode Penelitian*. Jakarta, Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Phillimore, Jenny & Goodsson, Lisa. 2004. *Qualitative Research in Tourism: Ontologies, Epistemologies and Methodologies*. London. Routledge
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta. Deepublish.
- Rusnandar, N. 2013. Seba: Puncak Ritual Masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Patanjala*, 5(1), 82-98.
- Russell, Bertrand. 2001. *The Problems of Philosophy*. United Kingdom. Oxford University.
- Scott, James. 2000. *Senjata Orang-Orang Kalah*. Jakarta. Yayasan Obor
- Snijders, Adelbert. 2006. *Manusia Kebenaran sebuah filsafat pengetahuan*. Yogyakarta. Kanisius.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta. Kencana
- Zada, Khamami. 2002. *Islam Radikal: Pergualtan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Teraju.

Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan



Prof. Dr. Silfia Hanani, S.Ag, M.Si

Buku Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan merupakan salah satu buku yang ditulis oleh Prof. Dr. Silfia Hanani, S.Ag. M.Si, untuk mengakomodasi para peneliti, dosen dan mahasiswa dalam meneliti masalah-masalah sosial keagamaan. Penulis merupakan dosen sosiologi Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Diantara buku yang diterbitkannya adalah, Menggali Interelasi Sosiologi dengan Agama, Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan, Komunikasi Antarpribadi Teori dan Praktek, Bung Hatta dan Pendidikan Karakter, dan lainnya. Juga menulis berbagai artikel yang diterbitkan baik di jurnal nasional maupun internasional.

Penerbit

LP2M UIN SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

ISBN 978-602-6377-51-7

